

Kesejatian dalam Ujian dan Cobaan

Bismillahirrahmanirrahim.

Segala puji bagi Allah dalam tiap keadaan. Allah Mahakuasa dan kekuasaan-Nya meliputi alam semesta. Allah memiliki ilmu yang luas. Seandainya seluruh air laut dijadikan tinta untuk menuliskan ilmu-ilmu-Nya, tidaklah cukup. Kemampuan manusia yang terbatas, hanya tahu sedikit dari yang luas itu. Namun, manusia dibekali dengan akal pikiran dan hati nurani. Sehingga terus berusaha mencari dan merenungi mahakarya Allah.

Manusia berhasil karena mau belajar. Membaca ayat-ayat Allah yang tersirat dan tersurat. Termasuk meneliti misteri virus korona yang melanda dunia. Tema seputar korona menjadi perhatian banyak pihak. Tema ini juga menjadi komoditas para penulis. Bagi mereka mubazir jika tidak dikreasikan menjadi tulisan.

Sebagai organisasi kepenulisan, FLP Wilayah Jawa Timur melalui Divisi Karya, telah mengadakan lomba menulis kisah mini inspiratif, bertajuk “Ramadan di Tengah Pandemi Covid-19”. Ini sebuah upaya untuk mewadahi ide dan kegelisahan para anggotanya.

Hasilnya, 35 naskah terbaik dari 35 penulis terpilih dipadukan dalam buku antologi berjudul “Temaram di Kota Terserah.” *Temaram* berarti hampir gelap, remang, suram, atau agak redup. Hal ini menyiratkan situasi akibat

keganasan virus korona. *Kota Terserah* menggambarkan kondisi, khususnya masyarakat di Indonesia.

Kasus pandemi Covid-19 di Indonesia belum bisa dikendalikan. Pelonggaran sudah diterapkan, padahal situasi belum normal benar. Memang serba dilema, dan demi menggerakkan roda ekonomi dan bidang lainnya, maka diberlakukan kenormalan baru. Yaitu menjalani kehidupan dengan kesadaran pola hidup sehat. Taat aturan. Terlebih jika sedang beraktivitas di luar. Menggunakan masker, menjaga jarak fisik, rajin mencuci tangan, dan lain-lain.

Namun, nyatanya ada salah kaprah dan persepsi. Diberlakukannya kenormalan baru dianggap bahwa wabah sudah tuntas tanpa bahaya. Padahal tidak begitu kenyataannya. Justru kasusnya meningkat lagi, karena masyarakat tidak disiplin dan masa bodoh. Bersikap menyepelekan, seperti tidak mau tahu.

Akhirnya, tenaga medis merasa jengkel. Bagaimana tidak, mereka sebenarnya sudah kewalahan. Sudah rela berjuang, capek, dan segala duka dilalui. Tentu ada rasa kesal dengan perilaku masyarakat kita, yang akhirnya memunculkan jargon “terserah”.

Ibarat orang Jawa Timur berkomentar, “*Wis emboh, sak karepmu. Bah kon njungkir walik, bah kon koprol. Ora ngurus!*” (“*Sudah ah, terserah kamu. Mau akting berguling-guling, mau gaya salto. Tidak peduli! Bodo amat!*”)

Yang lebih bikin gemes atau geregetan, masyarakat kita tidak menghiraukan PSBB. Kongkow seenaknya. Berdesakan di tempat perbelanjaan, seperti pasar atau mal. Demi menyambut Lebaran, katanya. Ramadan di tengah pandemi, baiknya fokus muhasabah; memperkuat imun dan iman, serta menambah amal ibadah. Boleh merayakan, tetapi

tidak berlebihan. Ya, demikianlah adanya. Tinggal kesadaran tiap individu saja yang belum klik.

Selanjutnya, pengalaman para penulis dalam meramu kisahnya patut diapresiasi. Di antaranya, ada kisah kerinduan anggota keluarga yang tak bisa mudik. Kisah-kisah kepedualian terhadap kemanusiaan. Tertundanya proses belajar dan menggapai asa. Tersandungnya proses pencarian jodoh. Hingga cinta yang tak kunjung berjumpa. Kita akan memperoleh nilai inspiratif setelah membaca kisah-kisah dalam buku ini.

Terkait antologi FLP, seorang teman berceletuk, “*Nggak* ikut peluang antologi FLP itu ... rasanya ada rombongan ke surga, *eh* cuma melihat doang. Kalau ada upaya *ngirim*, kan, sedikit lega. Meski harus duduk di bagian geladak kapal.”

Demikian, teman itu berkirir naskah di saat *deadline* dan merasa lega setelahnya. Ya ... walaupun hasil akhirnya belum tahu, lulus kurasi apa tidak. Mungkin sudah beberapa kali karyanya termuat dalam buku antologi FLP. Sehingga kalau harus absen, ada rasa yang hilang. Atau telah ada *chemistry* dalam benaknya, tentang rasa menyatu berukhuwah di FLP.

Ramadan dan Idulfitri 1441 Hijriah, akan jadi momen yang selalu dikenang. Karena berlangsung dalam keprihatinan di tengah pandemi. Bersabar dan ikhtiar, jalan kesejatan dalam menghadapi ujian dan cobaan. Buku antologi “Temaram di Kota Terserah” menyajikan banyak pilihan rasa. Selamat kepada semua penulis. Semoga kelak jadi amal jariyah ke surga. *Aamiin*.

Surabaya, 30 Juni 2020
Divisi Karya FLP Jawa Timur

CONFIDENTIAL

Daftar Isi

Kesejatian dalam Ujian dan Cobaan.....	1
Daftar Isi.....	5
Menjelang Lebaran di Temaram Kota Terserah.....	7
Awan Putih Kayla.....	12
Kehangatan Pandemi.....	17
Pada Angan, dalam Kenangan.....	20
Gagal Kuliah di Luar Negeri Karena Pandemi.....	24
Godaan dalam Berazzam.....	28
Sedekah Ratusan Juta di Tengah Pandemi Korona.....	33
Ramadan dan Ujian Kemanusiaan.....	38
Menemukan Kebahagiaan di Tengah Ketidakpastian.....	41
Ummi, Aku Ingin Pulang.....	45
Break The Limit.....	51
Cahaya dalam Sebuah Buku.....	54
Corona Bikin Gemesss ...!!!.....	57
Menjaga Mimpi Meski Pandemi.....	62
Merebah dalam Wabah di Ramadan Berkah.....	67
Merindu Malam Syahdu.....	72
Ramadan Spesial di Tengah Pandemi.....	77
Tuhan Tahu, tapi Menyuruh Menunggu.....	81
Episode yang Hilang.....	86
Pulang.....	91
Stoples Jajan Lebaran Anak Kosan.....	95
Menikmati Pandemi di Bulan Ramadan.....	98
Bahasa Kerinduan si Kecil.....	102
Mencintai Lewat Pulang.....	105

No Mager-Mager Club!.....	109
Tiga Butir Kurma.....	112
Cinta yang Merona di Tengah Pandemi Korona.....	115
Yang Pulang Bersama Ramadan.....	120
Berbagi Ilmu di Masa Pandemi.....	124
Yang Bersemi Kala Pandemi.....	127
Semangat Ramadan di Tengah Pandemi.....	130
Sepenggal Duka Tatkala Korona Melanda.....	133
Tunjukkan Hati Raya.....	138
Mengejar Cita-Cita di Tengah Pandemi.....	143
Perang Jiwa, Perang Raga.....	148

Menjelang Lebaran di Temaram Kota Terserah

(Bunda Novi ~ FLP Lumajang)

Sejak H-6 menjelang Idulfitri, mal satu-satunya di kotaku mendadak seperti kehilangan kendali. Kepala-kepala manusia seolah menyembul tanpa ampun. Berdesakan bercampur aroma cairan sisa ekskresi. Ditambah beberapa orang mulai mengabaikan protap kesehatan. Anjuran dari pemkab, untuk sementara melakukan *social distancing* dan menggunakan masker.

Pemilik mal mengaku tak bisa mencegah membeludaknya pengunjung. Sementara itu, pengunjung mengaku tak enak kalau tak mengenakan baju baru di saat Lebaran nanti. Serasa ada yang kurang, seloroh salah satu di antara gerombolan yang seolah sok tahu bahwa negeri ini sedang baik-baik saja.

Sementara, di balik tembok bangunan putih kokoh itu, terbaring pasien-pasien positif Covid-19 bersama para tenaga medis yang rela meninggalkan keluarganya. Terpapar virus dan meregang nyawa. Demi menjadi bagian dari garda terdepan melawan virus korona, khususnya di kotaku tercinta. Terserah!

Suasana kantor pos tampak seperti lautan manusia di siang terik itu. Bangunan kokoh sejak zaman Belanda yang tak seberapa luas, kiranya hanya bisa menampung dua puluhan orang. Namun, hari ini mereka saling merangsek,

sikut sana-sini, berharap mendapat giliran pencairan dana BLT lebih dahulu dan merasa dirinyalah yang paling butuh.

“Biar bisa buat beli baju baru,” suara pelan seorang ibu paruh baya, di balik masker polkadot yang ia kenakan. Berbisik ke arahku seraya mengedipkan mata. Sangat kontras dengan perhiasan yang tampak memenuhi setiap lingkaran tangan dan jari-jemarinya. Terserah!

Pihak kantor pos kewalahan melayani warga yang hilir mudik bertanya kapan dana BLT-nya akan cair. Padahal berkali-kali, petugas yang berjaga meminta kepada masyarakat untuk membaca kembali jadwal pengambilan BLT yang sudah tertempel rapi di papan pengumuman. Sumpah, rasanya ingin teriak saja menghadapi jiwa-jiwa yang haus pertolongan, menengadahkan tangan dan belas kasihan pemerintah. Haus atau rakus? Hanya beda tipis. Terserah!

“Oh negeriku, negeri antah berantah. Sampai kapan pertunjukan *dagelan* ini akan berakhir?” Protesku yang hanya termuntahkan di dalam hati saja.

Di rumah, si Salih heboh menunjukkan video *podcast* seorang *youtuber* ternama. Menunjuk-nunjuk layar gawainya dan menyumpah serapah si *youtuber*

“Kok, bisa *sih* buat konten seperti ini? Mikir *nggak* *sih* *youtuber* itu?”

“Bukankah konten yang banyak mendapat *like* dan *subscribe* itu yang receh dan unfaedah?” Aku menanggapi tak kalah sinis.

“Iya sih, tapi ya *nggak* begitu juga, Nda! Harusnya *youtuber* saat ini juga ikut memberikan edukasi kepada masyarakat luas, tentang pentingnya menjaga diri dan

bersama-sama melawan korona, agar segera pergi dari negeri kita ini.” Ia mencoba beropini, terdengar sok dewasa di balik pemaparannya ini. Namun, aku suka.

“Tak ada yang lebih penting dibanding jumlah *subscriber*, *Le!*” Aku menanggapinya ketus.

“*Iya nggak* semualah *youtuber* berpikir seperti itu!” Ia membalasnya tak kalah ketus.

“Tapi kenyataannya begitu,” aku tak mau mengalah.

“Terserah!” Sambil berlalu dari hadapanku.

Ramadan kali ini berbeda. Lebih syahdu. Bahkan kebersamaan yang tercipta dalam ruang keluarga seolah otomatis menjadi mesin penghangat. Meski korona masih menjadi kambing hitam di mana-mana. Di kotaku, selama Ramadan ini toko-toko dan pusat perbelanjaan harus tutup lebih awal, tepatnya lepas pukul empat sore.

Di awal malam Ramadan itu, lampu-lampu jalanan tampak temaram. Selepas isya kotaku seperti kota mati, tak bernyawa lagi. Namun, mendadak beberapa hari lalu seolah ada ledakan warga berkumpul dalam satu tempat, di mal dan pusat perbelanjaan. Berburu baju Lebaran, katanya, demi kesakralan Idulfitri. Sungguh meresahkan. Terserah!

Aroma selai nanas menguar dari celah jendela rumah tetangga, bersama harmoni suara *mixer* dan denting lengser yang dikeluarkan dari oven. Tak ada yang berubah, di malam ke-27 ini, dalam temaram kotaku, sebagian terlihat berburu lailatulqadar. Sebagianya luruh dalam dengkur panjang tak berkesudahan. Sebagian lagi sibuk mempersiapkan aneka pernak-pernik lebaran, yang tak pernah akan mencapai titik kepuasan demi sebuah kepantasan. Terserah!

Hujan yang sejak siang mengguyur kotaku, seolah tak menjadi penghalang para pemburu aneka rupa simbol perayaan Idulfitri itu untuk menghentikan petualangannya. Mereka rela menabrak aturan yang berlaku. Asal jaga diri dan kesehatan, apa pedulimu. Terserah!

Rintik hujan masih tersisa, meski bayu mencoba mengambil alih, menyusup ke tiap rongga kehidupan manusia di kotaku yang temaram. Aku menengadah ke langit, mencoba untuk mencocokkan *puzzle* tentang tanda-tanda lailatulqadar dari berbagai referensi yang pernah kubaca bertahun silam.

Benarkah malam ini adalah malam yang dinantikan? Hingga suara ketukan kasar bersama ucapan salam dari seseorang terdengar mengusik gendang telinga.

“Assalamu’alaikum, Bun. Bunda, saya bisa minta tolong?” Seorang Ibu dengan penampilan acak-acakan bertamu ke rumahku sambil tergopoh-gopoh.

“*Wa’alaikumussalam warahmatullahi wabaraktuhu*. Silakan masuk dulu, Bu. Ada apa ini *kok* malam-malam ke sini? Apa yang bisa saya bantu?”

“Ini, Bun, anak saya *nggak* mau berhenti menangis. Barangkali Bunda berkenan ke rumah dan menenangkannya.”

“Oh jadi begitu ... tapi sebelum saya ke sana, saya butuh informasi tentang penyebab anak Ibu tidak mau berhenti menangis.”

Ibu itu kemudian bercerita dari awal hingga akhir tentang anaknya tadi.

* * *

Melintasi gang-gang sempit, di antara harap dan cemas, dengan langkah terseok. Mencoba untuk

mempercepatnya. Hingga sampai di depan sebuah pintu rumah yang sudah merapuh. Terdengar suara tangis menderu-deru. Memekakkan telinga siapa saja yang mendengarnya, tak terkecuali wajah-wajah penghuni rumah yang mulai resah. Dialog pun akhirnya terjadi antara aku dan seorang anak berusia sekitar lima tahun itu.

“Assalamu’alaikum, Mas Rama. Ayo anak ganteng dan salih, *cup ... cup ...*, Sayang. Nanti kalau *nggak cup*, ganteng dan salihnya jadi hilang, *lho!*” bujukku sambil kuelus kepalanya.

“*Nggak, nggak* mau, pokoknya aku mau dibelikan baju dulu!”

“*Lho*, itu bajumu sudah Ibu belikan, *Le!*” kata ibunya sambil mengambil setelan baju dan menunjukkan ke sang anak.

“*Nggak, nggak* mau!”

“Rama maunya baju lebaran yang bagaimana, *Le?*” aku kembali bertanya.

“Yang kayak di *tivi-tivi* itu!”

“Yang kayak di *tivi-tivi* itu yang mana, *Le?*”

“Yang kayak robot dan ada helemnya!” Kali ini tangisnya mulai mereda.

Sejenak aku tertegun, terbayang kostum APD para tenaga medis yang hari-harinya berjibaku di rumah sakit untuk melawan Covid-19. Sejenak kubuka aplikasi Youtube dan kutunjukkan sebuah video tenaga medis yang mengenakan APD.

Sontak, Rama bersorak kegirangan, “Iya, iya ... aku mau beli baju kayak ini, Bu!” sergahnya sambil mengarahkan jari telunjuknya ke gawaiku. Terserah!

Awan Putih Kayla

(Ria Eka Lestari ~ FLP Gresik)

“Kayla ingin Abi pulang,” celotehnya pada Hima. Aku berpaling ke arahnya sejenak, lalu melanjutkan kesibukanku menyikat kerak bandel di kamar mandi.

Setengah tahun sudah kuhabiskan hari bersama Kayla, putri kecilku. Kerinduannya pada abi—begitu ia memanggil ayahnya—sama besar dengan kerinduanku sebagai istri. Kepulangan abi sejatinya dijadwalkan pertengahan April 2020 ini. Namun, wabah *Corona Viruse Disease* 2019 (Covid-19) menggagalkannya.

Putri semata wayangku memang kerap berbicara dengan Hima, boneka kesayangannya. Sebenarnya *sih*, nama bonekanya adalah Himawari, adik Shincan. Namun, Kayla lebih suka memanggilnya Hima. Kayla selalu menceritakan semua rasa yang ia alami pada Hima. Mungkin, Kayla merasa nyaman karena Hima bisa menjadi pendengar setia. Tak seperti aku, yang lebih banyak komentar terhadap apa yang diceritakan Kayla.

“Lihat apa, Kak?” tanyaku sesaat setelah Kayla berlali ke halaman belakang dan menengadahkan kepalanya ke angkasa.

“Lihat awan, Mik. Tuh, awannya putih. Hima, awan putih Abiku, jauh ya?” ungkap Kayla sembari menengokkan kepala Himawari ke arah yang sama dengan kepalanya. Aku terdiam, tak mampu berucap. Betapa rindunya Kayla dengan abinya, hingga ia mengumpamakan awan putih yang bisa ditemuinya setiap siang.

“Kayla ingin *shot* bertiga, sama Umik, sama Abi. Teman-teman Kayla juga sama abinya. Kayla juga ingin sama Abi,” pintanya sesenggukan di depan pintu. Kuhentikan aktivitas menyikat lantai kamar mandi. Kayla masih berdiri, air matanya menggenang, tangan knirinya menggendong Hima, sedangkan tangan kanannya menggenggam gawai milikku.

“Kita *video call* dengan Abi, yuk,” ajakku menghiburnya. Kayla sering melihat-lihat video atau foto kegiatan *#stayathome* milik teman-teman sekelasnya yang dikirimkan ke grup Whatsapp kelas. Reaksi yang sama selalu ia tunjukkan saat mengetahui temannya berfoto atau video dengan papa dan mama masing-masing. Sedih, cerita ke Hima, lalu berakhir dengan isak tangis di depanku.

Kondisi Kayla yang seperti ini hampir terulang setiap hari, meruntuhkan ketangguhanku sebagai perempuan muda. Tak dapat dipungkiri, sepinya istana dua ratus meter persegi yang kebersamai Ramadan tahun ini, membuat kami tak kuat melewati masa pandemi. Sahur, salat, tadarus—mulai dari menyapa fajar hingga menyambut senja—kami lakukan berdua saja di dalam rumah.

Sebagai hamba, aku merasa wajar melakukan protes pada Tuhan. Sebagai bentuk ketidakmampuanku menenangkan Kayla, juga menjawab kepastian kapan abinya kembali ke tanah air. Belum lagi kondisi rumah yang membutuhkan sentuhan tangan laki-laki. Atap belakang yang bocor saat hujan deras, kamar mandi yang mulai licin dan berkerak, juga tanaman pot di depan rumah yang sudah waktunya ganti media tanam.

Jeda waktu antara imsak dan azan subuh kugunakan menderas Al-Qur'an. Terhenti suara azan, terganti dengan jawaban atas panggilan Tuhan. Sujud demi sujud kupanjangkan. Asa demi asa kusampaikan. Sebelum kuakhiri, kuletakkan doa di ujung sajadah. Berharap malaikat mengambil dan membawa menuju ke hadapan-Nya. Ah, betapa tak percayanya aku pada Sang Pengabul Doa. Betapa lemahnya aku hingga ingin mendapat perhatian penuh dari-Nya.

Sementara di ujung pulau yang sama, tepatnya 20 April 2020, seorang ibu harus merengang nyawa dalam keterpurukan ekonomi di tengah wabah korona. Ibu Yuli Nur Amelia, namanya. Setelah dua hari tak makan, ia meninggalkan suami dan keempat putranya menghadap Sang Pencipta. Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) di Banten, membuat Kholid, suaminya yang berprofesi sebagai pengangkut sampah, tak bisa memenuhi kebutuhan pangan keluarga. Hal ini menyebabkan keluarga miskin yang tinggal di Kelurahan Lontar Baru, Serang itu, harus menahan lapar selama dua hari, hanya dengan minum air putih.

Lalu, masih pantaskah aku yang di sini mengeluh seakan menjadi manusia paling menderita? Masih benarkah aku memprotes Sang Pemberi Rezeki akan nikmat kebersamaan yang telah Dia cabut enam bulan ini? Masih bisakah aku menyalahkan malaikat yang kuanggap meninggalkan doaku di ujung sajadah begitu saja? *Astaghfirullahal'adzim*, permohonan ampun kulangkitkan berulang kali.

“Umik, Kayla belum setor hafalan surat ke Ustazah,” celetuk Kayla memaksaku beranjak dan melipat mukena.

Kubuka buku hafalan surat, doa, dan hadis miliknya dari sekolah.

“Quran Surat Al Lukman ayat tiga puluh satu ya, Kak,” ucapku meyakinkan.

“*Inna fii dzaalika la aayaatil likulli shobaarin syakuur.* Artinya, ‘Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda kemahakuasaan Allah bagi setiap orang yang sangat sabar dan banyak bersyukur’,” Kayla melafalkan hampir sempurna setelah enam kali mengulang hafalannya.

Begitu senang ia menuntaskan satu setoran hafalannya. Kayla bersegera memeluk Hima seraya berloncatan kecil menuju halaman belakang. Sedangkan aku, tersihir menatap ayat Tuhan di depanku. Malu, tak mampu mengangkat wajah. Tuhan menegurku. Sang Pemilik Kehidupan menjawab doa langsung lewat putri kecilku. Sungguh, tak ada yang tak mungkin jika Tuhan telah berkehendak. Betapa mudahnya ia membuat skenario hingga peristiwa harian yang kuhadapi seakan menjadi suguhan jawaban atas keluh kesah yang kulontarkan.

Maka, aku sadar aku salah. Belum saatnya aku menyerah dengan keadaan. Aku masih memiliki rumah layak dan sangat nyaman, jauh dari kondisi Ibu Yuli yang tinggal di gubuk kardusnya. Kayla masih bisa merasakan cemilan di sela waktu malamnya selepas tarawih, berbeda dengan keempat putra Ibu Yuli yang hanya merasakan segarnya air putih selama dua hari. Abi yang masih bisa berkomunikasi dengan *video call* setiap hari, tak dapat dibandingkan dengan Pak Kholid yang hampir seharian tak bertemu keluarganya karena mengangkut sampah. Berangkat

sebelum subuh, sebelum putranya bangun, dan baru pulang malam ketika putranya bersiap tidur.

“Kakak harus bersyukur. Allah memilih Kakak untuk berjauhan dengan Abi karena Allah melihat Kakak adalah putri kecil yang hebat. Jadi, tak perlu bersusah hati saat Abi harus *lockdown* sementara di Penang. Kita bisa bikin *vlog* dengan memasukkan *video call* bersama Abi. Pasti *vlog* Kakak nanti paling unik *deh* dibanding tugas *vlog* teman sekelas,” tuturku pada Kayla, mencoba membangkitkan motivasinya dengan melihat segalanya dari sisi positif.

Kayla terdiam sejenak, senyum dan anggukan kepala mengikuti kemudian. Semangatnya menyiapkan laptop untuk *video call* dengan abinya di Malaysia, membuatnya lega. Aku pun membantunya *prepare* kamera untuk *shot vlog* aktivitas Ramadan di rumah bersama keluarga sebagai tugas sekolahnya.

Begitulah Tuhan mempertemukan sabar dan syukur dalam satu waktu dengan cara-Nya yang luar biasa. Tuhan tidak langsung memberikannya begitu saja pada hamba-Nya. Dia terlebih dahulu menyuguhkan cobaan untuk melihat sejauh mana usaha hamba-Nya melewati tantangan itu. Sehingga bisa menemukan betapa berharganya nilai sabar dan syukur yang tersirat di dalamnya.

“Umik, awan putih Kayla sekarang sudah dekat, *ndak* jauh lagi,” ucap Kayla.

Kehangatan Pandemi

(Agie Botianovi ~ FLP Malang)

Ada yang berbeda dengan Ramadan tahun ini. Selain hadirnya anggota baru di rumah kami, Ramadan kali ini terjadi saat pandemi. Suami yang biasa salat lima waktu di masjid, kini memilih lima waktu di rumah seperti anjuran ulama dan juga fatwa MUI yang memperbolehkan hal tersebut.

Begitupun dengan tarawih, salat malam yang hanya ada di bulan mulia ini. Suami memilih tidak melaksanakan di masjid, meski di beberapa masjid tetap mengadakannya.

Positifnya, aku pun jadi bisa berjemaah lima waktu tiap hari. Tidak seperti hari biasanya yang selalu salat sendiri. Lebih haru lagi saat kembar salihah kami yang baru empat tahun bisa mulai mengikuti tiap Gerakan, meski belum bisa sepenuhnya tenang berjemaah. Mereka sendiri belum hafal bacaan salat. Ah, tapi bagiku pencapaian mereka sungguh hebat. Tak terbayang di usia mereka harus khusyuk, sedang bacaan saja belum mereka hafal.

Ditemani bayi tiga bulan yang jam biologisnya kadang masih berubah. Waktu kami berjemaah pun harus menyesuaikan saat bayi bisa tenang ditinggal. Kadang melihat dia sabar menunggu, sambil mengoceh sendiri sepanjang sealat tarawih juga membuatku haru. Ingin rasanya memeluknya yang tidur sendirian, menghibur diri dengan bermain tangan. Namun aku yakin dia pun sedang merekam bacaan surat ayahnya dan gerakan salat yang terlihat dari tempat tidurnya.

Tahun ini memang butuh banyak penyesuaian. Si Kembar juga kali pertama belajar puasa, meski sahurnya bukan sebelum subuh, tetapi saat sarapan. Lalu saat zuhur sudah berbuka lagi untuk makan siang. Bagiku ini ajang latihan pengendalian diri mereka. Di saat hari biasa, mereka bisa makan kapan saja, kini mereka harus taat waktu. Hanya pengalihan jam makan saja, karena tetap tiga kali sehari.

Ramadan tahun ini adalah Ramadan yang penuh kehangatan, berendam di rumah saja membuat kami semakin dekat. Main bareng, ngobrol bareng, berkegiatan bareng. Terutama momen berjemaah salat isya hingga tarawih, bagiku terasa paling berkesan. Walau terkadang tarawih pun harus ditunda karena bayi menangis rewel, hingga akhirnya tarawih kami lakukan sebelum sahur, hanya aku dan suami tentunya.

Anak pertama meski rutin bangun sahur, tetapi seringnya setengah tidur, jadi harus disuapi. Keseruan sahur pun bertambah ketika si bayi tiba-tiba terbangun minta menyusui. Aku pun semakin terlatih makan sambil menyusui.

Ya, meski masih menyusui bayi tiga bulan, tahun ini aku berusaha tetap puasa karena tiga bayi sebelumnya pun kuajak puasa. Walau akhirnya di hari kelima aku memutuskan berbuka karena semalaman bayi rewel, entah karena ASI kurang atau apa. Sejak saat itu aku berencana puasa selang-seling, tetapi di hari keenam dan seterusnya, ternyata bayi tidak rewel dan produksi ASI stabil. Jadilah hingga sepuluh hari terakhir aku masih puasa penuh.

Seperti keluarga yang lain, sejak pandemi ini kami jadi jarang sekali beli makanan. Aku berusaha memasak dan membuat cemilan sendiri. Seringkali suami juga ikut turun tangan. Begitupun saat Ramadan ini, bisa dibilang aku *full*

masak sendiri. Alhamdulillah, pandemi membuat kehangatan baru di keluarga kami. Tentang hangatnya masakan ibu dan hangatnya berjemaah selalu.

Namun sayang, Lebaran tahun ini adalah Lebaran pertama kami tidak pulang ke kampung suami. Meski jarak tempuh hanya 1,5-2 jam, pemberlakuan PSBB membuat kami tidak bisa ke luar kota. Meski tidak diberlakukan PSBB pun aku masih ragu membawa bayi ke luar kota di saat wabah seperti ini. Apalagi di kampung ada ibu dan *mbah* yang sudah sepuh dan rentan tertular virus ini. Bukankah bisa jadi kami pembawa virus, meski tanpa gejala?

Pandemi, segeralah berlalu. Semoga Allah segera mengangkat wabah ini, meski sepertinya sudah mulai terlihat sebuah kebiasaan baru. *That's a new normal.*

Pada Angan, dalam Kenangan

(Real Teguh ~ FLP Surabaya)

*Langit malam kota ini bergeming
hiruk-pikuk jalanan mulai lengang
Kini langkahku masih tertahan:
aku ingin pulang kampung, Tuhan*

Ada berjuta kisah pada Ramadan kali ini. Bertamu ketika wabah virus korona (Covid-19) masih menjadi momok menakutkan. Dan pekan pamungkas Ramadan 2020 ini, mengingatkan aku pada pekan pamungkas Ramadan 2019 silam. Saat terakhir bekerja di tempat yang selama tujuh tahun memberiku pengalaman dan pelajaran hidup.

Aku mengenang ketika tempat kerjaku tutup. Berhenti beroperasi. Semua karyawan di-PHK. Dan aku pun pulang ke kampung menjelang Lebaran. Usai Lebaran, aku kembali ke Surabaya dengan maksud mencari pekerjaan. Hingga menjelang Ramadan 2020 ini, belum kudapati hasil yang mengesankan.

Merebaknya Covid-19 telah meresahkan semua pihak. Membuat kekacauan di seluruh dunia. Dampaknya luar biasa. Banyak korban meninggal dunia. Banyak pula yang masih menjalani masa perawatan. Tenaga medis kewalahan. Pemerintah melakukan segala cara untuk menanggulangi wabah.

Kemudian, masyarakat yang terdampak juga kelimpungan. Sektor-sektor perekonomian linglung. Banyak terjadi PHK atau pengurangan karyawan. Tempat-tempat

umum sepi. Di samping itu, orang-orang berbondong belanja dan menimbun bahan pokok. Ketakutan akan tidak bisa bertahan hidup di masa pandemi.

Kesenjangan muncul antara si kaya dan si miskin. Orang-orang berduit mampu membeli segala kebutuhan untuk memastikan kebutuhan logistik. Nasib berbeda dialami orang-orang biasa. Sulit rasanya bertahan dalam krisis.

Pandemi seperti ini adalah masa-masa prihatin. Alhamdulillah, aku mendapat panggilan tes dan wawancara di sebuah toko perlengkapan dan oleh-oleh umrah/haji. Tanpa diminta, tetapi kuyakin, ini adalah bagian dari rencana-Nya. Dan sepekan kemudian, aku diterima kerja sebagai karyawan tambahan (*freelance pramuniaga*). Berlaku sejak 6 April hingga 20 Mei 2020 (47 hari).

Covid-19 masih merajalela. Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) diterapkan di Kota Surabaya. Beberapa tempat keramaian menjadi sepi. Pengunjung toko berkurang. Pemasukan minus. Pengurangan karyawan diterapkan demi efisiensi dan menjaga kestabilan. Aku pun terkena PHK dan cuma bekerja 22 hari, tidak sampai 47 hari.

Alhamdulillah, aku berusaha melapangkan hati, *toh* rasanya sudah kebal ditolak berkali-kali. Inilah cara Rabb-ku untuk menjagaku dari wabah, daripada membiarkanku berjibaku dengan dunia luar. Apa pun itu, aku tetap berusaha, bersabar, dan bersyukur atas karunia-Nya.

Saat demikian, terbesit keinginanmu untuk pulang kampung menemui istri, anak, dan kerabatku. Namun, aku menahan diri. Demi kemanusiaan. Aku kembali ke kos,

bertahan sampai lebaran nanti. Sampai semua normal kembali.

Sehari-hari aku beraktivitas di kos seperti dahulu. Kembali mengarang atau menulis. Kadangkala menyunting naskah. Juga mengurus program-program Divisi Karya di FLP Jatim. Tanpa disangka, ada teman yang menawariku jadi *reseller dropship*. Jualan *online* mempromosikan sambal pecel ENRAS khas Kediri.

Semangat dagangku tumbuh. Tidak malu menawarkan produk kepada orang lain. Lalu, aku merambah promosi rengginang buatan ibu mertuaku. Juga selingan berjualan buku koleksi pribadi. Alhamdulillah, setidaknya ada hasil untuk membeli keperluan sehari-hari.

Berdagang *online* menambah *skill* baru selain menulis, yang rasanya *nano-nano*. Meski terpaut jarak, seakan ada cara seru bercengkerama dengan istriku. Kabar keseruan saat ia mengemas barang yang tak pernah dipikirkan sebelumnya. Istriku merasa ada pengalaman seru dalam dunia *perpacking*-an dan pengiriman paket.

Ketika jualan libur, aku tetap mengisi kevakuman. Aku berusaha menulis dan mencoba peruntungan. Mengirimkan karya tulisku ke media dan juga mengikuti lomba-lomba menulis. Ikhtiar menjalani aktivitas sebagai penulis dan kontribusiku untuk tumbuh bersama teman-teman FLP Jatim.

Sementara itu, pandemi semakin meluas. Jawa Timur menyala, zona merah. Masyarakat semua terdampak. Keluh-kesah warganet bagai kudapan saban hari. Aksi kriminal meningkat. Banyak pula oknum yang memanfaatkan situasi sulit untuk mengeruk keuntungan.

Maka dari itu, kesadaran untuk berbagi sangat dianjurkan dalam situasi sulit ini. Mengingat ciri khas nenek moyang bangsa Indonesia yang gemar gotong-royong dan tolong-menolong. Rasa bangga memiliki Tanah Air sebagai tanah tumpah darah. Kita tidak boleh egois dan harus bekerja sama mengendalikan wabah Covid-19.

Sebenarnya aku rindu pada orang tuaku dan kampung kelahiranku. Rindu pula pada istri dan anakku di kampung kelahirannya. Aku tertahan dan bertahan. Menunda mudik demi kebaikan semua. Pertimbangannya banyak. Mudik jelas dilarang oleh pemerintah. Kalau *ngeyel* bisa tertangkap basah, kena sanksi dan denda.

Selain itu, juga antisipasi. Aku tak tahu kalau ternyata telah terpapar virus. Jadinya kalau mudik, takut menularkan kepada keluarga di kampung. Juga menjaga toleransi pada tetangga dan warga sekampung. Jika mereka tahu ada orang mudik dari kota besar, warga akan protes dengan sikap skeptis lagi sinis. Lebih baik menghargai mereka dengan tidak mudik.

Sambil mengikat kenangan, aku masih berangan-angan. Semoga wabah Covid-19 lekas berakhir, tuntas tanpa bekas. Kehidupan bisa kembali normal. Bisa berjumpa keluargaku. Kutemui istri dan anakku dalam oase rindu.

Gagal Kuliah di Luar Negeri Karena Pandemi

(Ratna W. Anggraini ~ FLP Surabaya)

Aku seorang pengajar bahasa Jerman di sebuah konsultan pendidikan luar negeri. Sebuah lembaga bimbingan persiapan bahasa dan keberangkatan siswa yang akan melanjutkan kuliah di luar negeri. Adanya kabar pandemi Covid-19 tentu berdampak juga pada pekerjaanku.

Keberangkatan siswa-siswaku tertunda. Mereka tidak mendapatkan persetujuan visa pelajar dari kedutaan negara yang akan dituju. Sebab sejak Covid-19 dinyatakan pandemi, beberapa negara langsung melakukan pembatasan wilayah. Termasuk tidak menerima orang asing masuk ke negaranya, kecuali untuk alasan yang kuat. Seperti untuk urusan pengobatan yang mendesak atau masuknya tenaga medis untuk membantu penanganan Covid-19 ini.

Negara tetangga telah lebih dahulu melakukan karantina wilayah. Semua kantor berhenti beroperasi, sehingga administrasi terganggu. Penerbangan tak dapat dilakukan. Pembatasan wilayah mulai terjadi di mana-mana.

Rencananya di tahun ini, aku pun akan berangkat ke Jerman untuk melakukan pendampingan siswa yang akan kuliah di sana. Mendampingi proses belajar mereka beberapa bulan sebelum masuk ke universitas. Namun, akhirnya, keberangkatan keluar negeri harus ditunda. Padahal semua persiapan sudah selesai, tetapi siapa sangka datang musibah seperti ini. Tinggal selangkah lagi, tetapi

semua terpaksa harus berhenti. Semua yang sudah direncanakan sedemikian rupa, berantakan seketika.

Hingga akhirnya virus korona mulai masuk ke Indonesia. Kemudian kebijakan pemerintah keluar juga. Masyarakat diharuskan berkegiatan dari rumah. Karena Covid-19 adalah sebuah virus kecil tak kasat mata yang begitu mematikan. Demi memutus mata rantai penyebaran virus ini, kita semua diwajibkan untuk melakukan karantina mandiri. Awalnya kita diharuskan di rumah saja selama empat belas hari. Sebagian besar pekerja melakukan pekerjaan dari rumah. Siswa belajar dari rumah. Orang-orang mulai berdoa agar virus korona segera menghilang sebelum Ramadan tiba.

Namun, ternyata empat belas hari belum juga cukup. Hingga Ramadan tiba, virus korona semakin eksis saja keberadaannya. Berita-berita semakin ganas mengabarkan jumlah korban meninggal karena Covid-19 yang terus meningkat. Karantina wilayah diperpanjang. Pembatasan sosial berskala besar juga dilakukan. Kita tak bisa lagi sembarangan ke luar rumah, bila tak benar-benar ada urusan penting. Itu pun harus sesuai standar yang ditentukan. Memakai masker, menjaga jarak, dan lain sebagainya. Semua wajib melakukan yang terbaik sesuai kemampuan dan tetap harus melakukan kewajibannya.

Sebagai seorang pengajar, aku tetap harus melakukan kewajibanku mengajar. Para siswaku yang keberangkatannya tertunda juga pasti terguncang psikologisnya. Agar keterampilan berbahasa mereka tak melemah, kami tetap melakukan pembelajaran secara daring. Semua dilakukan melalui aplikasi tatap muka via internet.

Sebuah PR besar bagiku agar bisa membangkitkan semangat mereka kembali. Mengingat persiapan untuk kuliah di luar negeri tidaklah mudah. Namun, kami berusaha untuk tetap mengambil hikmah dari kejadian ini. Setidaknya, Ramadan kali ini masih bersyukur diberi kesempatan berkumpul bersama keluarga. Sebelum menikmati Ramadan yang jauh dari keluarga, karena harus kuliah di luar negeri.

Pembelajaran daring dari rumah selama Ramadan cukup melatih kesabaran. Aku tetap harus mengejar target untuk terus mengasah kemampuan berbahasa Jerman para siswa. Di samping itu, aku juga harus terus menguatkan semangat mereka. Jujur, semua itu tidaklah mudah. Apalagi bila mereka melihat teman-temannya di Indonesia yang sudah mulai kuliah, meskipun lewat daring, jiwa remaja mereka yang masih labil. Mulai goyah untuk terus melanjutkan kuliah di luar negeri.

Hingga akhirnya, beberapa ada yang menyerah untuk melanjutkan mimpinya belajar di luar negeri, karena kondisi saat ini yang tidak menentu. Kedutaan luar negeri menutup akses, tak ada visa, tak ada yang bisa dilakukan. Hanya bisa berdoa dan menunggu yang terbaik. Sedihnya, aku tak bisa bertemu mereka secara langsung. Tentu beda rasanya bila menguatkan hati orang lain dengan bertemu langsung.

Beberapa akhirnya memutuskan kuliah di Indonesia. Sedih sudah pasti, tetapi bukan karena mereka akhirnya kuliah di Indonesia. Sebab di mana pun mereka menuntut ilmu, semoga diberikan yang terbaik. Mereka juga berhak memutuskan yang terbaik untuk masa depannya masing-masing.

Aku hanya sedih karena melihat beberapa dari mereka harus menyerah setelah berjuang keras. Bukannya aku tak

melakukan apa-apa, kondisi tak akan pernah bisa disalahkan. Siapa juga yang menginginkan pandemi.

Ramadan tahun ini benar-benar menjadi bulan untuk melatih kesabaran. Aku hanya bisa memeluk para siswaku lewat doa dan tetap berusaha memberikan yang terbaik. Karena beberapa dari mereka masih sabar dalam penantian yang belum juga jelas ini, membuatku terus semangat agar mereka juga semangat.

Ramadan bulan penuh berkah. Kami semua berharap wabah Covid-19 ini lekas sirna dan pandemi berakhir. Ramadan bulan yang istimewa. Bulan yang memiliki waktu-waktu mustajab di mana doa-doa akan diijabah. Mereka yang tak pernah berhenti berdoa adalah orang-orang yang luar biasa.

Hingga akhirnya secercah harapan itu tiba. Beberapa universitas di Jerman mengadakan ujian daring, sehingga para siswa tetap bisa mengikuti ujian. Harapan itu masih ada. Asalkan kita tak pernah berhenti berdoa dan berusaha. Apa yang diinginkan seorang guru, seorang pengajar? Sudah tentu melihat para siswanya menjadi orang yang sukses.

Godaan dalam Berazzam

(A. Haris ar-Raci ~ FLP Mojokerto)

“Mas, *gimana* ini? Anak kita suhu badannya semakin naik. Napasnya juga tidak bisa lancar. Kata dokter harus segera diberi Tindakan,” suara istriku di seberang sana melalui panggilan suara Whatsapp.

“Ya sudah, Dik. Kamu atasi dulu,” jawabku singkat.

“Sudah, Mas. Aku cuma memberi tahu. Semoga *nggak* terjadi apa-apa.”

“Iya, aku berdoa dari sini, ya?”

“Ya, Mas. Semoga sampean *nggak* terganggu dengan hal ini. Insyaallah aku bisa mengatasi ini.”

“Aamiin”

Hari ini, malam ke dua puluh lima bulan Ramadan, artinya malam ke empat aku berdiam diri di sebuah masjid yang terletak 20 km dari tempat tinggalku. Di sinilah aku, secara rutin mengikuti kegiatan iktikaf yang diadakan oleh *murabbi*-ku.

Sudah delapan tahun terakhir ini, setiap Ramadan aku selalu mengikuti iktikaf pada sepuluh terakhir. Tujuannya tentu saja ingin meraih malam lailatulqadar. Alhamdulillah, delapan tahun kegiatan iktikaf bisa lancar aku kerjakan. Tiga kali istriku mengikuti kegiatan ini. Sungguh kami berdua bisa merasakan betapa kegiatan yang kami lakukan ini berefek pada ketenangan batin yang sukar dilukiskan.

Sedangkan istriku, terhitung empat kali tidak ikut. Yang pertama karena dia hamil. Yang kedua, ketiga, dan

keempat tidak ikut karena harus mengurus anak kami yang tidak bisa ditinggalkan.

Alhamdulillah, kami sudah mandiri dalam berumah tangga sehingga tak pernah merepoti orang tua masing-masing. Kami bersepakat untuk pengasuhan anak ini, istri yang mengalah tidak ikut kegiatan iktikaf dan dia mendorong aku untuk berazzam tetap mengikutinya meski ada halangan apa pun, termasuk anak.

Namun malam ini, keinginan kuatku beroleh ujian yang berat. Bagaimana tidak, kini anakku sedang tergolek di rumah sakit, tentu butuh perhatian lebih dariku. Sedangkan istriku tentu butuh sandaran keluh kesah dan tukar pikiran untuk mengambil keputusan.

Sebetulnya pada hari keberangkatanku kemarin, hati ini sudah kurang pas. Sebab aku melihat anakku kurang *fit* badannya. Tentu sebagai orang tua, kekhawatiran sakitnya bertambah parah itu seringkali muncul. Ditambah lagi pandemi virus korona yang semakin hari semakin mengerikan. Ada bisikan dari sudut hati kecil ini, lebih baik aku tidak mengikuti iktikaf tahun ini.

“Mas, *sampean* tetap berangkat saja. Insyaallah anak kita baik-baik saja,” kata istri menguatkan.

“Tapi, Dik. Aku takut kamu *nggak* bisa menangani anak kita sendiri. *Sampean* pasti masih ingat kan beberapa bulan yang lalu ketika anak kita sakit?”

“Iya, waktu itu aku kelelahan menggendongnya bahkan sampai aku pingsan karena tak sempat makan.”

“Makanya, aku tak usah berangkat saja. Kita gantian menjaga anak kita.”

“Ah ... *nggak* perlu, Mas. Aku minta tolong adik saya saja. Tadi aku sudah menelepon supaya menemani aku di rumah.”

“Oh ... begitu. Ya sudah, kalau begitu aku persiapkan keperluanku, ya.”

Begitulah, akhirnya aku berangkat juga. Hingga hari keempat tak ada kabar yang berarti. Tiap aku tanya istriku, dia mengatakan bahwa anaknya baik-baik saja. Syukurlah. Tak henti-hentinya di sini aku selalu memohon kepada Allah Swt. demi kesembuhan anakku.

Namun, sejak sore tadi kabar sakit anakku mengganggu konsentrasi. Hingga malam menjelang larut, kabar baik itu tidak juga datang. Bahkan istriku memberi kabar kalau dia membawa anaknya ke rumah sakit. Tentu saja aku menjadi tak tenang dan semakin gelisah. Kegelisahanku rupanya terbaca oleh ustazku.

“Ada apa, Pak Hari, saya lihat Bapak tidak tenang? Sebentar-sebentar berdiri dan ke luar masjid,” tanya Ustaz Rohim, *murabbi*-ku.

“Maaf, Ustaz. Saya mendapat kabar sejak sore tadi kalau anak saya masuk rumah sakit. Saya bingung, mesti pulang atau meneruskan iktikaf saya.”

“Saran saya, teruskan iktikafnya. Inshaallah anak Bapak dijaga oleh Allah Swt.”

“Tapi Ustaz, saya tidak bisa khushyuk dari tadi, gara-gara memikirkan ini.”

“Berdoa terus-menerus, Pak. Mohon kesembuhan anak Bapak. Kalau di sana sudah ada istri tentu sudah mencukupi. Apalagi di rumah sakit sudah ada dokter, bukan?”

Akhirnya aku kembali masuk, setelah sebelumnya mengambil air wudu. Kucoba konsentrasi dalam berzikir dan selalu memanjatkan doa untuk kesembuhan anakku. Beberapa waktu berhasil. Entah digoda setan atautkah aku yang kurang ikhlas, lintasan pikiran tentang penyakit anak kembali muncul. Aku hentikan berzikir dan keluar untuk menelepon istriku.

“Bagaimana keadaan anak kita, Dik?” tanyaku tak sabar.

“Agak kritis, Mas. Anak kita diinfus dan diselang oksigen. Sekarang dia lagi ditangani Dokter. Katanya ada sumbatan di saluran pernapasannya.”

“Ya, Allah, Dik. Berarti aku harus pulang ini. Engkau butuh teman, Dik.”

“Terserah *sampean*, Mas. Pulang ya bagus, tidak pulang, insyaallah aku *nggak* apa-apa, kok.”

“Kenapa, Pak Hari. Ada kabar buruk dari istri?” Tiba-tiba Ustaz Rohim sudah di belakang menepuk pundakku.

“Iya, Ustad, anak saya agak kritis. Apa sebaiknya saya pulang saja?” tanyaku takut-takut.

“Pulang saja, Pak. Tapi jenengan shalat dua rakaat dulu untuk memohon sekali lagi rahmat dari Allah Swt.”

Aku mengangguk dan langsung menuju ruangan masjid. Aku salat sekhusyuk mungkin, kuakhiri dengan doa yang begitu syahdu hingga tak terasa air mataku menitik. Setelah selesai, aku langsung ke Ustaz Rohim untuk berpamitan.

Tepat pukul 01.00, aku ke luar dari pelataran masjid. Kulajukan motor dengan hati-hati. Namun, di tengah perjalanan, telepon genggamku berbunyi. Langsung saja aku

menepikan motor dan mengeluarkan telepon genggamku dari saku celana.

Terlihat di layer, istriku memanggil.

“Assalamu’alaikum,” terdengar suara laki-laki di gendang telinga.

“Iya, ada apa ya, siapa ini?” Jantungku langsung berdetak lebih cepat, berpikir yang bukan-bukan.

“Begini, Pak. Tadi istri Bapak sudah cerita tentang Bapak. Alhamdulillah, anak Bapak sudah lewat masa kritisnya. Tidak ada indikasi sakit korona, kok.”

Aku bernafas lega.

“Katanya tadi ada tindakan berhubungan dengan pernapasan, Dok?” aku masih penasaran.

“Oh ... itu, tenang, itu tindakan medis biasa, kok. Saya hanya mengeluarkan dahak di tenggorokannya. Yang pasti Bapak tidak usah khawatir. Ini sakit demam biasa. Inshaallah, besok boleh pulang.”

“Alhamdulillah,” langsung saja aku sujud syukur di tempat. Aku menutup telepon setelah berpamitan pada dokter tersebut.

Kemudian aku putar balik menuju tempat iktikafku tadi. Sungguh Allah Swt. Maha Mendengar keluh kesahku. Selanjutnya zikirku semakin khidmat. Ada hikmah yang tak bisa dilukiskan dengan kata-kata. Namun, keyakinanku semakin bertambah, bahwa dengan berserah diri kepada Allah Swt., pasti Dia tidak akan membiarkan amalan hamba-Nya sia-sia.

Sedekah Ratusan Juta di Tengah Pandemi Korona

(Michlisin BK ~ FLP Gresik)

“Sedang di rumah?” tanya Pak Rusli dari balik telepon.
Ahad pagi, 10 Mei 2020.

“Di rumah, Ustaz.”

“Saya mau titip sesuatu. Tunggu, ya. Sudah masuk
GKB ini.”

“Siap.”

Bagiku, beliau adalah mentor kehidupan. Aku banyak belajar kehidupan dan bisnis dari beliau. Masih teringat jelas, beberapa tahun lalu Pak Rusli menginspirasi jadi *writerpreneur*.

Waktu itu aku sudah punya *website*, tetapi baru sebatas hobi. Belum menghasilkan.

“Kenapa tidak dikasih iklan?” Kata-kata itu menginspirasi untuk menyediakan slot khusus untuk iklan. *Available space*, hanya Rp75.000,00 sebulan. Ternyata ada yang minat pasang iklan. Harganya terus naik hingga satu juta lebih. Lalu pasang *Google Adsense* juga. Hingga akhirnya berubah profesi. *Resign* dari PNS, menekuni dakwah dan dunia *writerpreneur*.

Sekitar pukul 7.30, Pak Rusli sudah tiba di rumah. Bersama dengan istrinya. Mengenakan masker.

“Ini titip, ya. Tolong dibagikan kepada para dai,” kata Pak Rusli sambil menyerahkan tas berlogo Klinik Mata Utama (KMU). Klinik dan rumah sakit yang memiliki cabang di berbagai kota itu adalah miliknya. Selain KMU, Pak Rusli juga *owner* Dava Konstruksi, Pasmira, dan Balita Shop.

“Apa ini, Ustadz?”

“Zakat, 50 Juta,” jawabnya singkat. Beliau tidak masuk ke rumah. Juga tidak berjabat tangan. Kami harus mematuhi protokol pencegahan penularan Covid-19. Apalagi Gresik termasuk zona merah dan memberlakukan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB).

Kepedulian Pak Rusli kepada para dai sangat besar. Pekan lalu, beliau mengirimkan parsel kepada ratusan dai. Aku tahu beliau rutin melakukan ini tiap tahun, di samping juga alokasi zakat dan sedekah untuk ratusan fakir miskin di Gresik. Kalau di total, tiap Ramadan habis ratusan juta.

Mengapa ada pos khusus untuk para dai? *Pertama*, dai itu termasuk golongan *fi sabilillah*. Banyak ulama berpendapat demikian, termasuk keputusan *al-Mujamma’ al-Fiqhi al-Islami* dan *an-Nadwah li Qadhaya az-Zakah al-Mu’âshirah* yang pertama. *Kedua*, tidak sedikit dai yang di masa Pandemi Covid-19 ini masuk golongan miskin. Penghasilannya tidak mencukupi.

Sering kali para dai itu dianggap kaya-kaya. Bukan. Banyak dai yang sebenarnya kekurangan, tetapi mereka menjaga kehormatan dirinya dan tidak menampakkan keterbatasannya. *Al Mahrum*, istilah Al-Qur’an.

Tidak seperti ‘juru dakwah’ agama lain yang kehidupannya ditanggung lembaga keagamaan, para dai Muslim harus memperjuangkan hidupnya sendiri. Mereka

yang tidak punya penghasilan lain, selain dari mengajar mengaji atau berdakwah, dan di masa pandemi seperti ini sebenarnya sangat membutuhkan. Bukankah khutbah, majelis taklim, dan belajar mengaji semuanya diliburkan?

Ada seorang dai yang pinjam uang ke temannya Rp20.000,00 hanya untuk beli lauk. “Biar anak-anak hari ini *nggak* hanya berbuka dengan nasi,” katanya.

Ada daiyah yang saat dikasih bantuan sembako ketahanan pangan, baru menyampaikan, “Beberapa hari ini, saya dan anak-anak hanya makan malam. Itu pun dikirim tetangga.” Ini sebelum Ramadan kemarin.

Bahkan kalaupun dai mengisi pengajian, belum tentu ia mendapat *kafalah* atau *bisjarah*. Pernah seorang dai yang saat itu dompetnya sangat tipis, hanya membawa uang transport berangkat. “Nanti selesai pengajian *insyaallah* ada uang untuk transport pulang.”

Ternyata setelah pengajian selesai, tidak ada panitia yang memberikan *bisjarah* kepadanya. Entah lupa atau apa. Dan dai itu pemalu, tabu baginya menanyakan semacam itu. Akhirnya ia pulang naik taksi. Naik kendaraan umum tidak memungkinkan, karena sama sekali tidak membawa uang. Sampai di rumah, baru minta istrinya untuk bayar taksi.

Hari itu juga kukontak beberapa ustaz dan ustazah. Koordinator para dai dan daiyah, “Ini ada zakat Rp50 juta titipan Pak Rusli. Tolong kirimkan nama dai terutama yang paling membutuhkan,” tulisku via Whatsapp.

Nama demi nama pun masuk melalui Whatsapp. Yang paling mengejutkan adalah jawaban dari seorang Ustazah Alif, koordinator wilayah Selatan.

“Kemarin sudah saya sampaikan ke Mbak Riyanti, Pak, kalau Selatan alhamdulillah sudah cukup,” demikian bunyi Whatsapp itu.

Lho, kok sudah cukup, dari mana dananya?

“Secara pribadi saya dititipi Bu Uyik Rp10 juta.”

Masyaallah ... Allaahuakbar. Matakuk berkaca-kaca. Bu Uyik adalah istri Pak Rusli. Keduanya memang dikenal banyak berinfaq. Dan mungkin ada orang lain lagi yang dititipi sedekah keduanya, baik sedekah wajib (zakat) maupun sedekah sunah.

Sungguh benar sabda Rasulullah, “Sedekah takkan mengurangi harta.” *Bal yazdaz. Bal yazdad. Bal yazdad.* Bahkan bertambah, bertambah, dan bertambah.

Pak Rusli dan Bu Uyik menjadi bukti kekinian hadis ini. Semakin banyak bersedekah, semakin usahanya maju dan hartanya bertambah.

Di masa awal-awal menikah, keduanya tinggal di rumah kontrakan di Kecamatan Duduk Sampeyan. Bu Uyik menjadi dokter PTT di Puskesmas. Sedangkan Pak Rusli masih merintis usaha sambil menyelesaikan S-2.

Merintis usaha tidaklah semudah membalik telapak tangan. Jatuh bangun dialami Pak Rusli. Meskipun demikian, ia pantang menyerah dan selalu menyempatkan untuk bersedekah.

Usahanya mulai meroket saat mendirikan konveksi dan perusahaan properti. Dari konveksi muncullah *brand* Pasmira. Sedangkan perusahaan propertinya bernama PT. Dava Konstruksi, mengembangkan sejumlah perumahan dan ruko. Belakangan, setelah Bu Uyik lulus spesialis mata, keduanya mendirikan Klinik Mata Utama (KMU) yang sekarang memiliki banyak cabang di berbagai kota, dengan

didukung 50 lebih dokter spesialis. Semoga Allah memberkahi keduanya.

Ramadan dan Ujian Kemanusiaan

(Amiris Sholehah ~ FLP Pamekasan)

Covid-19 ternyata bukan hanya soal ujian mental, tetapi juga ujian kemanusiaan. Dampaknya begitu luas, tidak saja pada pembelajaran, tetapi juga pada kesehatan, sosial, dan perekonomian.

Seorang teman guru di tempatku mengajar, mengajak untuk membantu meringankan mereka yang terdampak pandemi ini. Dengan modal uang Rp200.000,00 dia nekat membeli kain untuk membuatkan masker para murid dan orang tuanya.

Bak gayung bersambut, seorang teman penjahit yang sedang sepi orderan juga ikut terlibat untuk menjahitkan masker tanpa harus dibayar. Nah, sejak itulah kami sepakat nama ‘Multazam Care’ menjadi tempat untuk menjawab ujian kemanusiaan itu.

Tidak hanya penjahit, ternyata kami punya beberapa teman dari mahasiswa dan pendidik yang dengan sukarela menyumbang ide, tenaga, waktu dan hartanya dalam gerakan kemanusiaan ini. Alhamdulillah, tugas kami semakin mudah.

Kami pun berbagi tugas. Ada yang mencari donasi. Ada yang membantu proses pembuatan masker. Ada pula yang mendistribusikan masker, yang ternyata bisa tembus ke pedagang kaki lima dan tenaga kesehatan. Kemudian ada yang bantu memublikasikan gerakan berbagi masker ini.

Lambat laun, orang mengenal kami sebagai relawan Multazam Care.

Menjelang Ramadan, masker kain sudah banyak kami bagikan, sementara stok kain masih bertumpuk dan donasi terus mengalir. Tak hilang ide, seorang teman menyarankan kami untuk menjual masker-masker itu. Kemudian hasil penjualannya bisa dikumpulkan untuk membeli sembako.

Saran itu kami terima. Dan tepat di awal Ramadan 2020 ini, kami bisa menyalurkan beberapa paket sembako pada masyarakat terdampak, khususnya yang tinggal di desa. Program ini kami beri nama Sembako Cinta untuk Dhuafa.

Rupanya lelah-lelah itu membuat kami ketagihan. Program Multazam Care belum akan kami cukupkan. Seorang relawan dari desa nelayan kemudian memberikan tantangan program Wakaf Al-Qur'an. Semuanya sepakat, galang donasi mulai kami galakkan kembali. Mengajak keluarga, teman, guru bahkan orang-orang yang baru kami kenal di media sosial, tak luput dari sasaran galang donasi.

Masyaallah, dalam durasi dua pekan terkumpul donasi sepuluh juta lebih, akhirnya aksi wakaf Al-Qur'an untuk lembaga, masjid, dan musala itu pun terlaksana. Bisa datang langsung untuk menyerahkan wakaf Al-Qur'an ke beberapa desa, tentu menjadi pengalaman yang sangat bermakna.

Kami jadi tahu pengorbanan para pejuang Al-Qur'an di desa. Rasa haru saat melihat wajah anak-anak penerima hadiah Al-Qur'an, ikut mengganti mushaf-mushaf usang di masjid dan musala. Lebih membahagiakan lagi adalah ketika kami bisa saling kenal dengan takmir masjid, para *asatiz* dan muncul rasa persaudaraan karena iman.

Ramadan belum berakhir, kami masih asyik dengan aksi kemanusiaan lainnya. Santunan anak yatim menjadi program selanjutnya. Kami kembali menggalang donasi, anehnya setiap hari kami selalu bertemu dengan donatur lama dan baru. Kalau dalam bisnis ada istilah *repeat order*, di Multazam Care kami mengenal *repeat* sedekah.

Ya, selain muncul donatur baru, donatur lama bermunculan lagi di program kami lainnya. Dalam santunan ini, kami menawarkan paket kado cinta untuk yatim. Kenapa paket kado cinta? Karena di dalamnya kami sampaikan pesan-pesan cinta dari ananda untuk ibunda atau wali yang sedang mengasuhnya.

Alat salat, mushaf Al-Quran, buku Sirah Nabawiyah, menu berbuka, dan makanan ringan lainnya adalah simbol cinta untuk Allah, Rasul, dan ayah yang telah tiada. Lima puluh paket kado cinta untuk yatim itu kami tunaikan di Ramadan hari ke-24, bertepatan dengan Hari Buku Nasional.

Sama dengan manusia lainnya, kami bukan manusia sok berani saat menghadapi virus Covid-19 ini. Namun, cinta kami pada saudaralah yang mengalahkan ketakutan kami semua. Dengan tetap waspada dan saling menjaga, sampai saat ini kami masih terus bergerak untuk memberikan perhatian pada sesama. Doakan kami selalu dan semoga sedikit kisah ini menginspirasi yang lainnya.

Menemukan Kebahagiaan di Tengah Ketidakpastian

(Hamimeha ~ FLP Surabaya)

Sudah hampir tiga bulan kasus positif Covid-19 pertama di Indonesia diumumkan. Dan sejak merebaknya virus itu, ada imbauan agar masyarakat beraktivitas di rumah saja. Mulai dari belajar, bekerja, belanja, beribadah, dan lain-lain.

Program ini merupakan upaya untuk menekan penyebaran virus asal Wuhan yang semakin meningkat. Pasalnya, grafik terinfeksi virus ini semakin meninggi dari hari ke hari. Korban berguguran, tak hanya usia rentan, tetapi tenaga medis dari berbagai usia pun menjadi sasarannya.

Ironinya, merebaknya Covid-19 di negara tercinta ini tak juga mendapat penanganan yang sigap dan cepat. Bahkan, terkesan meremehkan sejak awal. Hingga akhirnya diberlakukan PSBB pun masyarakat masih banyak yang *ngeyel* keluar rumah. Bahkan ada yang nekat untuk berpergian lintas kota atau provinsi. Belum lagi berita tentang bandara yang masih terbuka dan menerima warga asing masuk ke Indonesia. Sedih!

Berita dari media dan peraturan pemerintah yang berubah-ubah membuat pusing kepala. Ditambah berita *hoaks* yang juga mengiringi sejak awal munculnya wabah ini. Ingin sekali menutup mata dan telinga agar tak mendengar

apa pun tentang wabah ini. Sayangnya, rasa penasaran selalu mendorongku untuk tetap mengikuti arus berita yang ada. Akibatnya, kadang muncul perasaan *phobia* atau *parno* tiap kali akan ke luar rumah atau bertemu dengan orang di luar.

Ah, kesedihanku tak selesai disitu. Aku dirundung pilu karena bulan mulia yang dirindu hadir di tengah pandemi ini. Grafik korban yang tak kunjung landai, akhirnya sampai juga di bulan penuh berkah, Ramadan. Hasilnya, semua rencana kegiatan Ramadan yang telah kami rancang beberapa bulan lalu ambyar.

Bagaimana tidak? Keinginan safari masjid sambil ngabuburit, menjelajah tarawih dari berbagai imam, memburu kajian menjelang berbuka, hingga keinginan memaksimalkan iktikaf di sepuluh hari terakhir tinggallah wacana. Ngilu!

Membangun kesadaran bahwa wabah ini tak hanya menyerang Indonesia, tetapi berbagai belahan negara di dunia. Aku mencoba memahami situasi, apalagi dengan kondisi hamil seperti ini. Aku harus bisa menjaga kewarasan di tengah ketidakpastian. Kupandangi suamiku yang masih berjuang dalam mencari nafkah dan anak sulungku yang bertahan melawan bosan. Jika aku tak berusaha menciptakan suasana bahagia, maka bagaimana dengan mereka?

Seiring waktu, aku mencoba berdamai dengan keadaan. Kutata hati dan mental untuk tetap menjaga suasana rumah penuh berkah di bulan Ramadan. Mungkin rencana kami tak sesuai rancangan di awal. Kucoba menyemarakkan *tarhib* Ramadan dengan menghias dinding kamar dengan tulisan “Sambut Ramadan 1441 H”.

Aku susun agenda untuk meningkatkan ibadah. Salat berjamaah, *muroja'ah* setelah subuh, manambah hafalan,

target tilawah, menyusun menu sahur dan berbuka, rencana infak dan sedekah, serta beberapa hal lainnya.

Awalnya agak aneh melakukan aktivitas ibadah bulan Ramadan di rumah saja. Namun, ternyata ada hikmah besar yang mengiringinya. Siapa sangka, jika semangat salat berjemaah menular ke anak kami. Di usianya yang belum genap tiga tahun, dia sudah mau melaksanakan salat jemaah dengan rutin.

Bahkan, hafalannya bertambah karena seringnya melihat dan mendengar kami *muroja'ah* satu sama lain. Ia tak segan menirukan kami tilawah sambil memegang Al-Qur'an di tangan. Seakan-akan ia sedang mengeja huruf itu dengan saksama. Masyaallah, patut kami syukuri nikmat ini.

Ramadan kali ini memang berbeda. Suasananya lain dari biasanya, tetapi hal ini tak sedikit pun mengurangi keberkahan di dalamnya. Hal ini patut kita pahami bersama. Inilah yang menjadi semangatku untuk terus berpikir positif.

Sejak awal aku berkomitmen untuk masak menu sahur dan buka sendiri. Sebisa mungkin untuk tidak beli, hikmahnya aku jadi semakin terampil urusan dapur. Alhamdulillah, suatu hal yang aku sendiri tak menyangka jika aku bisa menghadirkan berbagai resep agar suami dan anakku tak bosan dengan menu oseng dan sayur bening. Lucu ya, tetapi aku jadi merasa lebih bahagia.

Selain itu, kami jadi saling dekat satu sama lain. Waktu kami untuk bersama semakin banyak dan lama. Hal ini tak sekadar bicara kualitas, tetapi kuantitas juga. Semisal kondisi sebagaimana tahun sebelumnya. Mungkin aku tak bisa tahu bagaimana suamiku bekerja selama ini.

Namun, sejak bekerja di rumah, aku jadi tahu bagaimana seorang *programer* bekerja. Bagaimana dia berinteraksi dengan teman sejawatnya. Hal semacam ini luar biasa untukku. Karena suamiku orang yang hemat bicara. Tak mudah baginya bercerita panjang lebar tentang pekerjaannya. Sebaliknya, aku yang suka mengadukan kelelahanku selama di rumah. Namun, kali ini aku jadi lebih memahaminya. Aku bahagia dengan rutinitasku saat ini.

Pada dasarnya setiap orang akan mengalami kebosanan, bahkan kejenuhan saat di rumah saja. Namun, saat kita bisa menemukan celah dan cara menikmatinya, maka rutinitas ini akan terasa menyenangkan dan pada akhirnya akan terbiasa. Aku pun demikian, rasa tidak nyaman di awal, kini mulai terkikis sedikit demi sedikit. Aku mulai menikmatinya, mungkin ini yang disebut *new normal*.

Kondisi ini memang penuh dengan ketidakpastian. Hingga detik ini belum ada tanda kapan wabah ini berakhir. Namun, kita bisa menentukan pilihan sikap. Bijak atau reaktif? Mari kita berdamai dengan kondisi ini. Dengan cara tetap menjaga imun tubuh, menjaga kesehatan, kebersihan, mematuhi protokol yang ada.

Dan tentunya semakin mendekatkan diri kepada-Nya. Mungkin ini cara Tuhan menyelamatkan semesta dari tangan jahat manusia. Jangan menyerah dan teruslah berdoa. Percayalah bahwa suatu saat doa itu akan dikabulkan-Nya. Aamiin.

Umami, Aku Ingin Pulang

(Ika Nurmayana ~ FLP Sidoarjo)

Jakarta, 16 Maret 2020

Umami, Izzah sudah selesai tes hafalan Al-Qur'an 30 juz, juga baru selesai tes pelajaran lainnya untuk Penilaian Tengah Semester. Hasil tes juga sudah keluar, aku akan berusaha mengikuti tes masuk Perguruan Tinggi STAN (Sekolah Tinggi Akuntansi Negara) setelah ini.

Umami, Abi, aku ingin segera melalui semua tes, lalu pulang. Namun, ada yang ganjil dengan suasana ibu kota hari ini. Dari berita yang kami dengar, penduduk yang terkena virus korona semakin bertambah. Doakan aku ya, Mi.

Jakarta, 20 Maret 2020

Umami, Izzah semakin bingung. Jakarta sudah menjadi zona merah. Pesantren kami juga sudah didatangi oleh pasukan kesehatan berbaju putih. Mereka melakukan penyemprotan desinfektan di sini. Para ustaz dan ustazah menyuruh agar kami tidak panik dan tetap menjaga kebersihan.

Jakarta, 22 Maret 2020

Umami, Izzah ingin pulang. Desas-desus bahwa Jakarta menjadi tempat penyebaran virus korona semakin nyata terlihat. Kini kami semua wajib memakai masker dan wajib cuci tangan setelah beraktivitas apa saja. Kemarin orang tua Allin menjemput Allin. Kata Pak Ustaz, jangan dulu pulang karena belum ada berita ujian nasional (UN).

Orang tua Allin bersikukuh membawa Allin pulang, mereka sampai bertengkar. Allin pulang dengan tangisan yang mengiringinya.

Jakarta, 30 Maret 2020

Ummi, Izzah ingin menangis. Kami tidak boleh keluar sembarangan. Izin ke luar diperketat. Bahkan untuk membeli kebutuhan kami sendiri, harus ada yang mengkoordinir. Seakan percuma Ummi dan Abi mengirim uang jajan padaku, aku tidak bisa menggunakannya.

Jakarta, 2 April 2020

Ummi, Izzah saat ini benar-benar ingin pulang, pemerintah telah mengumumkan bahwa tidak ada ujian nasional, lalu mengumumkan pembelajaran akan dimulai lagi sekitar 21 April 2020. Ummi mengapa tidak menjemputku? Aku ketakutan setengah mati. Melihat beberapa polisi dan petugas kesehatan berbaju putih itu lalu-lalang ke pondok kami.

Orang tua teman-temanku berdatangan untuk mengambil putra dan putri mereka. Terdengar suara gaduh di kantor, pertengkar antara aparat dengan para orang tua yang ingin menjemput anak-anaknya. Pintu dan meja terdengar dihempas berkali-kali. Entah oleh para orang tua atautkah oleh aparat.

Teman-temanku sudah bersiap pulang, kata mereka siap berjuang untuk pulang, seperti pasukan berani mati. Rasa takut, sedih, tegang dan horor bercampur menjadi satu. Tangisan orang tua di kantor, terdengar oleh kami yang menunggu di ruang sebelahnya. Ummi, mengapa kami tidak boleh pulang?

Jakarta, 4 April 2020

Ummi, Izzah saat ini merasa sendiri, setiap hari menangis. Ummi mengapa tidak berjuang menjemputku? Biasanya kami sekamar berdelapan, kini hanya berempat. Kata aparat di luar sana, pondok kami harus diisolasi. Tidak boleh ada yang ke luar dari pondok ini, kecuali pengurus untuk sekedar mengurus kebutuhan kami semua.

Yanti salah satu temanku sekamar semakin stres, dia sudah tidak mau menghafal Al-Qur'an, dia memang anak yang *ekstrovert*, senang bergaul ke luar. Kini kami dibatasi hanya boleh melangkah di sekitar pondok saja. Ummi, Izzah sangat terganggu dengan Yanti yang saat ini sering membentur-benturkan kepalanya di dinding. Ustazah berkali-kali datang untuk menenangkannya. Ummi, Abi, tolong jemput aku.

Jakarta, 6 April 2020

Ummi, Izzah saat ini merasa stres, setiap hari menangis dan bingung. Ummi mengapa tidak menjemputku? Yanti jatuh sakit, badannya demam dari kemarin. Tiba-tiba kami semua diperiksa dibilik khusus, Yanti dibawa oleh petugas berbaju putih-putih itu. Ummi dan Abi, Izzah takuuut, tolong jempuuut

Saat ini aku dan dua orang temanku sedang diisolasi dalam kamar kami. Beruntung ada kamar mandi di dalam kamar kami, sehingga kami tidak bingung saat harus membuang hajat. Ya Allah, mengapa Izzah harus melalui hari-hari yang berat ini?

Jakarta, 10 April 2020

Hasil pemeriksaan Yanti katanya sudah keluar, bahwa Yanti positif terkonfirmasi Covid-19. Maka, lemaslah seluruh tubuhku, luluh-lantaklah rasanya persendianku. Aku jatuh terduduk menangisi nasib kami. Teringat akan berita dibebaskannya para narapidana di luar sana, tetapi kami di sini malah terkurung, terisolasi karena Covid-19. Ya Allah, mengapa Kau memberikan ujian bertubi-tubi kepada kami?

Jakarta, 25 April 2020

Ummi, Izzah membayangkan masakan Ummi, belaian Abi, candaan Nila; sempat membuat aku senyum-senyum sendiri. Namun, yang kulihat hanyalah tembok kamar. Aku teringat saat kita sahur dan berbuka bersama. Miris, ternyata keadaan kami seperti ini.

Temanku Rara saat ini sering menyanyi teriak-teriak seperti orang gila, ia berkata padaku, “Apa kamu kira Tuhan akan menolong kita? Apa amalanmu itu bisa menolong kita? Sampai kapan kita akan dikurung dalam pondok ini?”

Rara mulai menggedor-gedor minta dibukakan pintu pembatas pondok. Ini sudah lima hari sejak kami lepas dari isolasi kamar, hasil *rapid test* kami *non-reaktif*, Alhamdulillah.

Jakarta, 30 April 2020

Ummi, Izzah merasa senang, ingat Ummi dan Abi mengabarkan bahwa tanggal 12 Mei nanti, akan ada yang mengantarkan tiket pesawat agar Izzah bisa pulang ke Surabaya. Ya Allah, tolong permudahlah perjalanan pulangku nanti.

Kami di sini tarawih hanya berjemaah dengan teman satu kamar, itu pun harus menjaga jarak. Sungguh terasa nikmat Allah telah hilang sebagian. Aku menangis teringat Ummi dan Abi di Surabaya. Semoga Allah melindungi keluarga kita dari wabah Covid-19 ini.

Jakarta, 9 Mei 2020

Ummi, Izzah merasa lemas, tiba-tiba demam, dan menggigil. Aku takut, apakah aku harus mati? Ustazah Nuha memeriksaku, ia menginginkan aku diperiksa di rumah sakit. Ustazah menyuruhku untuk membatalkan puasa. Kukatakan padanya bahwa aku tidak batuk dan sesak.

Aku menangis memohon agar aku tidak dikirim ke rumah sakit. Aku memohon agar aku dipindahkan di bilik khusus saja, sendirian tidak apa-apa. Alhamdulillah, Ustazah Nuha berbaik hati mengabulkan permohonanku. Ia memindahkanku ke bilik khusus. Kini kamarku hanya dihuni oleh Sefi dan Rara. Aku harap mereka tidak bertengkar.

Jakarta, 11 Mei 2020

Ummi, Izzah merasa kalut. Seharusnya besok adalah hari bahagiaku, menerima tiket kepulangan. Namun, mengapa malah panas begini badanku. Aku merapal semua doa dan hafalan yang kuingat. Lalu, berdoa semoga dengan hafalan ini, Allah memaafkan kesalahanku dan mempercepat kesembuhanku. Allah, aku tidak ingin masuk rumah sakit. Allah, aku ingin pulang. Kumohon sembuhkanlah aku.

Air mataku berlinang, teringat wajah Ummi, Abi, dan Nila adikku. Sejak tadi badanku menggigil dan

merinding. Entah apakah malaikat maut telah beberapa kali mendatangiku. Allah, aku memohon pertolongan-Mu.

Jakarta, 12 Mei 2020

Abi, Ummi, allahuakbar, tiba-tiba demamku turun. Tepat di saat kerabat Ummi menjemput, aku telah sehat kembali. Ustazah Nuha memberikan padaku *suplemen* penambah daya tahan tubuh.

Doaku agar aku bisa sampai ke Surabaya dengan selamat kurapalkan berkali-kali, *“Ya Allah yang jiwaku berada di tangan-Mu, kumohon perkenankanlah aku pulang ke kota kelahiranku.”*

Break The Limit

(Niswahikmah ~ FLP Sidoarjo)

“Saya berhasil menyelesaikan buku ini dalam empat hari.” Lalu menunjukkan kover buku itu di *slide show* presentasinya. Aku langsung tercengang saat itu. Dalam hati bertanya-tanya, *gimana* caranya menyelesaikan naskah hanya dalam beberapa hari? Sedangkan aku bisa menyelesaikan dalam dua bulan saja rasanya sudah *ngos-ngosan*.

Setelah berlalu tiga tahun dari hari itu, aku akhirnya berhasil menemukan cara untuk menyelesaikan naskah hanya dalam hitungan hari. Sebenarnya, dulu materi itu sudah pernah membagi rahasia suksesnya padaku, yaitu beliau menulis selama lebaran di kampung halaman dan tidak ada sinyal, sehingga sama sekali tidak terganggu dengan ponsel. Fokus menulis hingga selesai.

Intinya, tidak ada distraksi selama proses penulisan. Namun, tetap saja aku susah mengaplikasikannya, karena ada daftar kesulitan lain dalam praktiknya, seperti kehabisan ide, kehilangan *mood*, dan kurang riset.

Ketika pandemi korona menyerang, lalu disusul bulan Ramadan tiba, aku akhirnya menemukan momentum untuk bisa menyelesaikan novel dalam tujuh hari saja. Ya, dalam tujuh hari, aku berhasil menuntaskan naskah dengan tebal 140 halaman, panjangnya 33.000 kata. Bagaimana bisa?

Ada beberapa faktor yang membuatku berhasil menulis novel itu dalam tujuh hari. Pertama, karena tidak ada pekerjaan lain yang harus dilakukan. Kuliah libur, kerja

sambilan pun libur. Jadi, pekerjaan di rumah tinggal beres-beres, cuci baju, dan cuci piring. Sisanya, untuk menulis.

Aku menerapkan beberapa waktu untuk menulis kala itu. Pukul 1.30 sampai 3.00, ketika menjelang sahur, aku menulis. Kemudian dilanjutkan usai subuh, pukul 5.00 sampai 7.30, sebelum iparku berangkat kerja. Karena saat ia bekerja, aku bertugas menjaga keponakan hingga siang hari. Menulis dilanjutkan lagi pukul 12.30 hingga 14.00. Lalu, diteruskan malam hari usai tarawih, biasanya pukul 21.00-22.00. Berulang terus hingga tujuh hari.

Kedua, aku menerapkan target yang harus dicapai dalam satu hari. Paling tidak, aku menulis 4.000 sampai 5.000 kata dalam sehari. Tidak perlu membaca apa yang sudah dituliskan dulu. Terus saja dulu menulis hingga usai, baru nanti dibaca ulang dan direvisi setelah diendapkan beberapa hari.

Ketiga, aku menghindarkan semua distraksi selama menulis, seperti notifikasi dari ponsel. Untunglah, saat itu ponselku agak ngambek, susah dipakai mengetik dan baterainya cepat habis. Jadi, aku benar-benar tidak terganggu dengan media social.

Keempat, untuk mendukung riset dalam cerita, sambungan internet selalu menyala, tapi aku *browsing* semuanya via laptop. Jadi, kalau ada kekurangan bahan, langsung cari di internet. Dalam novel itu, aku sengaja mengangkat sesuatu yang dekat dengan kehidupan pribadiku dan mudah mencari bahan risetnya. Aku sudah punya sasaran narasumber juga untuk bertanya-tanya perihal teknis cerita.

Jadi, kalau mau naskah cepat selesai, matangkan dulu riset untuk poin-poin utamanya, baru poin sampingan,

seperti deskripsi *setting* dan pengembangan cabang konflik dapat diriset sambil jalan. Selain itu, angkatlah sesuatu yang dekat dengan kehidupan sehari-hari, supaya tidak kesulitan untuk mencari sumber riset.

Alhamdulillah, dengan cara-cara tersebut, diikuti optimisme dan semangat pantang menyerah, aku bisa menerobos batas. *Break the limit*, istilahnya. Karena biasanya aku mengestimasi penulisan novel dalam dua hingga tiga bulan, bahkan ada yang lebih. Namun, naskah ini bisa selesai dalam tujuh hari. Sebuah berkah di tengah kebijakan pembatasan sosial dan Ramadan karim.

Aku percaya, tidak cuma diriku yang bisa berhasil melakukan ini. Kita semua bisa, asalkan disiplin, banyak memohon pada Allah, dan memanfaatkan momentum yang ada. Kalau ada ide, segera sikat, bikin *outline* secara garis besar, lalu langsung eksekusi. Jangan banyak mikir, karena kunci menjadi penulis produktif adalah terus menulis, menulis, dan menulis.

Revisi adalah penyelamat di akhir perjuangan. Jadi, jangan khawatir tulisan kita jelek, karena swasunting selalu bisa dilakukan seusa penulisan. Semangat untuk kita semua! *Break your limit!*

Cahaya dalam Sebuah Buku

(Yunita Purnamasari ~ FLP Sidoarjo)

Ramadan tahun ini berbeda dengan tahun sebelumnya. Dunia pendidikan sangat merasakan perbedaan itu. Oh, ya, aku seorang guru SD. Biasanya di sekolah ada pondok Ramadan. Murid-murid mendengarkan pendongeng yang berkisah tentang nabi dan para sahabatnya. Dan banyak perlombaan, seperti lomba azan, mengaji tartil, dai cilik dan masih banyak varian lomba yang ada dalam poster ‘Semarak Ramadan’.

Walaupun pondok Ramadan dilaksanakan dalam jaringan (daring), tetapi tak mengurangi semangatku sebagai guru. Aku mempunyai banyak waktu untuk belajar menulis. Membaca buku-buku yang masih rapi dibalut plastik tanda masih baru. Paginya aku memberi penugasan di grup Whatsapp wali murid. Siangnya sampai malam menunggu pengumpulan tugas, sembari membaca buku.

Ada yang mengumpulkan tugas malam hari, karena batas waktu pengumpulan tugas pukul 21.00. Sebagian wali murid juga ada yang harus masuk kerja, karena perusahaannya tak memberi kebijakan bekerja dari rumah.

Aku melahap banyak buku. Paling suka novel karya Benny Arnas. Juga buku lainnya yang ditulis oleh Dr. Ibrahim Elfiky, maestro motivator muslim dunia. Kupikir pandemi ini juga harus aku syukuri. Karena Allah memberi banyak kenikmatan, salah satunya membaca. Tenggelam dalam lautan kata membuatku berpikir tentang menulis. Ya, saat pandemi begini aku harus menghasilkan karya.

Kemudian kuidamkan terus selama beberapa hari keinginan itu.

Akhirnya keinginan itu hampir terwujud. Aku bergabung dengan komunitas guru yang mengajak anggotanya untuk menulis buku selama satu bulan. Awalnya kaget juga, apa iya sebulan bisa jadi buku? Minimal 50 halaman. Kemudian mengikuti kuliah daring selama tiga hari dan mulai ada gambaran cara pengerjaannya. Dalam perkuliahan itu diberi informasi seputar kepenulisan buku dalam waktu cepat. Katanya, mumpung masih *work from home* sebulan, harus menghasilkan buku.

Ide menulis muncul setelah teringat beberapa tulisan yang telah terbit di media massa. Aku menuliskan tentang artikel kegiatan yang biasa disebut dengan liputan atau reportase. Cukup banyak teman-teman yang menanyakan cara penulisan artikel seperti itu agar bisa diterbitkan. Dari masalah beberapa teman itu, muncullah ide menulis buku solo berjenis *How To*. Doakan ya, semoga lancar. Sekarang masih dalam proses penulisan karena batas waktu pengumpulan naskah tanggal 21 Juni. *Ops ...* tepat dengan miladku.

Selain proyek buku solo, aku juga menulis proyek untuk diri pribadi. Maksudnya begini, ada satu buku lagi, tetapi yang ini tidak dikejar target. Sebuah buku yang aku beri judul *Kamu Bisa*. Buku ini berisi tentang apa saja kekuranganku, tentu berkaitan dengan perangai manusia.

Kemudian aku cari solusinya, ditulis *punishment* apa yang harus dilaksanakan. Tentu saja jangan pernah diulangi. Kubuat begini agar aku tak main-main dengan resolusi yang dibuat. Namun, aku manusia biasa yang pasti dekat dengan

kesalahan. Maka istigfar harus berjalan beriringan dengan detak jantung.

Teringat firman Allah Swt. bahwa kita tidak boleh berputus asa dari rahmat-Nya. Jadi, misal hari ini aku bicara dengan nada marah, maka segera beristigfar tak terbatas hitungan. Itu contohnya. Ada juga satu *punishment* harus mengaji satu juz sehari. Yang seperti ini jika kesalahanku berat, seperti keceplosan marah. ‘Jangan marah’ termasuk resolusi yang kutulis nomor satu.

Kamu Bisa, bukan sekedar buku biasa. Tapi buku yang luar biasa. Berisi pentingnya menata ulang konsep diri dan tujuan hidup manusia. Kuperuntukkan pribadi dan beberapa orang yang juga menginginkan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Sudah jelas bukan, hadis Rasulullah yang berbunyi *la targhob wa lakal jannah* (Janganlah marah, bagimu surga). Siapa yang tak ingin kelak hidup kekalnya di surga? Tentu semua pasti menjawab ingin. Bahkan, sangat ingin.

Dalam kesempatan menulis ini, sengaja sedikit kubocorkan buku yang akan kutulis. Dengan harapan agar aku sungguh-sungguh dalam proses menulis sampai cetak dan diterbitkan. Semoga momentum Ramadan tahun ini membekas dan membawa berkah berlimpah untukku dan bagi semua kaum Muslimin di mana saja berada.

Covid-19 entah sampai kapan berlalu. Semoga kita dalam lindungan-Nya. Tetap berpikir positif dengan terus berdoa, berusaha dan berkarya. Itulah yang disebut tawakal. *Wallahu a’lam*. Salam literasi!

Corona Bikin Gemesss ...!!!

(Danang Ramdani ~ FLP Surabaya)

“Kulo niki gerah komplikasi, Nak. Yo jantung, syaraf, paru-paru. Wes, wuakeh pokoké nak. (Saya ini sakit komplikasi, Nak. Ya jantung, syaraf, paru-paru. Sudah, banyak pokoknya, Nak)”.

“Kulo niki gerah pun sepuluh taun. Niki lho tangane embah gayuren ngene. Syaraf niku Mas, nggeh gemeter ngeten. Niki pas ngomong nggeh mboten saget rapi. Mripat niki merem-melek, tangane gringgingen, sikil yo ngono melok-melok gringgingen (Saya ini sakit sudah 10 tahun. Ini lho tangannya Embah gemetar begini. Syaraf ini Mas, ya gemetar seperti ini. Ini waktu berbicara ya tidak bisa bagus. Mata ini merem-melek, tangannya juga kesemutan, kaki ini juga ikut-ikutan kesemutan).”

Cerita nenek tua yang duduk di kursi kayu berusia lapuk, dengan sandaran bambu yang juga sudah hilang. Berganti dibungkus dengan lembaran karton dilipat dan dimodifikasi dengan sedemikian rupa, agar lebih enak dibuat sandaran dan tentunya lebih enak dilihat.

Nenek berdaster motif bunga-bunga dengan kombinasi warna ungu dan biru itu masih terus melanjutkan ceritanya. Aku yang sejak tadi jongkok di sisi kiri beliau, mencoba menyimak dan menelaah tiap kata yang beliau ucapkan. Walau kadang juga masih harus mengernyitkan dahi dan garuk-garuk kepala. Kenapa? Jujur, bingung *sih* sembari terus mengira-ngira apa yang beliau katakan.

Hari itu, 25 Ramadan tahun 1441 Hijriah. Tepatnya hari Senin yang mendung, sejuk, nan syahdu. Ya, matahari sama sekali tak berani menampilkan sinarnya, sedari pagi hingga menjelang waktunya ia kembali ke peraduannya. Sepertinya tadi malam memang turun lailatulqadar atau malam seribu bulan. Karena jika dilihat dari tanda-tandanya, malam harinya juga gerimis rintik-rintik membasahi Kota Pahlawan ini. Dan sekarang Allah hadirkan kesejukan yang teramat sangat.

Sungguh menyesal, tadi malam aku masih saja nekat pulang larut dan memperpanjang jam tidur, sehingga kurang maksimal dalam memperbanyak waktu untuk bermuhasabah. Dan amatlah beruntung bagi mereka yang bisa mengatur waktu sedemikian rupa. Hingga dapat memperpanjang waktu bersujud, bertasbih, bertahmid, bertahlil, dan memohon ampun di malam lailatulqadar. Malam yang lebih baik dari 1.000 bulan.

Ya, Ramadan yang ke 1441 H ini memang berbeda dari Ramadan sebelumnya. Tahun lalu kita semua masih bisa menikmati lantunan merdu imam di tiap masjid yang mengadakan salat tarawih, iktikaf, dan *qiyamullail*. Tahun ini, kita diharuskan *lockdown*, PSBB, atau apalah istilah yang digunakan. Bahkan kita diminta “berdamai” dengan pandemi virus dari Wuhan-China ini. Kita diharuskan melakukan itu semua di rumah.

Aku malah masih nekat bersama teman-teman salat berjemaah di *basecamp* Bonek Hijrah. Sembari mempersiapkan penyaluran bingkisan sembako dalam program BONEK WANI GEMES (GERAKAN MEMbagi Sembako)-nya Bonek Hijrah. Sebuah gerakan membagi sembako untuk mereka yang tidak mampu, mengambil

tagline atau slogan “*Dari Bonek, Untuk Bonek, Oleh Bonek*”. Memang disengaja untuk meng-*influence* Bonek-Bonita (Sebutan supporter klub Persebaya Surabaya) agar terus peduli dan menjadi pionir kebaikan supporter sepak bola di Indonesia.

Kami tetap patuhi protokoler kesehatan dan *social distancing* saat membeli beberapa kebutuhan pokok yang menjadi isi parcel sembako. Tak jarang juga malah bermalam di *basecamp*, sambil *packaging* paket, sembari mengerjakan *challenge* dari Forum Lingkar Pena Surabaya bertajuk BERSEMADI (BERkarya SELama raMAdan di blog pribaDI). Namun, sayangnya aku harus tereliminasi di hari ketiga. Sedih itu jelas.

Sedari pagi, aku dan Mas Andri yang ikut setia menemani sepanjang hari itu, serasa dipayungi oleh awan-awan yang memang merata memenuhi langit Kota Buaya ini. Ini adalah seri ke-IV Bonek Hijrah membagikan 100 paket sembako, dari total 300 paket yang terkumpul hasil donasi Bonek-Bonita dan donatur dari berbagai pihak selama bulan Ramadan ini.

Kami berbagi tugas dengan para anggota Bonek Hijrah yang lain untuk membagikan bingkisan sembako ini. Kami mendapat amanah di wilayah Surabaya Utara. Kami berkeliling mulai ke daerah Ploso, Dukuh Setro, Tenggumung, Granting, Karang Tembok, Kali Rungkut, dan berakhir di daerah Rungkut Tengah.

Hingga tepat melangkah, menelusuri gang sempit jalan miring, karena memang alamat yang kutuju mengharuskan kami melewati sisi gang dari pinggir jalan raya itu. Sejurus kemudian, kutemukan rumah berjejer empat

dan yang kutuju adalah rumah paling ujung dekat dengan kali atau sungai. Rumah yang dihuni oleh pasangan *sepuh* atau lanjut usia. Sepasang nenek dan kakek yang memang masih bertahan di tengah modernitas dan hegemoni kota metropolitan bernama Surabaya.

Kulihat dengan cermat wajah nenek yang satu ini. Tak sedikit pun terlihat raut sedih dan kecewa. Berbeda dengan kebanyakan mereka, para penerima manfaat, penerima parsel sembako program BONEK WANI GEMES yang kutemui sedari seri I hingga seri IV. Menyiratkan betapa berat dan pedihnya realitas kehidupan yang harus dijalani semasa pandemi Covid-19 mewabah di bumi pertiwi.

Nenek ini adalah orang nomor kesekian yang aku kunjungi hari ini. Setelah beberapa janda, guru ngaji, anak yatim dan yang terakhir ya nenek ini. Kudapatkan nama beliau dari ratusan rekomendasi via Whatsapp. Kadang berisi permohonan untuk dapat menjadi penerima manfaat, dengan berbagai pengakuan sedih dan ketidakjujuran terkait status sosial. Memang ketika kami survei, ternyata tinggal di rumah layak dengan perabotan *wah* dan mewah. Sangat jauh dari syarat penerima manfaat.

Ia bahkan bingung dan tak mengerti ketika kusampaikan kalau kedatanganku atas nama Bonek untuk berbagi bingkisan sembako padanya. "*Bonek niku nopo, nggeh?*" Sapa halusnya dengan bahasa Jawa Krama Inggil padaku yang tentunya terbalik. Harusnya aku yang berbahasa seperti itu pada beliau.

Sang nenek juga bercerita tentang aktivitasnya sebagai penjahit busana. Hingga akhirnya ia tak mampu lagi bekerja karena sakit yang dideritanya. Sang suami adalah seorang polisi *cepek* di sudut putar balik area Rungkut.

Dengan senyum yang tulus dan ikhlas, kulihat ia begitu menerima keadaannya dan suaminya. Rasa sakit yang membuatnya bertahan, untuk sementara ini berhenti kontrol rutin di RSUD Haji Surabaya, yang memang rawan dan amat riskan mengingat usia beliau yang di angka 60-an tahun.

Gemetar dan kesemutan di sekujur tubuhnya, tak membuatnya kehilangan akal sehat. Ketika terus saja ia mempertanyakan apa alasan utama yang membuatnya sebagai penerima parcel sembako ini.

Disambut senyum menyeringai. Diakhiri dengan ucapan hamdalah dan salam khas BONEK, “Salam Satu Nyali! WANI!” Aku menyudahi kunjunganku ke rumah sederhana beliau.

Entah cerita getir atau palsu apalagi yang akan aku dengar dan bikin *gemeeesss*, ketika mengirim bingkisan sembako ini.

Menjaga Mimpi Meski Pandemi

(Nadiyah Hapsari ~ FLP Pasuruan)

Perihal mimpi, kita sering lupa bahwa kita pernah berapi-api untuk meraih ini dan itu. Sayangnya, kita begitu tamak sehingga tak lagi sempat untuk meraihnya.

Tiap orang tentu membutuhkan inspirasi, motivasi, atau apalah itu sebutannya; agar bisa meraih mimpi dan menjalani hidup dengan baik. Kisah inspiratif juga tidak melulu datang dari hal-hal besar atau dari orang-orang hebat.

Kita juga bisa mendapatkan hal tersebut dari kisah yang sederhana, bahkan dari orang-orang biasa saja. Kisah yang sederhana dan dari orang biasa-biasa saja itulah yang akan aku bagi dalam cerita ini.

Semua berawal dari *lockdown* yang ditetapkan oleh pemerintah akibat Covid-19. Mau tidak mau harus *work from home*. Tidak terkecuali aku. Hampir setiap hari aku memberikan pembelajaran *online* sejak pertengahan bulan Maret kepada siswaku. Pembelajaran tersebut membuatku memiliki banyak waktu luang. Sebab, tidak setiap hari aku mengajar, ada jadwal pembelajaran khusus selama pandemi ini berlangsung.

Waktu luang memang melalaikan. Aku yang terbiasa beraktivitas mulai pukul tujuh pagi hingga sembilan malam, kini harus *stay at home* saja. Rasanya memang aneh, ada

sesuatu yang hilang. Mau tidak mau, aku harus mencari kesibukan.

Sayangnya, ketersesatan dalam membunuh bosan menimpa padaku. Ya, menonton drama Korea menjadi pilihanku. Menghabiskan waktu hingga dini hari untuk menyaksikan drama Korea dan beberapa film lainnya, menjadi aktivitas keseharian. Semua itu berlangsung hampir satu bulan.

Sampai suatu hari, iseng *scroll feed* Instagram dan terhenti pada unggahan guru favorit SMA dahulu. Postingan beliau berupa foto novel karyanya yang sudah diterbitkan. Karya tersebut beliau hasilkan selama masa karantina. Seperti bom mendarat diubun-ubunku. Aku merasa tidak berguna. Beliau hampir pensiun, lebih memilih aktivitas yang bermanfaat dan produktif. Lantas bagaimana denganku? Kali ini aku merasa begitu malu. Masih muda, tetapi tidak produktif.

Belum lagi hilang rasa malu yang menggelayut di muka, Allah memberikan pembelajaran kembali. Lewat *story* Whatsapp sepupuku. Isinya tentang pemberian waktu karantina yang sama pada semua manusia, tetapi berbeda-beda dalam memilih aktivitas. Ada yang menghabiskan dengan maraton drama Korea, main *game online*, atau mengkritik pemerintah akibat Covid-19 tanpa memberikan solusi.

Kebalikannya, ada orang-orang yang menghabiskan masa karantinanya dengan menyelesaikan 25 kajian via *online*, menamatkan 10 buku, mengkhatamkan Al-Qur'an empat kali, dan ada yang menghafalkan 100 hadis. Memang

kita bebas memilih apa pun untuk beraktivitas, tetapi tidak semuanya memberikan nilai.

Apa yang kulakukan selama *stay at home* memang tidak salah, hanya saja jadi tidak produktif dan tidak mendapatkan nilai. Sedikit merenung, aku tidak bisa begini saja selama pandemi ini berlangsung. Aku harus mengubah aktivitas keseharian agar produktif dan bernilai. Apalagi di bulan Ramadan. Tentu aku tidak akan menyia-nyiakan waktu itu untuk maraton drama Korea.

Selama merenung, Allah mengingatkan bahwa aku memiliki banyak mimpi yang mulai terlupakan. Aku ingin menerbitkan antologi puisi dan novel, tetapi terkendala oleh kesibukan. Tidak sempat adalah alasan klise yang begitu jahat. Saat ini aku bertekad untuk mewujudkan satu-satu mimpiku yang tertidur pulas. Rasanya masih belum terlambat untuk membangunkan mimpiku agar terjaga.

Untuk meraih semuanya, di sisa waktu karantina ini aku harus bisa menghasilkan kumpulan sajak. Ya, Ramadan dengan durasi 30 hari akan kujadikan momen untuk melahirkan puisi. Tidak peduli melalui persalinan normal atau operasi, aku harus melahirkan puisiku dengan selamat.

Aku bertekad, satu hari harus membuat minimal lima puisi. Dengan begitu puisi yang terkumpul ada 150 puisi selama Ramadan. Entah kualitasnya baik atau buruk, itu urusan nanti. Aku percaya dengan pepatah yang berbunyi, “Usaha tidak akan mengkhianati hasil.”

Kini puisiku hampir menyentuh 100 judul. Semoga bisa segera terbit. Suatu pencapaian yang tak bisa aku bayangkan kemarin-kemarin.

Lantas bagaimana dengan drama Korea yang hampir mendarah daging ditubuhku?

Tidak bisa dipungkiri, bahwa *all about* Korea memang candu. Banyak hal yang bisa dipelajari. Namun, rasanya sia-sia jika kuhabiskan Ramadan dan karantinaku dengan hanya menonton drama.

Pilihan lain yang kulakukan adalah menonton perjalanan spiritual beberapa *youtuber* Korea muaf. Aku tertarik dengan mereka, semangatnya dalam menemukan kebenaran perlu dicontoh. Ini mengingatkanku untuk selalu bersyukur atas nikmat Islam yang dikaruniakan-Nya sejak di dalam rahim ibu.

Jujur, aku mengalami tamparan bertubi-tubi saat menyaksikan beberapa *chanel* Youtube muaf Korea. Pertama, tentang keesaan Allah, materi yang aku dapatkan saat mulai mengaji. Mereka yang baru mengenal Islam, mengingatkanku untuk meyakini bahwa Allah-lah yang paling berkuasa. Merasa khawatir akan suatu hal, memang itu wajar, tetapi kita harus mengandalkan Allah agar hati kita tenang.

Ya, aku hanya membagikan kisah inspirasi yang kudapat dari orang lain. Sebab aku merasa kurang baik untuk menginspirasi orang lain. Apalagi kisah yang kubagikan bukan peristiwa besar dari orang yang hebat. Melainkan dari kisah biasa-biasa dan juga dari orang yang biasa-biasa. Aku hanya berusaha mengambil hikmah dari mana saja.

Perihal mimpi, kita sering lupa bahwa kita pernah berapi-api untuk meraih ini dan itu. Sayangnya, kita begitu tamak sehingga tak lagi sempat untuk meraihnya. Yang lebih menyedihkan lagi, kita tak lagi mengingat semuanya.

Memilih untuk lebih memaklumi keadaan diri. Ah, semoga kita dijauhkan dari hal-hal demikian.

Untuk pandemi ini, aku yakin bahwa Allah akan menyembuhkan segalanya. Semoga kekosongan ini membuat kita utuh dan jarak ini membuat kita semakin dekat.

Merebah dalam Wabah di Ramadan Berkah

(Almaidah Istibsyaroh ~ FLP Gresik)

“Dulu, eyang pernah menjadi pejuang negeri ini dengan hanya merebah di atas kasur lho, Cu. Mau dengar kisah perjuangan eyang?”

Jika Allah menghendaki usiaku kelak sampai pada kehidupan cucu-cucu, tentu kisah *lockdown*, PSBB, WFH, dan sejenisnya yang sedang terjadi saat ini, akan menjadi sebuah kenangan yang layak untuk diceritakan kepada mereka. Banyak hikmah yang akan aku sampaikan kepada mereka, bahwa dalam sebuah wabah besar ini, Allah selalu memberikan cinta kepada hamba-Nya dengan cara terbaik-Nya.

Sebelum menikah dan melahirkan anak pertama, aku menjadi seorang guru SMP *full day* di Gresik. Aku terbiasa berangkat sebelum matahari terbit dan pulang setelah matahari terbenam. Awalnya aku sangat menikmati kehidupan tersebut. Namun, qadarullah, ternyata aku termasuk wanita yang tidak cukup kuat dengan berat badan yang naik drastis.

Saat berbadan dua ketika harus naik-turun tangga untuk masuk kelas, memberikan materi mata pelajaran yang menjadi amanahku. Hingga akhirnya demi kebaikanku dan calon bayi, suami menyarankan untuk *resign* dari mengajar.

Sembilan tahun kemudian, sebuah musibah Allah timpakan kepada kami. Suami saya di-PHK dari tempat kerjanya. Hampir setahun beliau tidak mempunyai pekerjaan dengan hasil yang mampu mencukupi kebutuhan kami berlima.

Akhirnya, dengan kebaikan Allah juga, aku kembali diterima menjadi guru di sebuah sekolah dasar Islam terpadu (SDIT) *full day* dalam usia yang sudah tidak muda lagi. Kehidupan yang aku jalani tentu lebih berat dari pada masa hamil pertama dahulu. Namun, dengan bantuan dan dukungan suami, semua menjadi cukup mudah untuk dijalani.

Dalam usia diatas 35 tahun, sebenarnya aku sudah membuat kesepakatan tidak akan hamil kembali. Namun, itu hanyalah kesepakatan seorang hamba saja, yang pasti tidak selalu sejalan dengan kehendak Tuhan. Aku positif hamil kembali di bulan Oktober tahun kemarin. Ya Tuhan! Ini anugerah atau musibah.

Suamiku sudah kembali bekerja dalam sebuah *tug boat* yang membuatnya tidak selalu bisa kebersamaan setiap saat. Beliau hanya akan pulang sepekan atau bahkan sebulan sekali. Aku menjadi kelimpungan dengan berangkat ke sekolah sebelum matahari terbit dan pulang setelah matahari hampir terbenam dengan ketiga anak. Beruntung, mereka sekolah di tempatku mengajar.

Meski bukan seorang guru yang mempunyai jabatan penting di sekolah, aku mengalami kelelahan yang cukup mengganggu aktivitas, baik di sekolah dan di rumah. Saat mengajar aku merasakan betapa punggung ini cukup berat untuk tetap ditegakkan, meski dengan bersandar. Aku ingin selalu rebahan di tempat pembaringan. Pada saat jam

istirahatlah aku berusaha mencari tempat untuk sekadar merebahkan punggung.

Namun, *spionase* selalu mengintai dan melaporkanku kepada pihak manajemen sekolah. Aku pun mendapat panggilan dan nasihat. Aku sampaikan kondisi yang sedang hamil enam bulan lebih. Aku memang jauh lebih rapuh kekuatannya dibanding guru lainnya. Namun, aku tetap lebih kuat dibanding wanita-wanita hamil di luar sana, yang menjadi *kembang amben* selama sembilan bulan hingga melahirkan bayinya.

Aku mendapat keringanan dalam beberapa pekerjaan oleh bagian manajemen. Hal tersebut tak menyelesaikan masalahku. Selalu saja *spionase* yang melaporkanku dengan alasan lainnya. Qadarullah, aku menjadi pengajar mata pelajaran Bahasa Indonesia, selain menyimak hafalan para siswa.

Untuk menambah kualitas diri dalam mengajar, aku mengikuti sebuah kelas *online* menulis yang mengharuskan menyeter tulisan dan jumlah halaman bacaan setiap hari. Tentu, dalam waktu seluang apa pun, aku selalu membuka ponsel dan menulis via *word*. Ponsel juga kubuka untuk membaca *e-book*, apabila lupa tidak membawa buku bacaan.

Kebiasaan tersebut mengurangi rasa sakit di punggungku dan tentu memberikan masukan positif dalam penambahan ilmu dan wawasan. Aku kembali mendapat nasihat agar tidak membaca novel dan sejenisnya, saat menyimak siswa yang sedang setor hafalan.

Astaghfirullah, aku kembali mengelus dada. Bagaimana mungkin laporan *spionase* menjadi sejahat ini padaku? Bagaimana mungkin aku menyimak hafalan

kalamullah sambil membaca novel? Aku pun menyampaikan apa adanya kepada pihak manajemen. Akhirnya tibalah Covid-19 masuk ke negeri tercinta, khususnya ke Kota Gresik tempatku tinggal.

Setelah melewati beberapa panggilan pihak manajemen, setiap malam aku hampir menangis saat melakukan *video call* dengan suami. Suamiku hanya tersenyum dan selalu mengatakan bahwa Allah akan mengangkat derajat siapa pun ketika ia berkenan untuk sabar dan tetap fokus dalam kebaikan. Aku tentu sudah hafal dengan teori tersebut. Namun, apakah aku bisa menerima begitu saja? Ya, menerima dengan tetap berlinang air mata.

Menjadi seorang istri yang cukup *baperan* dan sedang hamil tua dengan bekerja *full day*. Mengurus tiga anak sendirian, *plus* ingin menambah ilmu dalam lingkup mata pelajaran yang kuampu, tentu sangat berat. Suamiku menasihati agar mencurahkan semuanya kepada Dia semata. Aku memohon dengan sepenuh hati untuk kemurahan-Nya dalam menyelesaikan masalah yang berat ini.

Tepat di pertengahan bulan Maret yang lalu, yayasan sekolah memutuskan para siswa untuk SFH (*School From Home*) dan berlanjut satu pekan berikutnya dengan sebuah keputusan susulan untuk semua guru agar WFH (*Work From Home*). Allahuakbar! Inikah jawaban Allah untuk keluhanku?

Dengan kondisi hamil tua, aku bisa leluasa mengatur waktu di rumah dengan sangat baik. Mengajar siswa dalam jarak jauh dan mendampingi ketiga anak menyelesaikan tugas mereka, sambil rebahan di atas Kasur, membuat semuanya menjadi tak terkendala.

Aku bisa merebahkan punggung, membaca, serta menulis sesuai dengan jadwal yang fleksibel. Khususnya di

bulan Ramadan ini, aku pun mampu menyelesaikan tilawah lima juz dalam sehari, selain ibadah sunah lainnya. Hingga kumenuliskan kisah ini, Sabtu 16 Ramadan, aku telah berhasil meraih kelulusan dalam kelas menulis *online* yang dibimbing oleh mantan ketua FLP Jatim, Rafif Amir.

Dengan izin-Nya, novel pertamaku yang berjudul “Cermin Retak Kamila” akan segera terbit. Insyaallah. *Fa bi ayyi ‘alaa i robbikumaa tukadzdziban?* Mungkinkah aku mampu melakukan semuanya, tanpa adanya hikmah dari pandemi ini?

Merindu Malam Syahdu

(Mega Anindyawati ~ FLP Sidoarjo)

Dua orang petugas berseragam mendatangi Bapak Ketua RW yang saat itu sedang berada di masjid. Mereka bertanya beberapa hal terkait kematian Bapak X, salah seorang warga perumahan kami. Pihak berwenang tengah menyelidiki kasus meninggalnya mending yang mempunyai riwayat penyakit paru-paru dalam kaitannya dengan Covid-19. Setelah mendapatkan konfirmasi dari rumah sakit tempat Bapak X dirawat, penyemprotan desinfektan dilakukan di lingkungan satu RW.

Benar saja, Bapak X positif Covid-19. Keluarga mending pun diimbau untuk melakukan isolasi mandiri di rumah selama empat belas hari. Kebutuhan sehari-hari istri dan anak-anak Bapak X dibantu dengan dana gotong royong warga. Para tetangga satu RT mending juga bahu-membahu untuk mengumpulkan bahan pangan pokok dan iuran sukarela.

Penularan Covid-19 yang sedemikian cepat sungguh meresahkan sebagian besar warga. Betapa was-wasnya kami saat mengetahui bahwa salah satu warga lingkungan RT kami terdiagnosis positif Covid-19 dan meninggal karena virus tersebut. Tak menyangka jika tiga minggu sebelum Ramadan tiba, wilayah kami sudah berubah wajah menjadi zona merah.

Sinaps dan neuron dalam otakku berkelindan mengeja momen-momen syahdu Ramadan tahun lalu. Akankah kenangan indah itu terulang kembali di tahun ini, sementara

Covid-19 menjelma tamu asing yang mengubah tatanan segala?

Sepintas, puasa Ramadan saat pandemi tak berbeda jauh dengan puasa di tahun-tahun sebelumnya. Namun, perbedaan itu tampak nyata saat petang menjelma. Tak ada buka puasa bersama. Juga majelis taklim menjelang berbuka. Meskipun azan tetap berkumandang seperti biasa, jamaah yang datang untuk beribadah bisa dihitung dengan jari.

Ketika Covid-19 sudah masuk ke lingkungan kami, takmir masjid menggelar rapat. Mereka sepakat untuk menerapkan protokol pencegahan Covid-19. Semua karpet masjid digulung dan lantainya diberi penanda batas saf yang menyisakan celah setiap satu meter. Di beberapa sudut dekat masjid disediakan tiga bak cuci tangan, lengkap dengan sabun cair ditambah lima botol *hand sanitizer*. Para jemaah masjid wajib memakai masker dan diimbau mencuci tangan sebelum masuk masjid.

Demikian halnya dengan shalat tarawih. Pada setiap Ramadan, biasanya saf masjid dapat menampung kurang lebih seratus orang tak meninggalkan celah sedikit pun. Terpal yang digelar di teras masjid, dan balai RW yang berada tepat di belakang masjid, biasanya juga masih dipadati hingga 3-4 saf jemaah.

Ramadan tahun ini saat pandemi Covid-19 melanda, jumlah saf berkurang drastis. Terhitung hanya ada sepuluh saf yang renggang dengan jarak satu meter persaf. Rata-rata terdiri dari para jemaah aktif masjid. Imam salat tarawih dipilih dari warga sekitar, tidak mendatangkan imam dari luar daerah seperti biasanya. Sementara ibadah dipersingkat

dengan meniadakan kultum yang biasanya disajikan di sela tarawih dan witir.

Aku sendiri memilih beribadah di rumah untuk menghindari kerumunan dan melaksanakan kewajiban menjaga batita. Ramadan tahun sebelumnya, si kecil tak pernah absen menjadi jemaah salat tarawih. Meskipun ibadah terkadang tertunda karena harus memenuhi haknya saat salat tengah berlangsung.

Di sepuluh hari terakhir bulan Ramadhan, aku kembali disergap rindu untuk bisa bermesraan dalam dekapan hening dan melantunkan munajat penuh harap di rumah Allah. Tahun-tahun sebelumnya aku masih diberi kesempatan untuk menghirup aroma malam yang damai, ketika melewati jalanan lengang menuju masjid untuk melakukan iktikaf. Tahun ini semuanya harus dilakukan di rumah. Sendirian.

Kegiatan sosial amal seperti acara sebar takjil, serta pemberian bingkisan dan santunan untuk yatim-duafa, tetap bisa dilakukan. Caranya mewakilkan kepada lembaga amal atau meng-koordinir perwakilan dengan tetap menerapkan protokol Covid-19. Para pemuda karang taruna perumahan juga turun tangan menggalang dana untuk korban terdampak Covid-19 dan bantuan APD bagi tim medis.

Lebih lanjut, kegiatan tadarus Al-Qur'an untuk ibu-ibu diliburkan. Di sisi lain, kaum adam memilih tetap melaksanakan tadarus Al-Qur'an dengan menerapkan protokol terkait Covid-19 dan tanpa menggunakan mikrofon.

Meskipun masih terdengar suara nyaring lantunan ayat-ayat suci dari masjid dan musala sekitar; kebersamaan, keakraban, dan kehangatan yang seolah keluarga itu tak lagi dirasa. Saat mengaji yang diwarnai celetukan canda dan

menikmati kudapan setelahnya, menjadi kenangan dalam bingkai ukhuwah. Kami merasakan jalinan kasih yang begitu kuat. Cinta karena-Nya dan yang dipersatukan oleh-Nya.

Meskipun silaturahmi tetap bisa terjalin melalui beragam cara, rasa rindu itu pada akhirnya tetap menggelayut jua. Sungguh kami rindu kebersamaan bersama orang-orang terkasih dan silaturahmi secara fisik. Kami rindu berbuka bersama keluarga besar, dan menikmati malam syahdu dalam gema takbir yang mengalun membahana.

Mewabahnya Covid-19 tentunya terjadi atas kehendak Allah. Insyaallah, ada hikmah dalam setiap kejadian. Jika Ramadan tahun lalu kita lebih asyik bercengkerama dengan orang terdekat dalam acara buka bersama, dibandingkan khushyuk beribadah, semoga ibadah Ramadan tahun ini jauh dari kata lalai.

Waktu ngabuburit yang dahulunya mungkin dihabiskan dengan kegiatan yang kurang bermanfaat, bisa diganti dengan aktivitas ibadah penuh makna bersama keluarga. Seperti tadarus Al-Qur'an bersama, mengkaji tafsir, membuat forum taklim keluarga, dan lain-lain.

Ada pelajaran berharga yang bisa kita tuai dari mewabahnya Covid-19. Bahwa silaturahmi nyatanya sungguh berarti, seburuk dan sejahat apa pun orang di sekeliling kita. Kesempatan memanfaatkan hari-hari yang ada dengan amal salih dan ibadah terbaik tak perlu menunggu nanti. Bisa jadi akan ada kerikil tajam dan bebatuan besar yang mengadang di kemudian hari.

Dua puluh tujuh hari terlewati sudah. Waktu berjalan merenggut detik-detik yang takkan mungkin terulang. Rasanya baru kemarin ia datang. Dan kini, ia akan mengucapkan salam perpisahan. Ah, betapa cepat waktu berlalu. Rasanya saya belum begitu menyapinya dengan syahdu. Duhai Ramadan, bisakah aku bersua kembali denganmu di lain waktu?

Ramadan Spesial di Tengah Pandemi

(Ika Safitri ~ FLP Sidoarjo)

Bagiku, Ramadan tahun 2020 adalah Ramadan spesial di tengah pandemi Covid-19. Kenapa spesial? Karena suasana Ramadan kali ini berbeda dengan tahun-tahun sebelumnya. Tak ada lagi acara berbuka bersama yang memenuhi tempat-tempat makan saat waktu berbuka tiba.

Beberapa masjid tidak lagi menyelenggarakan salat tarawih berjemaah yang biasanya dipenuhi para jemaah. Tradisi membangunkan sahur keliling juga jarang terdengar. Bagi takjil menjelang berbuka puasa pun tak seramai dahulu. Bahkan, masyarakat lebih menunggu bagi-bagi sembako untuk mencukupi kebutuhan makan mereka sehari-hari.

Perubahan aktivitas selama bulan Ramadan juga aku rasakan di masa pandemi ini. Saat bulan Ramadan sebelum ada wabah, biasanya aku dan suami tetap bekerja di kantor seperti biasa. Anak sulung juga belajar di sekolah saat bulan Ramadan. Ibadah salat tarawih, kami lakukan di musala atau masjid dekat rumah.

Hampir tiap minggu ada kegiatan bagi takjil atau baksos selama bulan Ramadan bersama keluarga atau teman-teman organisasi. Undangan buka bersama sering kami hadiri untuk tetap saling bersilaturahmi dengan teman atau keluarga. Dan yang paling mengesankan dan dirindukan adalah ketika di sepuluh malam terakhir. Kami sekeluarga

biasanya menghabiskan malam-malam itu di beberapa masjid yang berbeda.

Namun, bulan Ramadan kali ini harus kami lalui dengan cara yang berbeda. Kantor tempatku bekerja menerapkan WFH (*Work From Home*) sejak awal bulan April 2020. Piket masuk kerja ke kantor hanya seminggu sekali sampai akhir bulan Ramadan. Sekolah si Kakak juga memberlakukan belajar di rumah sejak pertengahan Maret 2020.

Sedangkan suami tetap bekerja di kantornya sehari-hari tanpa WFH, tetapi dengan pengurangan jam kerja. Secara otomatis, dari pagi sampai malam aku berada di rumah dengan si Kakak dan si Adik yang masih balita ketika WFH. Dengan kondisi demikian, aku harus bekerja dari rumah, sambil momong dua orang anak.

Pagi hari sekitar pukul 7.00, aku dan si Kakak sudah bersiap untuk mengerjakan tugas sekolah yang dikirim ustazahnya melalui Whatsapp. Tugas sekolahnya tiap hari berbeda. Mulai dari *life skill*, menulis, membaca, kreativitas, sampai olahraga. Pelaporan tugas melalui foto kegiatan atau video. Selanjutnya pukul 9.00 adalah jadwal *video call* bacaan tilawah dengan ustazah mengajinya.

Karena belajar di rumah, si Kakak yang masih duduk di kelas 1 SD harus kudampingi untuk mengerjakan tugas-tugasnya. Terkadang si Adik juga ikut-ikutan dan akhirnya berebut buku atau alat tulis dengan si Kakak. Tak jarang juga si Adik ingin ikut si Kakak saat *video call* dengan ustazah mengajinya, lalu menangis jika dijauhkan dari kakaknya.

Dan yang tak kalah serunya, saat aku sedang mendampingi si kakak mengerjakan tugasnya atau si adik

rewel, tiba-tiba aku ada panggilan tugas dari kantor untuk memenuhi laporan tertentu saat itu juga. Subhanallah, heboh banget rasanya.

Setelah salat zuhur, aku sudah mulai bersiap masak hidangan berbuka puasa. Karena jika dikerjakan saat sore, biasanya malah terburu-buru dan bingung mengejar waktu. Saat pandemi ini, kami berusaha untuk tidak membeli makanan di luar. Selain lebih hemat, memasak makanan sendiri juga lebih higienis dan mengurangi aktivitas ke luar rumah. Belanja bahan makanan juga hanya mengandalkan tukang sayur keliling yang mampir di depan rumah setiap pagi.

Saat aku memasak, biasanya si Kakak juga ikut membantu. Namun, si Adik harus dikondisikan dahulu agar proses memasak bisa berjalan dengan lancar. Biasanya setelah makan dan minum ASI, si Adik akan tidur siang. Namun, jika sedang rewel, aku harus memasak dengan tetap menggendongnya. Jadi, butuh tenaga ekstra untuk yang satu ini, apalagi sedang berpuasa.

Selama Ramadan ini, kami berempat selalu berbuka puasa di rumah saja. Menikmati menu sederhana yang ada. Belajar berempati dan bersyukur atas rezeki makanan yang masih bisa dinikmati di tengah pandemi. Karena banyak saudara kita yang tidak beruntung karena kehilangan pekerjaan, atau penghasilannya menurun drastis pada situasi saat ini.

Kami juga melaksanakan salat tarawih berjemaah di rumah, meski masjid atau musala dekat rumah masih menggelar salat tarawih berjemaah. Kami memanfaatkan ruang tamu yang cukup luas untuk melakukan salat sunah

tersebut. Kemudian kami membaca Al-Qur'an masing-masing untuk menuntaskan target tilawah di bulan Ramadan. Jika tugas kantor ada yang belum selesai, aku melanjutkan tugas tersebut sebelum tidur malam.

Pada sepuluh malam terakhir di bulan Ramadan, kami mencoba menjemput malam lailatulqadar dengan cara berbeda dari tahun-tahun sebelumnya. Ruang tamu tetap menjadi pilihan tempat untuk menghidupkan malam-malam akhir Ramadan. Sejak malam kedua puluh satu, si Kakak dan si Adik juga tidur di ruang tamu. Si Kakak terkadang juga ikut bangun malam, meski hanya sekadar makan cemilan atau minum kopi.

Tetap diam di rumah adalah salah satu ikhtiar lahir kami dalam menghadapi wabah, sebagaimana hadis yang disampaikan Rasulullah saw., yaitu *“Siapa yang menghadapi wabah, lalu dia bersabar dengan tinggal di dalam rumahnya seraya bersabar dan ikhlas, sedangkan dia mengetahui tidak akan menyimpannya kecuali apa yang telah ditetapkan Allah kepadanya, maka ia mendapat pahala seperti pahala orang yang mati syahid”*.

Selain itu, kami tetap memakai masker saat ke luar rumah, menjaga jarak dengan orang lain, menjaga kebersihan, sering cuci tangan, serta menjauhi kerumunan orang banyak. Sedangkan untuk ikhtiar batin, kita diminta untuk tetap sabar, ikhlas, dan tawakal. Tak lupa melangitkan doa-doa agar wabah ini segera berakhir.

Itulah pengalamanku saat melewati bulan Ramadan spesial di tengah pandemi tahun 2020. Yakinlah bahwa badai pasti akan berlalu. Allah Swt. pasti akan mengganti dengan pelangi indah di langit yang cerah.

Tuhan Tahu, tapi Menyuruh Menunggu

(Tyas W. ~ FLP Sidoarjo)

Seorang lelaki muda sedang bercengkerama dengan kecoa dan ikan di akuarium kecilnya yang berlumut. Matanya mendelik penuh ketegangan sehingga membuat binatang itu diam tak berani berarak. Kebiasaan yang tidak wajar bagi lelaki terpelajar. Itu adalah ungkapan keputusan atas hidupnya, sejak virus Covid-19 kali pertama muncul di kota yang kini disinggahinya untuk menuntut ilmu.

Padahal sebelum berangkat ke Wuhan, ia telah menjalani *selamatan matta* bersama ibunya. Dalam tradisi Madura, bahan-bahan mentah seperti beras, cabai, kelapa, dan lampu teplok diletakkan di atas nampan. Lalu, ibunya mendoakan keberhasilannya di perantauan.

Namun, sejak Covid-19 datang, lelaki tambun itu jadi murung. Juga berkali-kali ponselnya tak henti berdering, ada panggilan masuk untuk memberinya semangat. Benda itu tak cukup memuaskan dirinya dalam berinteraksi. Sebab, ibunya tidak bisa dihubungi. Alih-alih kabar dari Sareh teman masa kecilnya, ibu lelaki itu sedang dirawat di rumah sakit. Kecemasan menyergap.

“Perbanyaklah doa di atas kapal, jangan duduk terlalu menepi. Jangan lupa berhati-hati di negeri orang, jaga nama

baik keluarga. Ingatlah kehilangan nyawa lebih mulia daripada harus merendahkan harga diri,” pesan ibu kepadanya di tepi dermaga.

Perasaan lelaki itu terguncang ketika akan meninggalkan ibunya seorang diri dalam waktu yang cukup lama di kontrakan nelayan. Sekitar dua tahun. Sementara ibunya bertahan di pulau kecil terluar Madura.

Rasanya tak tergambarkan batin ibunya yang sedih, cemas, tetapi bercampur bangga. Bahkan, meski kapal telah berlayar 20 menit dan jarak pandang lelaki itu mulai mengecil, ibunya tetap berdiri di posisi yang sama. Sosok ibunyalah yang mendorong anak semata wayangnya itu untuk menuntut ilmu. Dan kelak, lelaki itu berjanji akan memperbaiki kehidupannya.

Namun, keadaan berubah. Semangat itu kini melemah. Melihat penduduk Wuhan tergeletak di jalanan, membuat gemuruh di dadanya berdetak kencang. Mereka semua tak selamat. Dan yang ia pikirkan hanya kematian yang menghampiri sebelum bertemu dengan ibunya.

Sebaliknya, ia pun membayangkan penderitaan ibunya yang bertambah karena terdampak pandemi korona. Ia tahu risiko pedagang pasar. Telah banyak pedagang yang menjadi korban orang tanpa gejala (OTG), tetapi positif Covid-19. Dan ibunya adalah satu dari pedagang ikan di pasar nelayan.

“*Cong*, bagaimana ini bapakku dibawa petugas saat menjual ikan,” kata Sareh dalam sebuah perbincangan di ponsel.

“Sabar, Sar, demi kesehatanmu, biarkan bapakmu diperiksa,” jawabnya.

“Sebenarnya Bapak ingin diam dirumah, tapi kebutuhan kami bukan hanya makan saja. Ini waktunya

bayar kontrakan, sudah nunggak dua bulan. SPP juga sudah nunggak lima bulan. Kalau tidak segera dibayar, bisa-bisa kami diusir. Aku terancam tidak bisa mengikuti ujian akhir,” cerca gadis yang selalu memberi kabar perihal kondisi ibunya di kampung halaman itu.

Perbincangan dengan Sareh sedikit banyak membuat lelaki itu panik. Kondisi Sareh bisa saja menimpa ibunya. Perekonomian memang sedang tak lancar. Ekspor impor ikan terhenti. Pasar ditutup. Semua pedagang dirumahkan. Lalu, bagaimana cara mereka memenuhi kebutuhan sehari-hari? Batin lelaki itu penuh bimbang. Sareh bilang, telah ada tetangganya yang terpaksa pindah dan harus tinggal di hutan bambu. Tinggal di tanah hutan yang tak berpenghuni, lantas didirikan sepetak kamar berdinding bambu.

Berkali-kali lelaki bertubuh gemuk itu menelepon Sareh untuk memastikan kondisi ibunya. Apalagi pasar ikan sudah tutup dan semua pedagang diwajibkan mengikuti *rapid test*.

“Bagaimana kabar Emak, Sar? Aku sedang menunggu penjemputan WNI untuk pulang ke Indonesia. Mungkin esok akan tiba di Pulau Natuna untuk dikarantina selama 14 hari,” tuturnya.

“Buruk, *Cong*. Emak kamu dirawat di rumah sakit karena batuk. Sedangkan aku kelimpungan mencari Bapak. Dia positif Covid-19. Aparat sedang mencarinya karena kabur lewat jendela rumah sakit.”

Mendengar kabar itu, tubuhnya seakan lemah tak bertulang. Ia tidak menyangka ibunya dirawat. Pasalnya wabah Covid-19 sangat berbahaya. Ia menyaksikan sendiri, ribuan orang Wuhan menjadi korban.

Lelaki itu ingin segera tiba di Tanah Air. Bus dari KBRI telah mengantarnya ke bandara. Dengan perasaan membuncih ia akan bertemu ibunya. Melupakan mimpi buruk dan menyambut Ramadan bersama. Namun, ternyata kegelapan yang pekat dan sesak semakin membuat urat-uratnya menegang. Pemandangan kematian mendadak semakin menghunjam.

Kepala lelaki itu berdenyut dan serasa ingin meledak seketika. Tertahan tidak berdaya, hanya bisa terisak gemeteran. Mahasiswa peraih beasiswa itu rupanya harus menerima kenyataan pahit untuk tinggal lebih lama di kota asal korona, lantaran tidak lolos pemeriksaan kesehatan saat akan dipulangkan ke Tanah Air.

“Wo zhi kesou (Saya hanya batuk),” katanya.

“Nin yinggai jinyibu jianca (harus diperiksa lebih lanjut),” tegas petugas bandara sambil mengadang masuk pintu keberangkatan.

Wuhan benar-benar sepi. Sebagian besar WNI telah tiba di Pulau Natuna. Hanya tersisa dirinya. Yang ia lakukan hanya berdiam diri di sebuah kamar asrama yang entah sampai kapan. Tak ayal ia mengalami goncangan kejiwaan. Bercengkerama dengan kecoa dan ikan di akuarium kecilnya yang berlumut. Apalagi ia terpaksa menyambut Ramadan sendiri.

Meskipun dinyatakan negatif Covid-19, ia hanya bisa pasrah untuk menunggu. Menunggu situasi negara kondusif. Menunggu kesempatan penjemputan oleh KBRI. Dan menunggu kabar dari pihak kampus di Indonesia yang memastikan kesehatan ibunya. Tuhan tahu semua akan membaik, ia hanya diminta menunggu.

Catatan:

Terinspirasi dari kisah pilu mahasiswa UNESA, Humaidi Zahid, yang tertahan tinggal di Wuhan.

Episode yang Hilang

(Afi Tri Aprilia ~ FLP Ponorogo)

*Ramadan telah tiba, tapi korona belum pergi juga.
Mereka berjumpa di satu waktu yang sama.*

Bulan yang telah dinanti-nanti oleh umat Muslim di dunia telah tiba. Ramadan yang mulia. Bulan di mana semua Muslim mengharap segala kebaikan dari Allah Swt. Mengharap rahmat, ampunan, dan tentunya mengharap mendapatkan lailatulqadar di sepuluh hari terakhir. Ramadan menjadi momentum untuk ber-*muhasabah*. Begitupun denganku yang berharap banyak hal.

Semua ibadah dan kebaikan dilipatgandakan beberapa derajat pada bulan mulia ini. Sungguh, aku turut bersimpuh dan bersujud lebih panjang untuk meminta segala hal kebaikan kepada Allah Swt. Perihal nikmat sehat, nikmat iman, juga agar mampu mendekap erat rahmat-Nya. Memohon diberi petunjuk atas segenap kebimbangan yang melanda. Berharap Allah mendekatkan orang-orang yang baik di sekelilingku.

Kembali pada detik ini, langit di Kabupaten Ponorogo cerah. Burung-burung lokal beterbangan, saling bersiul bersuka cita. Berpindah dari satu dahan ke dahan yang lainnya. Ada juga yang hanya tampak bertengger tanpa berpindah tempat, seakan mereka sedang bercengkerama. Entah apa yang sedang mereka bincangkan, tampaknya mereka turut berempati atas kejadian yang menimpa dunia, sekitar beberapa bulan terakhir ini.

Sementara itu, matahari terus bergulir. Aku masih mematung seorang diri menatap dedaunan kering yang diterbangkan angin. Rasanya seperti ada yang kurang. Ada yang hilang. Aku merasa Ramadan tahun ini sungguh berbeda. Aku yakin bukan hanya aku yang merasakannya. Ramadan yang selalu disambut penuh bahagia dan riuh suka cita, kini begitu asing dirasa.

Rutinitas mudik para perantau menjadi satu kegiatan yang tahun ini tidak dapat dilakukan oleh teman-temanku. Berkumpul dengan kerabat, berbuka puasa bersama sahabat-sahabat tercinta. Berlama berkumpul dan beribadah di rumah Allah tidak lagi bisa dilakukan dengan leluasa. Tak lagi ada Ramadan ceria setiap sore sampai berbuka puasa dan berjemaah bersama anak-anak musala.

Kekhasan bulan Ramadan tidak terasa tampak di jalanan kota. Tahun-tahun sebelum tahun ini, seakan setiap tepi jalan menjadi pasar. Menjelang senja banyak penjual yang menyediakan menu berbuka puasa. Relawan-relawan yang berbagi takjil di jalanan rambu-rambu lalu lintas, tidak juga tampak. Sebelum korona datang, masjid-masjid selalu ramai oleh para jemaah.

Laju ekonomi juga tersendat-sendat. Beberapa hari lalu, kutatap layar televisi yang menyuguhkan berita, banyak perusahaan yang memutuskan hubungan kerja bagi para pekerjanya. Sungguh ironis. Jangankan di TV, di lingkungan sekitar banyak pula yang membutuhkan pekerjaan.

Tersebab itu, kejahatan meraja lela. Bulan Ramadan seharusnya menjadi bulan *me-restart* diri. Namun, justru dimanfaatkan oleh sebagian orang yang tidak mampu menahan hawa nafsunya untuk mencuri.

Korona menghambat laju ekonomi tidak berjalan normal. Begitupun dengan laju transportasi umum yang tidak dapat beroperasi seperti sebelumnya. Segalanya menjadi tidak stabil. Banyak potongan episode yang hilang di bulan Ramadan ini.

Akibat dari korona, kita pun menjadi khawatir setiap akan ke luar rumah. Keadaan ini membuat kita saling curiga satu sama lain, dengan dalih untuk saling menjaga. Semua orang menebarkan kalimat “di rumah saja”, sebagai bentuk solidaritas dan proteksi diri serta lingkungan sekitar.

Korona membuat segalanya berubah. Ia tiba-tiba datang dan menghinggapi siapa saja yang Allah berkenankan. Korona mengubah derap langkah aktivitas kehidupan manusia. Nyaris semua aktivitas, mulai dari bekerja, belajar, atau pun berdakwah hanya dilakukan sebatas daring. Sementara ini tidak dapat melakukan pertemuan, berjabat tangan, atau berdekatan dengan orang-orang tersayang, semuanya terbatas.

Aku melihat, para murid dan guru saling memupuk rindu dari kejauhan. Pendidikan formal maupun non formal dalam waktu tiga bulan terakhir ini, hanya terjangkau melalui jaringan Whatsapp. Bulan Ramadan, baru tahun ini tidak ada satu sekolah pun yang mengadakan acara “Pondok Ramadan”. Tidak ada “Tiga Hari Nyantri” di sekolah.

Meskipun demikian, aku yakin Allah sedang menyiapkan hikmah untuk negeri tercinta ini, bahkan untuk dunia. Ada rencana Tuhan di balik kejadian getir ini.

Jika tahun-tahun sebelumnya ketika Ramadan tiba, aku bisa melakukan banyak hal di luar rumah. Bekerja, pergi ke madrasah diniyah, beribadah lebih lama di masjid, berbuka bersama sahabat-sahabat, dan berada di jalanan.

Sekadar untuk mensyukuri segala nikmat hidup yang telah Allah anugerahkan. Ramadan tahun ini begitu terbatas. Aku tidak merasakan seperti sebelumnya. Ada rasa kecewa yang menyembul di dada.

Pertanyaan-pertanyaan tidak berterima muncul. Kenapa harus begini? Kenapa ada virus ini? Gara-gara korona aku tidak bisa beraktivitas di luar rumah. Gara-gara korona aku tidak bisa bertemu teman-teman kerjaku. Kenapa, kenapa, dan kenapa? Semua rentetan pertanyaan kekecewaan itu terlontar. Namun, aku ingat bahwa Allah begitu menyayangi hamba-hamba-Nya.

Melalui firman-Nya dalam Qur'an surah Al Baqarah ayat 216, Allah memahamkan bahwa: *"Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal sesuatu itu baik bagimu. Dan boleh jadi kamu menginginkan sesuatu, padahal sesuatu itu berakibat buruk bagimu. Allah mengetahui, sedangkan kalian tidak mengetahui."* (Qs. Al Baqarah: 216)

Seusai menutup Al-Qur'an, aku mencoba untuk merenung. Aku yakin Allah akan mengantarkan hikmahnya. Banyak hal yang kita jumpai di dunia ini bukan karena kebetulan. Namun, semua ini telah digariskan oleh Sang Mahakasih. Untuk itu, sabar dan salat menjadi penolong serta pengobatnya.

Allahumma innaka 'afuwwun tuhibbul 'afwa fa'fu'anni. Artinya: Ya Allah, Engkau Maha Pemaaf dan Engkau mencintai orang yang meminta maaf, karenanya maafkanlah aku.

Mataku kembali berbinar, meski ada potongan episode kekhasan Ramadan yang hilang di periode kali ini.

Namun, Ramadan tetaplah bermakna dan tidak ada yang berkurang dari nilai ibadahnya.

Allah tetap mengistimewakan Ramadan karim ini, dengan melipatgandakan segala aktivitas yang bernilai ibadah. Sejurus kemudian aku teringat potongan ayat dalam Al-Qur'an surah Ar Rahman yang diulang hingga 31 kali itu. Seakan menghentakku, *Fabiyyi 'aalaa'i Rabbikumaa Tukadzibaan.*

Pulang

(Defi Aryani ~ FLP Sidoarjo)

“Ayah, sudah siapkan nama untuk anak kita?” Istrinya bertanya malu-malu saat bersandar di punggung suami yang sedari tadi melihat ke arah laptop. Google Form dan segala data excel dengan nama dan nilai siswa dilirikinya dengan membenarkan posisi duduk.

“Belum, masih repot urusan kerjaan, Bun.” Pandangan matanya tetap di laptop Asus berwarna putih. Laptop *second*, yang dianggap baru. Dibeli dari hasil tabungan yang disisihkan tiap bulannya.

“Besok, bunda agak pagian ya, Ayah. Pakai baju hazmat butuh waktu. Biar sarapannya gak *kesusu*.”

“Bunda, mending berhenti *aja*, ya.” Mereka saling pandang lalu memalingkan muka ke arah *box* bayi yang baru diberikan teman kerja istri. Dielus perlahan perut perempuan yang sudah menampakkan tanda kehidupan baru itu.

“Kebutuhan kita banyak, Yah. Bunda janji menjaganya, tapi bunda juga tidak mau membiarkan Ayah banting tulang sendiri.”

Fuji Himalaya, nama perawat salah satu rumah sakit yang terkenal di Surabaya. Terkenal ramah pada tiap orang dan selalu tepat waktu saat bekerja. Suaminya, Amazing Muhammad adalah seorang PNS guru SD di daerah Wonokromo. Keduanya sama-sama merasakan dampak pandemi dalam versi dua dunia, *online* dan *offline*. Suami selalu bergelut dengan aktivitas mengajar *online*. Istrinya bekerja dan berhadapan langsung dengan pasien Covid-19.

Setiap pagi, sebagai istri, Fuji sudah sangat tergesa dengan segala kebutuhan rumah tangga dan pekerjaan. Dilakukannya dengan hati-hati berharap selalu ada pagi selanjutnya. Fuji membantu dengan ikhlas segala kebutuhan rumah tangga. Suaminya, Amaz tentu sangat menyayangi. Namun, apa daya kalau mencari nafkah juga dibagi bersama.

Tinggal di kontrakan sederhana, tetapi bersahaja, dilakoni asal keduanya selalu bertemu. Waktu bertemu mereka kali ini semakin jarang. Istrinya menjalankan kewajiban sebagai garda terdepan Covid-19. Makhluk yang sering dibicarakan, tidak terlihat dan mampu menumbangkan manusia. Semua berperang melawannya dengan mencuci tangan sesering mungkin. Memakai *hand sanitizer* sampai harganya melambung melampaui harga beras.

Fuji jarang pulang. Kalaupun sering pulang, dalam hitungan jam akan bersiap kerja kembali. Amaz sering membuatkan nasi goreng kesukaannya. Jika sebelumnya janji pulang cepat, Amaz harus kecewa saat dia pulang larut dengan di antar ambulans dan langsung menuju kamar mandi. Ritual mandi air hangat memakan waktu tiga puluh menit. Sesampai di ruang makan, Fuji hanya terdiam memandang nasi goreng yang sudah dingin. Amaz membelai rambutnya yang tipis dan basah oleh air bekas keramas.

“Maafkan aku, ya, nasi goreng. Bolehkah kumakan dirimu secepat mungkin?”

“Bunda belum makan?”

“Sudah, tapi masih boleh dimakan *to* nasinya?”

Wajahnya pucat menahan lapar seolah dia sudah kenyang saat kerja. Disembunyikan rasa lapar yang berganti bahagia

karena tak ingin mengecewakan suami yang setia menunggu pulang kerja.

“Gajiku sebagai guru *insyaallah* cukup, Bun.”

“Iya, setelah anak kita lahir, Yah. Bunda *resign*.”

Malam cukup merekatkan mereka berdua dalam harap yang sama. Jika kebutuhan menjadi hal yang paling dicari, mungkin semua manusia akan terus bekerja. Namun, mau bagaimana lagi, kebutuhan akan materi sejauh ini memang sebagai penopang hidup mereka. Tidak pernah mereka merasakan kekurangan, tetapi Fuji dan Amaz hanya ingin anaknya kecukupan dan tidak kekurangan saat dilahirkan.

Malam itu, Amaz terbatuk-batuk dan napasnya tersengal-sengal. Istrinya yang tanggap memberikan pertolongan pertama dengan obat seadanya. Dilarutkannya madu dengan air hangat.

“Kita ke rumah sakit, Yah,” kata istrinya memberikan pemahaman pada suaminya.

“Aku takut, kalau aku ke rumah sakit tidak bisa pulang.”

“Kita harus jujur. Supaya tidak ada korban lainnya,” terang istri. Diambilnya masker untuknya sendiri dan juga suami.

Percakapan mereka berakhir dan semua hening saat mobil ambulans datang di depan rumah. Tetangga menatap Fuji dengan berbagai macam tipe manusia. Ada yang iba, cuek, sampai menatapnya sinis.

“Mbak Fuji semangat. ya. Kita doakan semuanya baik-baik saja,” tiba-tiba teriakan itu bersahut-sahutan.

Di luar rumah, Fuji melambaikan tangan dan meletakkan tangan kanannya di dada. Dengan sedikit parau dia menjawab semangat dari tetangganya.

“Terima kasih semuanya. Titip rumah, ya.”

Semua bergegas pergi. Suaminya meminta kesempatan petugas kesehatan untuk mengambil barang.

“Saya izin mengambil Al-Qur’an ya, Pak.”

Dalam perjalanan, Amaz berbisik pada istrinya, “Ada Al-Qur’an, kamu, dan anak kita. Kalaupun harus pulang, kita tetap akan berjuang, bersama harapan hidup lebih lama.”

Malam, berisi zikir panjang.

Stoples Jajan Lebaran Anak Kosan

(Suci Umi ~ FLP Surabaya)

Sepertinya Lebaran kali ini akan berbeda. Sangat berbeda. Gara-gara virus Covid-19 aku merana. Bayangkan, biasanya kurang dari lima hari sebelum hari raya, sudah bisa pulang. Meski desak-desakan dan menunggu sampai malam di Terminal Osowilangun. Atau kisah dua tahun yang lalu, saat harus membaca takbir di perjalanan sambil rebutan udara segar, itu masih mendingan daripada tak bisa pulang.

Berhenti mengeluh dalam hati, Suci, pikirku sendiri. Lagian, aku di indekos tidak sendirian. Ada satu orang teman, dan tentunya sekeluarga pemilik kos. Kami sepakat untuk tidak pulang kampung meski lebaran. Ya, memang. Ini mungkin yang terbaik, untukku juga orang-orang yang kurindukan.

Namun, di antara itu, ada yang mengganjal di perasaanku. Ada sesuatu yang terasa kurang selain pertemuan. Karena soal pertemuan, semua bisa virtual. Jabat tangan juga tidak perlu dilakukan asal saling memaafkan.

Mungkin jika aku masih kecil, yang paling kurindukan adalah jajan Lebaran. Makanya, aku dan temanku berniat untuk membuat jajan sendiri, setidaknya satu stoples. Hanya satu stoples. Stoples lainnya, bisa diisi dengan macam-macam kerupuk yang kami bawa dari kampung dua bulan yang lalu.

Akhirnya kami berdua sepakat, membuat jajan ringan yang mudah dibuat di indekos. Enak, praktis, dan kalau bisa cocok dibuat lauk. Ya, kalau jajan biasanya atau roti bisa beli, dan kami tentu tak bisa membuatnya dengan alat yang ala kadarnya ini.

Kami akan membuat tahu *crispy*, tempe *crispy*, dan jamur *crispy*. Semua serba *crispy*. Mudah, renyah, dan pastinya *umami*. Berkat bantuan tepung *crispy* instan, semuanya beres dalam waktu tidak sampai satu jam. Lalu, langsung kami simpan buat perbekalan nanti lebaran.

Sambil menunggu berbuka, tadi sore tiba-tiba ibu kos mengetuk pintu, “Mbak ada paket,” katanya sambil menyodorkan sekotak barang.

Sontak kami kaget. Padahal kami tidak sedang membeli apa pun. Mengapa tiba-tiba ada paket? Dan herannya, tumben sekali ibu pemilik indekos tiba-tiba baik dengan menerima paket dan mengantarnya ke kami. Oke, mungkin berkah Ramadan membuat ibu itu mendapat hidayah untuk *legawa* menerima paket kami dengan sukarela.

Tampak paket ditujukan kepadaku, lalu kubaca pengirimnya. Aku merasa tidak mengenal si pengirim. Asing. Saking asingnya aku lupa ketika menulis cerita ini. Nmaun, tidak ada orang yang tahu alamat ini jika tidak mengenalku, bukan? Kami lalu membukanya dengan penasaran. Dan ... wow, ternyata isinya enam stoples jajan lebaran.

Awalnya aku takut, jangan-jangan ini teror dengan modus baru. Akhirnya aku bertanya di grub keluarga besar. Dan *masyaallah*, tanteku pengirimnya. Benar, setelah kubaca lagi, dikirim dari Bali. Pantas saja seperti tidak kenal. Sejak awal tante menikah dengan om, aku mengenal tante

dengan sebutan Komang. Seperti itu saat om mengenalkan kepada keluarga.

Seperti jajan Lebaran yang biasa di rumah, ada nastar, roti kering lainnya, dan tentu tak lupa kacang. Entah sejak kapan menurutku kacang lebaran buatan tante selalu yang paling enak. Meskipun aku suka semua kacang, tetapi tak ada yang mengalahkan buatan tante. Dulu saat Lebaran, sesekali tante dan om ke Jawa. Tante selalu bertugas membuat kacang goreng buat kami semua.

Ya Allah, begitulah keluarga. Jauh di mata, dekat di hati. Untung Lebaran ini tidak hanya dengan satu stoples yang isinya *crispy-crispy*. Senangnya bisa makan jajan Lebaran bikinan tante sendiri.

Menikmati Pandemi di Bulan Ramadan

(Syilviya Romandika ~ FLP Jombang)

Panik yang sempurna. Aku mengalaminya pada dua pekan pertama sejak diakuinya Covid-19 ada di Indonesia. Dzulki, anakku yang masih TK A sudah aku liburkan sejak awal, meski pihak sekolah masih meminta muridnya yang sehat untuk masuk. Mendadak hening menyergap gempita konser kehidupan, itu yang kurasakan.

Pekan pertama habis untuk berburu *hand sanitizer*, antiseptik, disinfektan, dan produk suplemen makanan. Harga berapa saja saya beli. Padahal saat itu belum gajian. Segala informasi yang mampir kurasa sangat mencekam.

Tidak lagi hitungan hari. Dalam hitungan menit, informasi-informasi yang semula tampak sangat valid, tiba-tiba terbantahkan mentah-mentah dengan hadirnya informasi lain. Dalam hitungan detik, bahkan satu persatu informasi saling berkelindan dan memilin satu sama lain, seolah saling berkaitan dan menguatkan.

Isu kelangkaan bahan pangan muncul di pekan kedua. Kepanikan kembali menyerangku. Tabungan ditarik jauh melebihi anggaran normal. Pergi ke swalayan dan berbelanja tiga kali lipat. Entah pada siapa, yang pasti aku ingin menyampaikan bahwa aku siap hidup tiga bulan ke depan, meski dilarang berkerumun, harus di rumah saja, dan seterusnya.

Puncak kepanikan adalah saat aku berjuang untuk *Work from Home* (WFH) di kantor. Rasanya sangat lamban mendapat persetujuan. Dilema menyerang, hingga dalam tingkat stress, aku menyadari satu hal: kantorku yang kecil saja tidak siap *lockdown*, apalagi negara ini.

Kepanikanku sungguh sempurna. Tiap malam badan menggigil, tetapi suhu tubuh normal. Ditambah napas kadang terasa sesak. Mudah marah untuk hal kecil, kemudian tiba-tiba batuk semalaman. Bangun tidur bukannya segar, malah mirip usai lari jarak jauh. Belakangan, kemudian aku mengenal istilah psikosomatik.

Tentang perlindungan keluarga, barangkali aku adalah ibu ter-*lebay*. Protektif terhadap apa pun. Sebenarnya aku panik luar biasa bukan tanpa sebab. Mengenali Covid-19 yang ternyata tanda-tandanya adalah sesak napas dan memicu penyakit *pneumonia* membuatku sangat trauma.

Pasalnya, orang di rumah semuanya memiliki riwayat asma, kecuali suami. Ditambah lagi, setahun yang lalu Dzulki harus berjuang untuk sembuh dari *pneumonia*. Dalam sebulan dia harus masuk rumah sakit dua kali. Peristiwa itu sungguh meninggalkan trauma tersendiri bagi kami sekeluarga. Ditambah lagi, di rumah ada nenek yang berusia 83 tahun. Rasanya, kami adalah keluarga yang rentan Covid-19.

Masuk pada pekan ketiga, WFH dimulai. Aku yang secara pribadi belum tuntas beradaptasi dengan kondisi baru, sudah dituntut beradaptasi sebagai seorang pekerja. Saat itulah aku benar-benar menyadari bahwa hidupku sedang tidak baik-baik saja. Hidupku kacau dan tidak tertata.

Maka, aku melakukan kontemplasi. Berupaya untuk mencari ketenangan. Aku sangat sadar bahwa sedang stress, dan ini tidak akan baik bagiku dan keluarga. Ditambah saat itu menjelang Ramadan, maka aku hampir saja memutuskan untuk konsultasi kepada seorang psikolog kenalanku.

Titik balik kepanikan sempurna itu, ada pada saat sebuah komunitas muslimah menghubungiku. Meminta untuk menjadi narasumber kajian kemuslimahan *online*, dengan tema “Sambut Ramadan di Tengah Bencana Covid-19”. Bukan karena temanya yang menyadarkanku bahwa sebentar lagi Ramadan, tetapi saat itulah aku menemukan ide tentang bagaimana cara menikmati masa pandemi.

Aku menyiapkan materi dengan semangat. Tenggelam dalam ilmu-ilmu keislaman. Di tengah persiapan materi kajian itulah aku tersadar. *Apakah yang ingin aku share kepada khalayak, berupa kepanikan yang sempurna itu? Tidak mungkin.*

Akhirnya, kumulai mendalami tafsir QS. Al Insyirah. Kenapa surah itu? Sebab surah itu yang sangat dekat dan sering dikenal dengan sebuah surah yang memiliki fadilah untuk memudahkan sebuah urusan.

“Pandemi ini adalah masa sulit. Barangkali dengan *tadabbur* Al Insyirah, Allah akan memberi kemudahan,” batinku saat itu.

Benar. Tafsir yang tidak seberapa panjang, yang tuntas dalam sekali duduk itu mengubah diriku. Terkisah surah itu adalah penghiburan Allah tentang janji pertolongan-Nya kepada Muhammad saw. yang mengemban risalah kenabian. Sampai pada kalimat:

Jangan bertanya kapan datang pertolongan Allah, sebab pertolongan Allah itu dekat.

Ayat itu menancap di hati. Membangunkan paksa segala pesimis di hati yang selama dua pekan tumbuh liar.

“Kita boleh berdoa, meminta kepada Allah agar bencana wabah ini segera berakhir, tapi jangan lupa berdoa agar Allah menguatkan kita menjalani kehidupan selama pandemi berlangsung.”

Itulah kalimat yang berhasil aku sampaikan kepada orang lain. Tidak secara langsung, melainkan melalui rekaman pesan suara sebagai materi dalam kajian *online*.

Inilah babak awal aku menikmati Ramadan di masa pandemi. Tawaran menjadi narasumber kajian-kajian *online* aku terima. Ditambah program Safari Ramadan FLP Jawa Timur. Lengkap sudah kepadatan jadwal kajian *online*. Sepekan minimal satu kali, bahkan ada jadwal mengisi hampir tiap hari di pekan-pekan tertentu.

Padahal jika kondisi normal, dalam satu bulan aku hanya satu atau dua kali mengisi forum. Aku mulai menikmati berdialog melalui kelas-kelas *online*. Menyiapkan materi, merekam materi dalam bentuk pesan suara, dan diskusi di saat forum *online*. Masyaallah.

Lebih luar biasa, aku gampang mabuk saat perjalanan di kendaraan bermotor, sehingga untuk ke luar kota sangat melelahkan. Namun, Ramadan ini aku bisa berbagi dengan teman-teman dari berbagai kota.

Ditambah lagi, buku solo pertamaku ternyata tertakdir untuk lahir. Dan dia pun melanglang-buana ke seluruh penjuru kota. Bahkan ke luar negeri, dan rata-rata buku itu berjodoh dengan orang yang belum pernah kukenal.

Allah Swt. selalu punya cara yang baik untuk kebaikan hamba-Nya. Ramadan tahun ini istimewa.

Bahasa Kerinduan si Kecil

(Zhyla Ismi ~ FLP Surabaya)

Ia berlari-lari kecil menghampiriku dan berkata, "Paa-aa-pah, Pa-paa-aah."

Anak laki-laki yang masih berumur satu setengah tahun itu semakin mendekat.

"Paa-aa-pah, Pa-paa-aah."

Ia ucapkan berulang-ulang sembari menyodorkan *handphone* (HP) kepadaku. Aku pun menyejajarkan posisi dengannya. Aku memandangnya. Ia yang biasa dipanggil Aska.

"Aska mau *nelpon* Aba?" tanyaku padanya.

"Pa-pa-aaah." Begitulah ia menjawab, dan aku mulai memahami apa yang sedang diinginkannya.

"Bentar, ya". HP yang ia pegang kuambil dan segera mencari nomor yang diharapkan si kecil. Ia yang tak sabar, mulai menarik-narik jilbabku untuk meminta HP yang kupegang. Tanda memanggil pun mulai tersambung.

Dari seberang terdengar suara salam. Segera tangan mungilnya menggapai HP dari tanganku. Mendengar suara dari seberang, terlihat ekspresi kegirangan sembari ia dekatan HP ke telinganya. Bibir mungilnya tampak bercakap.

Dengan langkah kecil, ia menjauh dariku seakan ingin bicara secara pribadi dengan abanya. Tampak ia berceleset dari mulutnya setiap terdengar suara aba mengajaknya berbicara atau sekadar memanggil namanya. Padahal setiap *video call*, ia tampak malu ketika bertatap muka pada layar.

"Kangen Aba ya, *Le*," celetukku dalam hati.

Bagaimana tidak rindu. Setiap aba pulang, meski ia begitu tampak malu-malu, tetapi ia selalu mengekor di setiap aktivitas di rumah. Mulai dari belajar, mengaji, jalan-jalan pagi, bermain, maupun berkebun.

Setiap sebulan sekali, setidaknya aba pulang untuk mengisi kantong cinta dari seorang ayah. Namun kini, entah sampai kapan kerinduan itu akan terobati. Terlebih di tengah pandemi virus korona yang belum ada kepastian kapan ia akan pergi.

Saling menjaga jarak itulah ikhtiar kami. Apalagi ketika mendengar mudik telah dilarang dan seseorang yang dirindukan terjebak di kota berzona merah.

Ya, Ramadan kali ini tampak berbeda sekali. Tampak sunyi. Sesunyi ruang hati kami yang merindukan berkumpul bersama orang-orang tercinta di bulan suci. Ketika pandemi ini mengumpulkan yang jauh dengan keluarganya, kami malah terpaut jarak.

Terlebih untuk si kecil yang mulai memahami apa itu keluarga. Ia mulai merasakan ada yang kurang dalam keluarga kecilnya. Terlihat sekali ketika alarm HP berbunyi di waktu sahur, ia yang lebih dulu terbangun. Lalu, membangunkan aku dan meminta untuk menelepon aba.

Begitupun ketika azan, kaki mungilnya berjingkrak-jingkrak seakan meminta untuk disiapkan peralatan shalat, seperti peci dan sajadah. Serasa mengingatkan akan aba yang selalu bersiap pergi ke masjid. Bahkan, betapa bebinarnya ia ketika menemukan Al-Qur'an atau buku saku zikir untuk ia baca. Atau berlari mencari kursi sebagai

pijakan kaki untuk mengambil buku bergambar yang tertata di rak.

Tiba-tiba langkah kecil itu kembali menghampiriku. "Pa-pah, pa-pa-paah." Ia merengek sembari menyodorkan HP kepadaku. Suara aba dari seberang ternyata sudah tak didengarnya lagi. Ikon panggilan di layar mati, terpicet oleh jari mungilnya sendiri.

"Sebentar ya, *Le*, uma teleponkan lagi." Kuusap kepala gundulnya. Tampak matanya berkaca-kaca untuk segera bisa mendengar suara yang dirindukannya itu. Kakinya berjingkrak tak sabar, merengek untuk disegerakan.

"Assalamu'alaikum, Aska" Suara itu kembali terdengar. Mata binar melukis senyum bahagia yang tampak malu-malu.

Mungkinkah Lebaran akan terasa sama. Tetap sunyi, sesunyi Ramadan kali ini?

Aku tak ingin berkeluh kesah jika Ramadan kali ini lebih terasa hening dari biasanya. Mudik yang mulai ditiadakan. Maupun Lebaran tanpa kue-kue di meja. Namun, hatiku resah, jika pandemi ini tak kunjung punah. Bukankah itu hanya akan menumpuk kerinduan si kecil yang tiada tara?

Mencintai Lewat Pulang

(Negara Rofiq ~ FLP Jember)

“Jika ada orang yang merindukanmu, maka di sanalah tempatmu untuk pulang.” Kalimat tersebut seakan menjadi alasan utama untukku agar segera pulang. Di tengah pandemi yang semakin hari semakin mengkhawatirkan, juga melihat momen belum merebaknya korban positif Covid-19 di Jawa Timur, membuatku untuk segera pulang kampung.

Apa yang paling diimpikan oleh mahasiswa ketika lulus kuliah? Karier bagus! Mungkin itu jawaban mayoritas. Lantas, parameter karier bagus itu seperti apa? Kerja kantoran, PNS, pegawai BUMN, atau jadi birokrat politik? Semua benar! Karena yang disebutkan tadi sama-sama mempunyai gaji tetap. Pun nanti ketika berhenti bekerja, masih dapat uang pensiunan. Hidup di usia tua tidak perlu menggantungkan nasib kepada anak cucu.

Sore itu, selepas salat asar, aku duduk santai di depan rumah. Beberapa petani berlalu-lalang pergi dari sawah. Desa Tambak Agung dengan total penduduknya hanya 1.800 jiwa. Hampir 80% bekerja sebagai petani dan buruh tani. Tak ayal, setiap pagi dan sore selalu banyak orang berlalu-lalang di jalan depan rumah.

Laki-laki sepantaranku, bebadan tegap, dan cara berjalan yang khas menghampiriku. Aku masih mengenalinya. Tri Wahono! Begitu aku memanggilnya sejak kecil. Ia merupakan teman SD dan SMP. Sayangnya, ia tidak punya biaya untuk melanjutkan pendidikan tinggi.

“Sejak kapan kamu pulang kampung?” sapanya riang.

“Hampir sebulan yang lalu.”

“Kamu sudah lulus, ya?”

“Belum. Insyaallah, kalau lancar satu tahun lagi bisa lulus.”

“Syukurlah kalau begitu. Sudah ada rencana mau kerja apa setelah lulus?”

“Belum mikir jauh ke sana. Kenapa?”

“Andaikan kamu jawab ingin bekerja kantoran di luar Madura, pasti aku akan memisuhimu!”

Aku mengernyitkan dahi. Belum paham yang dimaksud Tri Wahono.

“Maksudmu?”

“Meskipun pendidikanku hanya sampai SMA, tapi aku cukup paham esensi kebermanfaatan seorang mahasiswa. Buat apa pendidikan tinggi jika selepas kuliah pergi meninggalkan Madura. Merantau jauh demi mencari kerja yang layak. Menganggap Madura tidak mampu mencukupi kebutuhan hidupnya,” Tri Wahono mengusap keringatnya,

“Madura masih menjadi daerah tertinggal. Jika bukan orang yang berpendidikan, lantas siapa yang mau mengelola sumber daya alam Madura ini? Kalau mahasiswa yang baru lulus kuliah lantas pergi merantau ke daerah lain, Madura akan tetap seperti ini. Tidak akan ada perubahan.”

Kali ini aku paham maksud Tri Wahono. Ia benar, selama ini mahasiswa Madura ketika lulus kuliah, pasti tidak akan pulang. Merantau ke Jakarta, Kalimantan, atau yang paling dekat Surabaya. Kapan Madura akan menjadi daerah maju, jika selalu ditinggalkan? Kalimat tersebut menjadi otokritik bagiku pribadi agar bagaimana bisa nanti ketika lulus kuliah “berani pulang”.

“Aku juga menyadari fenomena ini, Tri,” kataku mempertegas.

Sumber daya alam di Madura sangat melimpah. Hasil pertanian yang selalu konsisten setiap tahun, ditambah hasil laut yang membentang mengelilingi Madura. Benar kata Tri Wahono, andaikan para mahasiswa berani pulang ketika lulus kuliah, membangun Madura dengan segala kekayaan alamnya. Aku yakin kemandirian sosial dan pangan sangat mudah diterapkan di Madura.

“Kamu tahu apalagi yang aku tidak senang dengan mahasiswa saat ini, Fiq?”

Aku menggeleng. Membiarkan Tri Wahono kembali melanjutkan bicaranya.

“Masa pandemi seperti sekarang, baru mereka berani pulang kampung. Lantas apa kontribusi mereka?” Tri Wahono memperbaiki posisi duduknya,

“Justru mereka pulang malah hanya memperkeruh keadaan sosial saat ini. Banyak bicara, Madura tertinggal jauh sama Jakarta, Bandung, Surabaya. Hei! itu pernyataan apa? Itu sebenarnya kritik terhadap dirinya sendiri! Kenapa baru berani pulang ketika ada pandemi seperti ini?” Suara Triwahono meninggi, beberapa orang melirik kami.

Suara tadarusan di masjid depan rumahku dimulai. Itu artinya sebentar lagi akan buka puasa. Aku masih antusias dengan dialog sore ini.

“Sudah saatnya semua mahasiswa punya kesadaran terhadap tanah kelahirannya. Madura sangat siap atas kemajuan global. Tinggal bagaimana kaum berpendidikan saat ini berani mengeksekusinya. Kalau Madura sudah maju, baru

mahasiswa bermigrasi ke daerah lain. Sudah saatnya Madura menjadi prioritas utama.”

“Baiklah, aku dapat banyak pelajaran darimu sore ini, Tri Wahono.” *Wallahu a'lam.*

No Mager-Mager Club!

(melia_w.a.p ~ FLP Sidoarjo)

Assalamu'alaikum, gaes! Namaku Ara. Aku sekarang duduk di kelas 9 SMPLB. Duduk? Di kelas? Ah, tidak benar. Sekarang kan, lagi di rumah. Bu guru nih kenapa sih ngasih tugas terus? Huhuhuhu ☺ ~ Diary Ara.

Begitulah rumitnya kata-kata yang bermunculan di otak Ara. Dia bosan, *mager*, dan inginnya *ngemil* terus kalau tidak mengingat bahwa ini belum azan magrib. Dia merasa terkurung di dalam rumah semenjak larangan pergi ke sekolah karena pandemi Covid-19. Dia beruntung mendapatkan tugas dari guru, walaupun mengerjakannya sambil menggerutu.

“*Nduk*, sudah sampai mana ceritanya? Kata Bu Ais di Whatsapp tadi, kan, *nggak* perlu terlalu panjang. Sehari satu paragraf,” tanya ibu. Ara menoleh ke arah ibunya yang berjalan ke arahnya sambil membawa sekeranjang jemuran kering. Ibu duduk di samping Ara sambil melipat pakaian. Spontan Ara meletakkan pulpen di atas meja lipatnya.

“Sini, Bu. Ara bantu.”

“Boleh kalau Ara sudah selesai tugasnya,” jawab ibu sambil tersenyum manis.

Semenjak di rumah saja, Ara sering membantu Ibu menyelesaikan pekerjaan rumah. Walaupun dia tidak dapat berjalan normal seperti teman-teman lainnya. Dia sudah terbiasa ke mana-mana dengan kursi roda bantuan dari pemerintah itu.

Mulai Maret ketika libur sekolah, setiap pagi Ara pergi ke warung tetangga membeli bahan masakan, seperti sayur, tahu, dan tempe. Kadang-kadang ia membeli buah pisang atau jeruk kesukaannya. Semenjak Ramadan tiba, jadwal berbelanja diganti setiap sore hari. Dia juga sudah terbiasa melipat pakaian yang kering. Dahulu semua pekerjaan itu dikerjakan oleh ibunya.

Sekarang, Ara melihat pekerjaan ibu semakin bertambah karena kedua adiknya yang duduk di SD juga mendapatkan kelas *online* dari gurunya. Ibu juga harus mengatur waktu antara mendampinginya dan adik-adiknya mengerjakan tugas sekolah, dengan menyelesaikan pekerjaan sehari-hari sebagai ibu rumah tangga dan ibu guru. Kebetulan ibu *work from home* sekarang. Ibu juga mengajar di sebuah sekolah dasar swasta di kotanya.

“Ibu, *nggak* capek, ya?” tanya Ara tiba-tiba, “kadang-kadang Ara melihat ibu capek *gitu* mukanya. Seperti ingin menangis pas mengerjakan ini dan itu.”

Ibu yang fokus melipat pakaian menjadi sedikit tersedak, “Hah? Apa, Nak? *Nggak*, tetapi ibu terima kasih karena Mbak Ara sudah mau membantu ibu. Dan ... pengertian dengan adik-adik juga,” jawab ibu sambil tersenyum.

Ara pun tersenyum mendengar jawaban ibunya. Dalam hati dia berjanji akan berusaha menjadi anak yang lebih mandiri di tengah keterbatasannya.

Allahuakbar ... allahuakbar! Suara azan asar terdengar sayup-sayup. Ara dan ibu mempercepat melipat pakaian.

“Humm ... hampir selesai nih, Bu. Setelah ini, wudu, salat berjemaah, mandi, dan membeli sayur di warung Mbak Siti,” ujar Ara bersemangat.

“*Asiiapp!* Anak ibu semangat banget, ya. Mau makan sayur apa untuk berbuka? Ibu pingin yang segar, nih”

“Iya-iya lah, Bu. *No mager-mager club!* Humm ... kalau begitu beli sayur asam dan ikan pindang saja. Mau?” tanya Ara.

Ibu mengacungkan jempol, lalu beranjak ke kamar, mengambil uang dan memberikannya kepada Ara.

Ramadan kali ini memang berbeda. Bukan karena adanya Covid-19 saja, tetapi Ara merasa menjadi pribadi yang berbeda. Ara yang lebih optimis, mandiri, dan lebih bersyukur. Dia merasa sangat senang bisa bermanfaat untuk keluarga, walaupun sekadar membantu pekerjaan rumah yang dia bisa. Kasih sayang dan kelembutan orang tua, terutama ibu, membuat hatinya terasa hangat.

“Terima kasih, ya Allah,” kata Ara di setiap untaian doanya.

Tiga Butir Kurma

(Zickyn Chan ~ FLP Mojokerto)

Bulan Ramadan adalah bulan berkah. Bulan di mana manusia memperbanyak amal kebaikan. Amal baik di bulan ini mendapat ganjaran berlipat ganda. Kebiasaan di masyarakat, terutama Indonesia, banyak dari mereka menjadi semakin dermawan saat tiba bulan suci ini. Karena memang ada tuntunan dari Nabi Muhammad saw. Beliau adalah sosok yang dermawan dan akan lebih dermawan ketika datang bulan Ramadan.

Banyak orang mengadakan bagi takjil gratis, bahkan di beberapa masjid menyediakan menu berbuka puasa. Baik bagi jemaah sekitar atau mereka yang mampir untuk salat berjemaah. Namun, bulan Ramadan tahun 2020 sedikit berbeda. Tahun ini, bulan puasa bertepatan dengan mewabahnya virus korona atau Covid-19.

Dengan adanya penyebaran virus ini, ada perintah untuk beribadah di rumah. Tentu saja ini mengakibatkan beberapa masjid dikunci. Tidak dilakukan kegiatan keagamaan di sana. Akhirnya, banyak dermawan yang bingung ingin menyalurkan sedekahnya, berupa takjil ke masjid-masjid tersebut.

Namun, tidak semua masjid dikunci. Salah satunya masjid di kampungku. Bahkan ada tiga masjid yang masih terbuka untuk kegiatan salat jemaah dan jumatatan. Kampungku memang tergolong unik. Ada empat masjid besar, tetapi hanya tiga yang digunakan untuk jumatatan. Dua diantaranya adalah masjid milik dua organisasi Islam

terbesar di Indonesia. Dan yang satu adalah masjid tempatku biasa salat jemaah, yakni Masjid Al Islam.

Di masjid ini tidak ada libur, meski musim pandemi seperti sekarang. Setiap bulan puasa masjid ini selalu mengadakan kajian menjelang berbuka, dan tentu ada takjil. Ibu-ibu jemaah selalu menyediakan takjil bergantian.

Suatu hari setelah lewat pertengahan bulan, tiba-tiba ada takjil kurma. Satu plastik isi tiga butir kurma. Aku, yang kebetulan duduk bersebalahan dengan bapakku, bertanya.

"Pak, ini kurma dari mana? Kok, baru ada sekarang?"

Di tahun-tahun sebelumnya memang selalu ada yang bersedekah kurma. Dibagikan sebagai takjil sejak hari pertama puasa, tetapi tahun ini tidak ada. Dan kemudian di pertengahan bulan ada takjil kurma.

"Ini sedekah dari orang Dusun Gedang Klutuk. Kemarin orangnya datang ke sini. Katanya mau sedekah kurma. Dia bilang kalau dapat amanah dari orang lain. Dia sudah keliling di sekitar kampungnya dan ternyata banyak masjid yang tutup, jadi tidak bisa menitipkan sedekahnya di sana. Kebetulan, dia dengar di sini ada kajian, jadi dia bersedekah ke sini. Katanya setiap hari akan memberi 150 plastik kurma, satu plastik isi tiga biji."

"Masyaallah. Sampai segitunya dampak pandemi ini. Sampai orang mau sedekah pun bingung."

"Katanya dia juga disuruh orang lain. Entah itu benar atau mungkin orang tersebut tidak ingin diketahui kalau dia bersedekah."

Masyaallah. Betapa mulianya. Dan betapa ruginya mereka yang menuruti aturan untuk menutup masjid. Harusnya di masa seperti ini, kita justru lebih dekat kepada

Sang Maha Hidup. Lebih takut kepada Allah. Tidak ada cerita di mana orang yang menjalankan perintah Allah dan Rasulnya dibinasakan. Justru mereka yang ingkar akan binasa.

Tetap datang salat jemaah, kajian, dan kegiatan lain di masjid dengan niatan mendekatkan diri kepada Allah. Dengan menjalani protokol kesehatan atau ikhtiar yang patut dan sesuai akal, untuk menjaga diri dari penyebaran. Tawakal pada Allah dan lakukan ikhtiar yang patut.

Jika manusia semuanya bersepakat untuk meninggalkan sunah Nabi Muhammad saw., maka itu berarti mereka telah sesat. Ketika manusia sudah bersama-sama mengingkari perintah Allah, maka hanya tinggal menunggu azab datang. Bukankah kaum terdahulu binasa karena mengingkari nabi yang diutus kepada mereka? Lalu, apakah kita akan menjadi kaum yang seperti itu?

Kita harus yakin bahwa Allah Mahamampu. Jika Dia berkehendak untuk membinasakan manusia dengan jalan wabah ini, meski kita sudah berdiam diri di rumah, tetap akan binasa. Maka mari berdoa agar wabah ini bukan azab yang dikirimkan Allah kepada manusia yang beriman. Biarlah jika wabah ini membinasakan mereka yang kafir kepada Allah.

Cinta yang Merona di Tengah Pandemi Korona

(Vita Aisyah ~ FLP Lumajang)

“Sebelumnya, aku tak pernah benar-benar mengerti apa itu cinta. Sampai kudapati sorot matanya yang lelah dengan binar rinai air mata. Penuh kebingungan dan tanda tanya. Mata tuanya mengisyaratkan hal yang membuat degub jantungku berhenti, sesaat memandangnya dengan cinta yang merona tanpa terasa. Padanya (Bapak).”

Gegap gempita suara *sound* dengan lantunan lagu hafiz Qur'an bergema di GOR Wira Bhakti Lumajang dalam acara wisuda akbar pondok tempatku mengabdikan. Tepat sehari sebelum pemerintah setempat mengumumkan masa *lockdown* berkenaan penyebaran Covid-19.

Jujur, aku tak pernah membayangkan bahwa virus ini akan sampai ke negaraku. Bahkan ke kota kecilku yang nyaman dan ramah pada setiap orang. Sebelumnya, aku hanya melihat berita wabah korona ini dari televisi. Korona sedang menyerang Kota Wuhan di China.

Aku membatin, virus ini tak akan sampai ke kotaku, tetapi nyatanya aku keliru. Usai acara wisuda akbar, pemerintah kotaku mengumumkan *lockdown* secara resmi dan inilah awal perjuangan kami.

Awalnya aku senang karena ada libur selama empat belas hari. Libur yang sudah lama kunanti dengan candaan “kapan ya dalam satu bulan ada tanggal merah yang

banyak.” Dan akhirnya itu terwujud. Hanya empat belas hari batinku, setelah itu semua kembali normal.

Sekolah tempatku mengabdikan tiba-tiba sepi dari tawa dan tangis anak-anak yang biasanya bergema di setiap sudut sekolah. Jujur, awalnya aku tak merasa kehilangan, karena hanya empat belas hari dan setelahnya kembali normal.

Tak ada pengaruh lebih dengan kebiasaan sehari-hari yang kujalani. Sekolah tetap masuk, walau hanya gurunya saja. Namun, lama-lama rindu itu menyusup halus, tanpa bisa dicegah dan diminta. Tiba-tiba aku rindu murid-murid nan lucu dan menggemaskan. Datang ke sekolah dengan seragam khas lembaga kami. Senyum dan tawa khas anak TK yang mencerahkan dan mewarnai hari-hari kami sebagai seorang guru.

Kesibukan berlangsung secara wajar dan awalnya tak ada yang terlihat aneh. Hingga di hari ke sepuluh *lockdown*, aku baru menyadari ada sesuatu yang memancing cinta untuk kembali menunjukkan pembuktiannya. Cinta seorang anak pada ayahnya.

Aku yang bekerja sebagai seorang guru TK di sebuah lembaga swasta, tak merasakan dampak korona secara langsung dan berlebih. Hanya mungkin segelintir kebijakan sekolah dalam program daring yang membuat sedikit kebingungan dan kewalahan. Namun, Bapakku yang memiliki ternak bebek petelur, mulai merasakan imbasnya di hari ke sepuluh *lockdown* korona. Malam itu kulihat mata tuanya berkaca-kaca mencari jalan keluar tentang kesulitan dan tantangan yang harus dihadapinya.

“Bapak kenapa?” pancingku memulai pembicaraan

“Telurnya diapakan ya, *Nduk?*” mata tuanya terguat kebingungan

“*Loh*, kan, telurnya biasa diambil tengkulak, Pak! *Mboten* diambil, ta?”

“Karena korona dan *lockdown*, sementara tengkulak telurnya *nggak* ambil. Sementara telur di kandang sudah ada sekitar dua ribu butir. Kalau telurnya gak dijual, *Nduk*, buat beli pakan ternaknya *gimana*? *Nggak* ada pemasukan. Selain itu, kalau telurnya kelamaan di kandang, nanti telurnya rusak dan busuk.”

Seketika aku merasakan kepala pening dan sesak napas. Bukan karena korona, melainkan melihat mata bapak yang sayu dan berkaca-kaca, karena bingung harus bagaimana. Ya Rabbi, ternyata aku pun merasakan dampak korona di awal kehadirannya di kota kecil kami.

Kota tenang bernama Lumajang, yang diam-diam telah pecah telur. Di mana warganya ada yang positif Covid-19, sebelum *lockdown* tahap awal selesai. Menyebabkan *lockdown* diperpanjang. Hal ini membuatku memutar otak. Aku yang tak pernah berdagang, pada akhirnya mencoba peruntungan dengan menjual telur bebek milik bapak secara *online*.

Iktiar dilanjutkan. Aku foto tumpukan telur bebek bapak di kandang, lalu kupasang status di media social. Tak luput *share* ke beberapa grup di Whatsapp yang kumiliki. Memohon bantuan pada Allah dalam sujud penuh kepasrahan. Berharap ada jalan untuk satu permasalahan yang terasa menemukan jalan buntu.

Gayung pun bersambut, tak lama setelah *broadcass* dan status jualan telur kubuat, *list* orderan telur bebek mulai muncul dan mengular. Dalam hati, aku berucap

alhamdulillah, bahwa Allah mengirimkan jalan keluar untuk setiap masalah.

Esok pagi adalah hari tersibuk yang kuhadapi, tak seperti biasanya. Jika kesibukanku adalah seorang guru TK, maka hari ini banting setir menjadi kurir telur. Satu persatu butir telur kumasukkan ke kantong plastik dan diberi label nama pemesan, beserta jumlah telur yang dipesan.

Mulailah aktivitas lanjutan berupa mengantarkan pesanan dari satu rumah ke rumah yang lain. Sepeda motor kesayangan telah terpasang keranjang krat besar, berisi tumpukan telur yang harus kuantar. Ya Rabbi, doaku, mudahkan semua ini.

Sungguh, menjalani profesi baru sebagai *ojol* telur dadakan, ternyata bukan hal yang mudah. Menemukan setiap alamat dari pemesan, dari rumah ke rumah, butuh keuletan. Bahkan, menemui berbagai tipe pelanggan yang menguji kesabaran, juga perkara berat yang lain.

Aku menata hati untuk selalu tersenyum pada pelanggan. Perasaan sejengkel dan seletah apa pun, harus tetap kulakukan dengan sabar. Inilah seni dari kegiatan berdagang, bahwa kesabaran harus selalu menjadi prioritas utama.

Bagai mendapatkan sebuah keajaiban dari sebuah proses bernama kesabaran dan iktiar, sungguh janji Allah menjelma menjadi nyata. Lewat tangan-tangan yang tak pernah kusangka, yang mengulurkan bantuan untuk ikut mempromosikan. Inilah yang kusebut dengan *the power of jemaah*, di mana teman-teman *liqo* seukhuwah membantu menjualkan telur bebek bapak.

Ada rembesan air mata syukur yang terlantun. Betapa virus korona ini ternyata mengajarkan kita untuk tetap

berprasangka baik pada setiap ketetapan-Nya. Menggenggam ikhtiar dengan penuh takwa dan tawakal.

Allah menggerakkan hati banyak orang untuk membantu. Sampai tak terasa, dalam satu hari, dua ribu seratus lima puluh butir telur habis terjual tanpa sisa. Ya Robbi, terima kasih.

Kulihat mata tua yang tadi malam sayu dalam genangan air mata, hari ini tampak berkaca-kaca. Terlihat lega dan sumringah. Aku tahu bahwa badanku terasa amat lelah dengan pekerjaan *ojol* telur dadakan di masa pandemi korona.

Namun, satu hal yang kupahami, bahwa ada cinta seorang anak yang merona di tengah pandemi korona pada sang bapak. Bahwa cinta kadang meminta pembuktian pada orang yang kita sayangi. Bahwa cinta ini akan mengajarkan sebuah aplikasi materi tentang *birul walidain*. Atau adab berbakti kepada orang tua yang mungkin sudah lama kulalaikan, karena tersendat kesibukan di tempat kerja.

Tahukah kamu? Ada binar mata yang membuatku jatuh cinta dan selalu menyebut namanya di dalam doa. Berharap Allah mengizinkan aku dan dia, kelak bisa bersama dalam bahtera rumah tangga. Namun, cinta yang merona kali ini lebih dalam dan merah, teruntuk lelaki yang selalu mencintaiku sepanjang hidupnya. *Bapak*.

Yang Pulang Bersama Ramadan

(Fajriyani Erisafitri ~ FLP Gresik)

Sepulang dari rapat di sekolah, aku segera menuju kamar dan menyalakan laptop. Pikiran melayang pada konsep brosur penerimaan peserta didik baru tahun ini. Meski dalam lingkup satu desa, proses itu juga akan dilaksanakan secara daring demi keamanan bersama.

Belum selesai berganti pakaian, terdengar teriakan ibuku. Beliau mengingatkan untuk mencuci tangan dan minum segelas air putih, ritual baru sejak pandemi naik daun. Kami dengar, jika ada virus yang tertelan, minum air putih akan mempercepatnya masuk ke lambung dan dihancurkan oleh asam lambung. Entahlah.

Dua jam berlalu, aku masih berkutat di depan laptop ketika alarm berbunyi. Pukul dua lewat lima menit, waktuku menandai jam pulang presensi kehadiran *online*. Dua puluh menit kemudian kuhabiskan dengan membalas *chat* WhatsApp dan *scrolling* Instagram. Membahas beberapa *event nulis* bareng yang sedang berlangsung. Cek-ricik barangkali buku antologi hasil *nulis* bareng yang diikuti bulan lalu sudah terbit.

Jam demi jam terus bergulir. Serangkaian aktivitas bersih-bersih rumah dan bersih-bersih diri kulalui dengan pikiran yang melayang pada beberapa hal. Konsep brosur, cerita yang belum juga sempat kutulis untuk *event* empat belas hari menulis, dan cerpen setengah jadi untuk tugas

sebuah komunitas menulis yang *deadline*-nya tersisa beberapa hari.

Ada rasa lega setiap kali mengetuk fitur *share* di Instagram, satu lagi fiksi mini kuunggah. Satu janji terpenuhi, berkurang satu *deadline*. Pukul sepuluh lewat sebelas menit. Kupejamkan mata sesaat. Hening.

Hanya ada suara jangkrik, detak-detak jam dinding, dan deru kendaraan roda dua yang perlahan mendekat, lalu hilang ditelan jarak. Mata pedih, berat diselimuti kantuk, tetapi diri ini masih enggan tidur. Iseng jemariku menggeser naik turun *home* Instagram, berharap ada yang menarik, nihil.

Entah sudah berapa hari atau mungkin berapa minggu, dalam hati ini terasa ada yang menggajal. Beraktivitas di rumah bukan hal asing bagi seseorang sepertiku, hanya seperti ada sesuatu yang hilang. Harapan-harapan kugantungkan pada *deadline* yang berjajar, entah bagaimana mereka bermula.

Bukan hanya kegiatan menulis dan bersih-bersih, tetapi juga penyampaian materi pelajaran untuk anak-anak didik. Pengumpulan tugas-tugas mereka, kajian-kajian daring, dan membaca buku-buku yang kutargetkan selesai sebelum Idulfitri. Semua kulakukan demi mengusir penat. Ya, memang ada yang kurang, bahkan salah. Kutemukan jawabannya beberapa hari kemudian.

Satu hari sebelum Ramadan, kutemukan sesuatu yang menarik. Unggahan sebuah akun Instagram gerakan hijrah anak muda Surabaya, @main.kemasjid. Selama separuh bulan Ramadan, mereka akan mengadakan program daring bertajuk “Gerakan 100 Penghafal Surah Tabaarak dan Al-Kahfi.”

Seolah jawaban atas harapan yang tak pernah kulangitikan dalam doa, bahkan tak kusadari keberadaannya. Dua atau mungkin tiga hari sebelumnya, ada satu keinginan dari dalam diri agar Allah memberikan suatu jalan yang mampu menggugah jiwa.

Dua surah dalam program itu tak asing bagiku, pernah menjadi seperti teman dekat. Namun, itu beberapa waktu yang lalu, sebelum pandemi melanda dan segala aktivitas dialihkan menjadi *online*. Kuputuskan mendaftar saat itu juga sebelum berubah pikiran.

Pembukaan program via Zoom diikuti dengan hati hambar. Salah satu materinya tentang kedekatan kepada Sang Pencipta. Saat sesi tanya jawab dibuka, para peserta begitu antusias bertanya, hingga beberapa tak sempat terjawab karena keterbatasan waktu.

Sedangkan aku, biasa saja, menjadi penonton setia. Kucoba menelisik dalam diri, berusaha menemukan apa yang menjadi fokus hati dan pikiran beberapa hari terakhir. Yang terbayang hanya berderet-deret *deadline* duniawi yang seolah tak ada habisnya.

Hingga tiga hari berikutnya, sesi setor hafalan hanya kuanggap sebagai pemenuhan janji, pengurangan *deadline*. Kuputuskan izin di hari keempat, sempat terpikir untuk mundur saja. Hingga larut malam, hanya kedua mata yang mampu memejam. Seluruh inderaku masih aktif bekerja.

Aku buka buku di samping bantal. Jemari terhenti pada surah Al Muzzammil. Kubaca terjemahannya dalam hati, hingga sampai pada ayat terakhir pada kalimat, “... *maka Dia memberi keringanan kepadamu, karena itu bacalah apa yang mudah (bagimu) dari al-Qur'an*”

Tak sanggup kulanjutkan membaca. Buliran bening tumpah begitu saja dari kedua mata. Aku sangat malu. Entah berapa kali diri ini lalai, tetapi Allah selalu memberi jalan pulang bagi rindu yang menggetarkan hati.

Sejak keesokan hari, sesi setor hafalan menjadi saat yang paling kunanti. Ustazah yang menjadi mustamik kelompokku juga sangat kooperatif. Selain memberikan motivasi, beliau juga tak keberatan mengubah jadwal menyeter hafalan setiap hari sesuai kebutuhan.

Hafalan yang sebelumnya kuanggap mustahil, nyatanya dapat terselesaikan tepat waktu, dengan izin dan keringanan dari-Nya. Allah selalu punya cara memulangkan kerinduan dalam hati hamba-Nya. Allah Maha Mendengar, baik yang diucapkan maupun yang hanya terbesit di dalam hati.

Berbagi Ilmu di Masa Pandemi

(Rafif Amir ~ FLP Sidoarjo)

Pandemi banyak mengubah kebiasaan kita. Termasuk dalam hal mencari ilmu dan berbagi ilmu. Sekarang, hampir semuanya dilakukan secara *online*. Mulai dari kuliah, kajian, pelatihan, hingga seminar; bisa diselenggarakan melalui media sosial. Setiap hari, infonya berseliweran di beranda FB dan di grup-grup Whatsapp yang aku ikuti. Mulai yang gratis sampai berbayar. Mulai yang pesertanya belasan hingga ratusan. Mulai pembicara lokal hingga level internasional.

Tren kelas-kelas *online* sebenarnya sudah muncul sejak lama. Hanya saja, saat ini mencapai puncaknya. Pandemi membuat orang tak bisa ke mana-mana. PSBB mengharuskan orang tetap di rumah saja. Pertemuan yang melibatkan banyak orang dilarang. Kalau tetap nekat, bisa-bisa dibubarkan paksa.

Jadi, ini pertemuan antara kreativitas dan momentum. Orang-orang akan semakin terbiasa mengikuti dan mengisi kelas-kelas *online* seperti ini. Pelan-pelan akan menjadi *habit*. Dan aku yakin, jika nanti pandemi usai, kebiasaan ini tetap akan terus berjalan.

Selama tiga bulan ini, aku pun merasakan serunya berbagi lewat *online* ini. Mulai dari mengisi kajian keluarga usai tarawih via Skype, kajian FLP via Whatsapp, kuliah pranikah via Telegram, dan lain-lain. Semuanya dilakukan dari rumah. Bisa sambil berbaring dan sarungan. He-he. Terpenting, sinyal dan paket data dipastikan cukup.

Hampir bisa dibilang tidak ada halangan yang berarti. Berbeda dengan kelas *offline* yang mungkin bisa saja pembicara datang terlambat, tempat yang belum siap, mikrofon yang rusak, *LCD Projector* yang *nggak* nyala, dan lain sebagainya. Di kelas *online*, peserta rata-rata lebih berani bertanya. Mungkin karena tak kelihatan muka, sehingga cenderung lebih hidup dan dinamis.

Hanya seringkali dalam kelas *online*, peserta tidak mengikuti kelas secara penuh. Keluar-masuk aplikasi. Atau bahkan, baru baca ratusan *chat* materi dan tanya-jawab setelah kelas usai. Menurutku, inilah kekurangannya. Kalau ada aplikasi yang bisa menghapus otomatis semua *chat* begitu kelas bubar, mungkin akan menarik dan lebih menantang. Sehingga peserta yang sudah ikut tidak menyepelekan kehadirannya di kelas.

Sebagian besar materi yang aku berikan di kajian maupun kuliah *online* berbentuk teks tertulis. Aku lebih suka teks. Sudah terbiasa menulis ribuan kata dalam sehari lewat HP. Jadi tidak ada kesulitan. Justru aku agak kesulitan saat membuat materi kuliah pranikah dengan rekaman audio. Tidak terbiasa sehingga beberapa kali salah. Grogi, mungkin lebih tepatnya. Lebih grogi lagi kalau rekaman video. He-he. Namun, biasanya di awal-awal. Ya, semacam “demam panggung”, setelah itu lancar aman terkendali.

Berbagi di kelas *online* sebenarnya bukan hal yang baru bagiku. Justru sudah menjadi rutinitas sehari-hari. Aku mengampu secara intensif kelas 60 Hari Menulis Buku (#60HMB) SMILE yang kudirikan. Penyampaian materi, bedah naskah, tanya jawab, semua dilakukan via *online*

lewat grup Whatsapp. Alhamdulillah berjalan lancar. Sampai sekarang sudah masuk *batch* 4.

Hanya saja, biasanya, setelah naskah alumni kelas #60HMB terbit, aku akan merancang *launching offline*. Namun, karena situasi pandemi saat ini tidak memungkinkan, akhirnya *launching* diadakan via *online*. Secara biaya, tentu saja lebih murah. Hanya mungkin keluar biaya untuk desain poster. Karena itu, seminar *online* ini kami buat gratis untuk umum.

Banyak cara untuk berbagi ilmu di masa pandemi ini. Bisa juga sambil beramal. Seperti yang dilakukan teman-teman FLP. Membuat Kulwapp. Syarat untuk ikut Kulwapp harus berdonasi dulu. Donasi akan digunakan untuk membantu mereka yang terdampak Covid-19. Alhamdulillah, semuanya bisa ikut berbagi secara simultan. Pembicara bisa berbagi ilmu. Peserta berbagi harta lewat donasi dan mendapatkan materi gratis. Teman-teman FLP berbagi tenaga dan waktunya untuk memoderasi dan mempromosikan acara. Luar biasa, kan?

Selain kelas *online*, aku mencoba sesuatu yang baru. Rekaman video untuk ditayangkan di Youtube. Isinya tentang *review* buku. Karena belum bisa mengedit video, kuunggah apa adanya. Niatku hanya berbagi. Mudah-mudahan ada yang terinspirasi. Ternyata asyik juga. Mudah-mudahan ke depan bisa disempurnakan lagi.

Seru juga meski hanya #dirumahaja. Tetap sibuk dan produktif. Kita tetap bisa memaksimalkan potensi kita untuk berbagi sebanyak-banyaknya. Tidak harus harta, bisa berupa ilmu. Masyaallah, jika ilmu itu bermanfaat maka akan jadi amal jariyah yang tak putus-putus.

Yang Bersemi Kala Pandemi

(Hanif Irfan Faruqi ~ FLP Ponorogo)

Sudah satu pekan Ahmad Samir harus menumpang tidur di musala Terminal Giwangan untuk menghemat penghasilannya. Sebelumnya, ia tinggal di kos seharga 200 ribu perbulan di belakang pasar. Namun, kini ia memutuskan *numpang* di musala terminal. Laki-laki 36 tahun ini biasa mangkal di perempatan terminal untuk menjajakan koran. Namun, masa pandemi ini menjadikan pendapatannya turun drastis.

Karnadi, 61 tahun, kakek dua cucu ini juga mengalami hal serupa. Tukang becak ini juga terkena dampak pandemi Covid-19.

"Sepi, Mas. Kemarin dapat satu saja, hari ini malah belum," ujarnya menyimpan harap.

Kakek ini bekerja sejak pukul tujuh pagi sampai lima sore. Ia melayani becak dengan bayaran 10-25 ribu perputaran. Kini ia harus lebih banyak pilu karena orang jarang yang menggunakan jasanya.

Begitu juga dengan kisah pasutri: Sari dan Rahmad. Siang itu ketika Sari menjulurkan sebungkus es teh kepada Rahmad, tiba-tiba laki-laki itu berlari menuju kerumunan di pinggir pasar.

"Ada yang bagi-bagi nasi," ujar Rahmad sambil bergegas.

Perempuan 43 tahun itu masih melonggo, melihat ke arah suaminya berlari. Sedetik kemudian ia turut mengantre di kerumunan pembagian nasi tersebut.

Sebungkus nasi dan segelas air mineral siang itu cukup membantu para pekerja informal di pasar Giwangan. Ada para buruh gendong, tukang becak, loper koran, pedagang jajanan, tukang parkir, bahkan penjaga toilet umum. Setidaknya mereka bisa menyimpan hasil kerja mereka hari itu.

Ratusan, bahkan ribuan pekerja informal di tempat lain nasibnya sama seperti Sari dan Rahmad. Sudah satu setengah bulan dan pasar tempat mereka mengais sedikit rezeki, cenderung sepi akibat pandemi.

Banyak dari mereka bukan tidak tahu, lebih karena masalah perut yang mendesak untuk dipenuhi. Mereka harus selalu bekerja untuk sekadar bertahan hidup. Maka kemudian, saya bersama kawan-kawan tergerak untuk membantu mereka selama pandemi ini. Kami membuat gerakan solidaritas pangan.

Dalam praktiknya, kami menerima donasi apa pun. Mulai dari bahan pangan, uang, termasuk masker, dan apa pun yang bisa bermanfaat untuk mereka. Kami melakukan kampanye gerakan ini via daring dan luring sekaligus.

Sambutan cukup bagus. Di pekan pertama, kami sudah mendapat bantuan dari banyak pihak, lebih dari tiga puluh juta rupiah. Alhamdulillah, semua tersalurkan. Karena antusias yang besar dari luar, akhirnya kami membuka dapur umum untuk solidaritas pangan di beberapa tempat. Kami menysasar kaum marginal kota dan orang-orang kecil, kaum *mustad'afin*.

Berjalan setengah bulan, bulan Ramadan, tiba kami melakukan penyesuaian. Kami tetap membantu mereka dengan mencoba terus memenuhi kebutuhan pangan mereka. Setiap waktu jelang buka dan sahur, kami berkeliling di

jalan kota, jembatan-jembatan, dan gang ruko-ruko. Kami menemui banyak orang yang kesusahan. Kami bangga sekaligus terharu di tengah pembatasan masih bisa berbagi.

Kami memberdayakan mereka untuk bergantian memasak. Semua mendapat jadwal masak, sehingga semua kebagian dana operasional. Sekali lagi, hal kecil itu membantu mereka. Kami melakukan edukasi terkait pandemi dan banyak kegiatan untuk bangun bersama melawan pandemi ini. Sekian waktu bersama mereka, kami menjadi seperti keluarga.

Amal berjemaah yang kami lakukan atas nama solidaritas, mengikat kami sebagai makhluk sosial. Banyak kejadian yang membuat kami saling belajar. Bersama, kami menjadi lebih kuat. Ada harapan yang tumbuh di tengah ketidakmungkinan kami sebagai individu.

Kami masih selalu berharap, semoga pandemi ini segera berlalu. Beralih pada situasi normal seperti yang lalu-lalu. Bekerja seperti biasa, dan semoga solidaritas ini tetap terjalin, sehingga menumbuhkan gerakan-gerakan serupa yang lebih bermanfaat secara luas.

Peristiwa selalu memberi pesan hikmah. Puasa dalam keterbatasan mengajari kita untuk benar-benar mengontrol hawa nafsu kita. Berbagi menjadi lebih terasa. Alhamdulillah, syukur atas nikmat berjemaah ini.

Semangat Ramadan di Tengah Pandemi

(Retno Fitriyanti ~ FLP Surabaya)

Bulan Ramadan adalah bulan yang istimewa bagi kaum Muslimin. Kedatangannya selalu dinanti dan dirindukan. Namun, ada yang berbeda dengan Ramadan tahun ini. Ramadan yang sunyi karena tidak ada salat tarawih berjemaan di masjid. Tidak ada acara buka puasa bersama dengan teman dan handai taulan. Tidak ada sahur dan buka puasa *on the road*. Tidak ada bagi-bagi takjil di pinggir jalan.

Semua umat Muslim hanya boleh beribadah dari rumah masing-masing. Beraktivitas, bekerja, dan beribadah dari rumah. Semua ini disebabkan karena semakin meluasnya virus korona atau Covid-19, yang meluluhlantakkan sendi-sendi kehidupan manusia di muka bumi. Untuk memutus rantai penyebarannya, maka mau tidak mau, umat manusia dipaksa untuk diam di rumah.

Namun, rugi rasanya apabila di bulan mulia ini kita tidak mengisinya dengan kegiatan yang bermanfaat. Berlomba-lomba mencari rida dan pahala yang berlipat ganda dari Allah Swt. Meskipun dari rumah saja, kita masih bisa melakukan kegiatan yang berguna. Masih bisa melakukan tarawih, tadarus, bersedekah, atau berbagi hidangan berbuka. Tentu dengan cara yang berbeda, dengan tidak mengurangi semangat dan nilai ibadah di bulan Ramadan.

Sedikit berbagi kisah berkesanku yang aku lakukan di bulan Ramadan dan saat pandemi. Antara lain berbagi sembako, menyediakan takjil bagi yang membutuhkan di masjid, dan tadarus *online* bersama teman-teman Forum Lingkar Pena Surabaya. Memang bukan hal yang istimewa, tetapi memberikan kesan yang mendalam kepada diriku pribadi.

Aku memiliki kelompok kecil pengajian bersama ibu-ibu tetangga kompleks yang bernama Kelompok Pengajian Ummi. Kami mengaji seminggu sekali dan saat ini vakum terkait pandemi. Biasanya dari uang infak yang terkumpul, kami sedekahkan untuk membuat nasi bungkus setiap Jumat.

Saat bulan Ramadan, sedekah nasi bungkus diganti dengan paket sembako. Satu paket terdiri dari beras 3 kg, gula 1 kg, minyak 1 liter, dan mi instan 5 bungkus. Sederhana pakatnya, dan memang tidak banyak. Hanya 15 paket saja, karena disesuaikan dengan dana yang ada.

Paket tersebut langsung kami bagikan kepada janda, anak yatim, dan duafa di sekitar kompleks. Insyaallah, tepat sasaran, karena kami mengenal langsung yang bersangkutan. Tentu saja tetap dalam protokol standar kesehatan yaitu mengenakan masker dan menjaga jarak. Bahagia rasanya melihat senyuman dan mendengar doa tulus dari mereka yang menerima paket sembako.

Seperti kebiasaan Ramadan di tahun-tahun sebelumnya, di kompleks tempat tinggalku selalu mengadakan buka puasa bersama di masjid. Karena pandemi, sementara waktu acara tersebut ditiadakan. Namun, warga

tetap menyediakan makanan berbuka untuk takmir dan mungkin orang-orang yang membutuhkan.

Kebetulan aku kebagian menyediakan cemilan dan minuman. Meskipun tidak bisa ikut berbuka puasa bersama seperti biasanya, tetapi menyediakan hidangannya tetap bernilai pahala. Terlebih di masa pandemi, semakin banyak orang yang membutuhkan, karena mengalami kesulitan ekonomi.

Teknologi dan media sosial sangat membantu di masa pandemi ini. Selain bisa menjadi penghubung silaturahmi, juga bisa untuk membantu ibadah. Bersama teman-teman dari FLP Surabaya, aku bisa tadarus dan khatam Al-Qur'an secara *online*. Aku tidak tahu bagaimana hukumnya dalam Islam. Yang aku rasakan, meskipun dari rumah, semangat mengaji dan mengkhataamkan Al-Quran tetap terjaga.

Setiap hari Jumat lewat grup Whatsapp, kami mengisi daftar juz berapa yang akan dibaca, lalu melaporkan kembali apabila telah menyelesaikan bacaan Al-Qur'an. Ini kali pertama aku bersama teman-teman FLP Surabaya, melakukan tadarus *online* mengkhataamkan Al-Qur'an melalui aplikasi Zoom. Senang dan bahagia rasanya, punya teman-teman yang saling menyemangati dalam hal kebaikan.

Demikian secuil kisahku di bulan Ramadan dan di masa pandemi. Semoga semua yang telah dilakukan memberikan manfaat dan bernilai ibadah. Tak lupa senantiasa berdoa agar masa pandemi ini segera berakhir dan kita dapat beraktivitas kembali. Semoga dapat berjumpa kembali dengan Ramadan di tahun-tahun mendatang. Mengisinya dengan keceriaan dan kegembiraan kembali. Semoga.

Sepenggal Duka Tatkala Korona Melanda

(Sri Wahyuni ~ FLP Ponorogo)

Sayangilah yang di bumi, maka yang di langit akan menyayangimu (Al Hikmah).

Matahari masih belum sepenggalah. Setelah izin ke suami dan kedua putriku, aku mengendarai motor Mio *second* pembelian suamiku. Sebuah *toto bag* berisi majalah edisi khusus Ramadan menggelayut manja di gantungan samping jok. Sebagaimana janjiku pada anak didikku, hari ini aku akan memberi hadiah pada mereka.

Sebelumnya, aku memberi syarat bahwa absen tugasnya tidak boleh lebih dari tiga kali. Ya, ini kali kesekian umpanku untuk membangkitkan semangat anak-anak didikku, selama belajar di rumah sejak Covid-19 melanda. Alhamdulillah, kali ini mereka bertambah semangat.

Ada peningkatan keaktifan dalam pembelajaran. Buktinya, setoran tugas lebih tepat, walau masih ada tiga dari delapan belas siswa yang absennya lebih dari tiga kali. Aku berharap, kunjungan ketigaku kali ini bisa meminimalisir absensi tugas mereka lagi.

Cahaya mentari masih sehangat kuku, manakala aku tiba di pos pertamaku. Pos sengaja kupilih rumah siswa yang strategis bagi wali murid untuk mengambil tugas atau

bantuan sekolah. Ada juga yang sengaja kupilih, rumah siswa yang banyak mengalami kendala saat pembelajaran.

“Kenapa Bagus dua hari ini tidak melaporkan tugas?” tanyaku pada siswaku di pos pertama.

Dia tersenyum salah tingkah. Matanya yang agak sipit itu menjadi semakin sipit.

“Paketannya habis, Bu,” jawabnya sebagaimana jawaban teman-teman yang lainnya. Untuk itulah sekolah mengambil kebijakan mengalokasikan sebagian dana BOS untuk membantu siswa.

“Ini, ada titipan dari sekolah. Mintalah tolong pada ayahmu untuk membeli paketan, ya!” Kuulurkan uang dua puluhan ribu kepadanya. Rumahnya sepi, hanya ibunya yang masih sibuk mengasuh adiknya yang masih kecil.

“Nah, ada juga majalah buat hiburan dan menambah wawasan. Tetap semangat belajar, ya! Jangan lupa untuk melaporkan tugasnya!”

Begitulah pesanku dari satu pos ke pos berikutnya. Ada juga yang kudatangi secara khusus dan menambahkan sedikit bantuan dana, dibanding teman-teman lainnya. Aku bersyukur mengajar di sekolah di daerah tempat tinggalku, sehingga jika ada masalah dengan beberapa siswa, segera bisa diatasi.

Tibalah saatnya aku menuju ke pos terakhir. Dia adalah siswaku yang sering bermasalah sejak aku menjadi guru kelasnya di kelas tiga. Siswiku ini sebenarnya tidak bodoh, hanya kurang motivasi dari keluarganya. Sejak kecil dia diasuh oleh kakek dan neneknya karena ibunya kerja di luar negeri. Ayahnya seorang sopir yang sering ke luar kota. Dia sering sekali tidak masuk. Alasannya juga macam-

macam, mulai dari sakit, ada kepentingan, sampai sepedanya yang rusak.

“Yang sabar menghadapi anak-anak seperti cucu saya, ya, Bu!” begitu pesan kakeknya saat aku berkunjung ke rumahnya beberapa bulan yang lalu.

Hampir bisa dipastikan, tiap hari Senin dia tidak masuk sekolah. Bisa ditebak, dia *mbangkong*. HP-nya baru. Hari-harinya disibukkan dengan barang elektronik itu. Beberapa hari berikutnya, saya menerima *video call* dari ibunya, menceritakan masalah dia dan suaminya. Ternyata benar, ayah dan ibu siswiku ini sudah memutuskan untuk berpisah.

Astaghfirullaah! Bukan hanya satu atau dua anak yang mendapat masalah seperti itu di sekolahku. Sejak kecil mereka ditinggal ibunya, dengan harapan bisa memperbaiki keadaan keluarganya. Namun, setelah si kecil tadi besar, bukan bertambah baik keadaannya, justru bertambah menyedihkan.

Tak terkecuali dengan siswiku tadi. Selain sering tidak masuk, dia juga tidak terurus. Badannya bau, bisa dipastikan jarang mandi, sebagaimana pengakuannya secara jujur saat kutanya baik-baik. Jajannya saja yang tidak pernah kurang.

Ketika sampai di rumahnya, kulihat kakeknya baru saja selesai mencuci gelas. Neneknya berangkat kerja. Sedang rumah barunya kelihatan sepi.

“Vina di rumah tantenya, Bu!” kakeknya menjelaskan. Aku pun langsung ke sana. Tantenya, adik dari ayahnya, juga mantan TKW. Rumahnya bagus. Mobilnya mewah. Usahanya sekarang klinik kecantikan.

“Kenapa Mbak Vina sering tidak mengirim tugas ke Bu Sri? Janjinya kemarin gimana?” Suaraku parau melihat dia tetap kumuh berada di rumah yang jauh lebih layak dibandingkan rumahnya.

“Nanti pasti saya kerjakan, Bu,” jawabnya masih malu-malu seperti dahulu. Satu persatu motivasi kuberikan semampuku. Alasan utamanya tidak ada yang mengajari.

“Kalau ada kesulitan, japri saja langsung ke Bu Sri. Tidak usah malu-malu! Masak tidak ingin naik ke kelas enam?” Dia tersenyum lagi. Setelah kurasa cukup, aku pun pulang.

Ketika di rumah, satu jam, dua jam, dua hari, bahkan hingga tulisan ini kubuat, hanya dia yang tidak mau mengirimkan laporan tugasnya padaku. Padahal, dia sering mengintip status Whatsapp-ku. HP-nya juga sering *online*. Namun begitu kusapa, langsung *offline*. Bahkan saat tiba hari kelahiranku, dialah yang mengirim ucapan ulang tahun terlebih dahulu dengan kata-kata dan doanya yang manis dan tulus.

Sudah lama ingin kuhubungi ibunya, tetapi nomornya yang dahulu tidak aktif lagi. Sedangkan ayahnya, aku sudah sangat hafal bagaimana sulitnya dia diajak komunikasi, karena putranya yang sulung juga tidak jauh berbeda dengan adiknya ini.

Aku tidak marah padanya. Aku maklum sekali bahwa sebagaimana ceritanya padaku, dia sangat rindu ibunya. Bisa dipastikan dia malas karena kurangnya motivasi dari orang-orang terdekatnya. Apalagi saat teman-temannya mengirim foto terbuka bersama keluarganya yang kubuat video *story*, dia hanya mengintipnya.

Tanpa ibu, dia berbuka puasa dan sahur, batinku perih. Entah apa yang dirasakan ibunya di seberang sana. Sebentar lagi Ramadan, tanpa ibunya lagi dia merayakan Lebaran ini. Sebagaimana hari-harinya yang tanpa nasihat ibunya dan malam-malamnya yang tanpa pelukan ibunya.

Ya, itu hanyalah sebagian kecil potret anak Indonesia yang masih belum bisa bangkit semangatnya. Bangkit untuk mengalahkan rasa rindu pada ibunya. Entah merindukannya atau tidak. Tak ada yang bisa kuperbuat, selain memberikan secuil kasih sayang dan berdoa kepada Allah untuk kebaikannya.

Tunjukkan Hati Raya

(Merlia Na ~ FLP Ponorogo)

*Dan langit pun turut menangis
Menuju bumi yang kian pasi
Untuk sejarah, dalam langkah
Perjalanan berjuta kisah
Anak manusia yang mengeja*

“Bismillah, ya, Dik. Ini dipelajari dulu. Apa pun hasil akhirnya mudah-mudahan itu memang dari Allah.”

Suasana terik di hari ke-9 Ramadan itu mengejutkan seorang perempuan bernama Silmi. Tak disangka, pesan itu datang tiba-tiba dari senior yang baru saja dikenalnya.

Ramadan kali ini tampaknya ada yang istimewa darinya. Kedatangan *file* berisi berlembar kisah dari perjalanan hidup seseorang. Ya, proposal pernikahan.

Tahun ini *azzamnya* kuat. Meyakinkan diri menuju perjalanan suci. Ibadah yang dirindukan untuk menyempurnakan separuh agamanya. Barangkali ini menjadi rezeki yang dipanjatkan dalam doa di setiap selesai salat.

Pandemi Covid-19 rasanya tidak menjadi halangan terbesar untuk ikhtiar, bukankah rezeki harus terus diikhtiarkan untuk digapai? Termasuk jodoh. Sepakat melakukan PSBB = Puasa Sekuat takwa, Berbuka menuju Bahagia.

“Gimana perjuanganmu?”

“Gimana yang gimana, Mas?”

“Proposal taaruf. Kamu belum tahu kalau Raya itu muridku?”

“Sudah saya konfirmasi ke Mbak Vani. Saya tahu kok.”

“O, semoga Allah memudahkan, ya, perjuangan kalian. Semoga ikhtiar ini berujung pada jodoh.”

“Aamiin. Terima kasih telah membantu mengawal perjuangan ini. Bismillah.”

Komentar Mas Ahsan di status Whatsapp Silmi, menuai perputaran kepastian setelah beberapa hari ini jarang muncul di grup untuk diskusi. Tentu Silmi perlu waktu istikharah dan musyawarah dalam hal sepenting ini. Bahkan, hambatan seperti ini selalu ada dalam setiap prosesnya.

Mereka yang satu proyek, bahkan itu memang tak disangka oleh Silmi dalam rencana perjodohan ini. Mbak Vani yang sejak kali pertama bertemu, sudah semacam sefrekuensi. Sering curhat-curhatan pun akhirnya turut membantu mengentaskan *singlelillah* satu ini dengan cara yang *auto* peka. Mereka bertiga dipertemukan dalam suatu komunitas hobi, komunitas berkisah.

“Oke, Dik, besok Ahad kami fasilitasi kelanjutannya via Zoom ya ...,” pesan Mbak Vani pada Silmi.

“Siaaap.”

Tepat pada 17 Ramadan seabda subuh itu, memberikan secercah harapan masa depan. Empat orang melakukan *virtual meeting* dalam kelanjutan prosesi taaaruf.

“Gimana, Raya mau lanjut?” Tanya Mas Ahsan di sesi akhir.

“Insyallah, iya” kemantapan jawaban Raya luar biasa meski tak banyak pertanyaan yang diontarkan pada Silmi.

Bahkan nyaris tak ada. Biodata Silmi dirasa sudah cukup memberikan informasi yang dibutuhkannya.

“Silmi?”

“Bismillah lanjut,” jawabnya dengan gemetar hatinya, masih gugup tentang berbagai kemungkinan ke depan.

Ada kesepakatan kelanjutan negosiasi waktu dan pengondisian orang tua, hingga malam takbir berkumandang, tepatnya dua pekan. Kedua belah pihak memang ada hambatan pada persoalan adat istiadat dalam pernikahan, meski secara masing-masing personal telah saling klik.

22 Ramadan, malam takbiran masih sepekan lagi

“Bismillah, Mbak Vani. Alhamdulillah, dengan jurus sejuta doa kita, Allah berikan jalannya pada hati kedua orang tua Silmi. Semoga ini menjadi pertanda untuk kemudahan-kemudahan selanjutnya.”

“Masyaallah, Dik, peluk” Harunya Mbak Vani mendengar kabar yang sedikit melegakan, setelah kemarin sempat berlinang air mata.

“Perjuangan masih panjang, Mbak.”

“Iya, Dik *say*, kencangin lagi mumpung 10 hari terakhir.”

Silmi teringat di proposal itu tentang rutinan ibadah Raya dengan salat jemaah subuhnya. Juga usahanya dalam melaksanakan salat witir. Visi misinya yang sangat cocok dengannya, membuat hatinya tertarik sebelum melihat penampakan wajahnya. Hal ini sangat memotivasinya untuk semakin dekat dengan Rabb-Nya.

Selama Ramadan ini, Silmi jadi rajin salat *qiyamullail* dan subuh tepat waktu. Juga berusaha melaksanakan salat

witir, karena tak mau kalah dari Raya. Tak kenal sebelumnya, tetapi iman menggetarkan hatinya.

25 Ramadan menjelang berbuka puasa

“Assalamu’alaikum, Dik say. Bagaimana kabar hari ini? Hati apa kabar?”

“Alhamdulillah, aman. Mbak Vani mau menyampaikan sesuatu, kah?”

Forward chat dari Raya kepada Mas Ahsan:

“Assalamu’alaikum, Mas. Kemarin saya sudah diskusi lagi dengan orang tua. Sudah nego sampai kehabisan bahan nego. Orang tua masih kukuh dengan alasan adat tersebut. Orang tua sebenarnya faham, tapi bergeming. Sepertinya ini menjadi keputusan untuk menyelesaikan proses ini. Inshaallah, saya tetap tanggung jawab walaupun harus menghubungi Mbak Silmi untuk menyampaikan keputusan ini. Saya nggak enak sebenarnya, tapi bingung harus gimana lagi nego orang tua.”

Mendengar kabar itu, keduanya menghela napas. Terasa hambar. Silmi juga benar-benar memperjuangkan negosiasi dengan orang tuanya terkait hal itu. Mbak Vani dan Mas Ahsan tak kehabisan akal untuk terus mencari solusi, untuk mengikhtiarkan proses ini lebih dalam. Karena selama alasan itu kurang syari, ikhtiar itu perlu memenuhi uji.

Sejauh atau secepat itu keputusan sementara tersampaikan. Namun, selama batas waktu kesepakatan malam takbiran belum berkumandang, empat orang itu berlomba-lomba dalam ketakwaan kepada-Nya. Akankah

jadi pemenang sejati merayu Rabb pemegang kuasa langit dan bumi?

Kuatkan hati Silmi, tunjukilah hati Raya. Perjalanan iman di bulan Ramadan menguras keyakinan, juga tentang keberlangsungan masa depan. Selalu ada hikmah dalam setiap skenario-Nya, dan pasti ada kemudahan di balik kesulitan. Iman, iman, iman, beserta perjuangan—seberapa yakin ujian terlewatkan. Semoga ikhtiar yang dijalankan menemukan momentum berbuka tepat pada waktunya, juga hari raya yang ditunjukkan kabar gembiranya.

“Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan saja lalu mengatakan, ‘kami telah beriman’, sedangkan mereka tidak diuji? Dan sesungguhnya Kami telah menguji orang-orang yang sebelum mereka, maka sesungguhnya Dia mengetahui orang-orang yang dusta” (QS. Al Ankabut: 2-3).

“Bulan Ramadan adalah bulan diturunkannya Al-Qur’an. Al-Qur’an adalah petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu, dan pembeda (antara yang hak dan yang bathil)” (QS. Al Baqarah: 185).

Mengejar Cita-Cita di Tengah Pandemi

(Ririn Usrowiyah ~ FLP Surabaya)

Seorang mahasiswi UIN Surabaya, sebut saja namanya Dahlia. Setelah keluar dari ruang pembayaran uang kuliah tunggal (UKT), wajahnya tampak sayu dan lesu. Di sepanjang langkahnya, dia sambil berpikir dan merencanakan sesuatu.

Salah seorang temannya yang kebetulan berpapasan dengannya, bertanya, “Lia, apa kamu sudah daftar ulang untuk semester depan?” tanya gadis berkerudung merah yang wajahnya cukup manis dan dibalut gaun berwarna merah muda.

Dahlia menggelengkan kepalanya dengan lemas, “*Nggak*,” jawabnya lirih, “aku *nggak* bisa lanjut untuk semester depan.”

“*Lho*, kenapa?” Gadis itu sedikit kaget.

“Aku *nggak* ada biaya,” jawab Dahlia.

“*Kan* kamu bisa minta keringanan,” sambungnya lagi.

“Semester kemarin, aku sudah dikasih keringanan, dan untuk semester ini, aku sudah *nggak* dapat keringanan lagi. Katanya, yang minta keringanan biaya itu bukan hanya aku saja, tapi banyak. Jadi, gantian.”

“Ohh”

Gadis itu tidak bisa berbuat banyak, hanya bisa bersimpati. Setelah obrolan itu, mereka melanjutkan

langkahnya masing-masing. Dahlia kembali menyusuri jalanan kampus dan melewati beberapa gedung, sebelum akhirnya sampai di perkampungan padat penduduk.

Setelah dia sampai di kamar indekosnya yang berada di belakang kampus, dia langsung merebahkan badannya di tempat tidur yang berukuran 1 x 2 meter. Tubuh dan pikirannya cukup lelah. Sebentar kemudian, dia tertidur.

Dahlia adalah seorang mahasiswi yang kuliah jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, jalur mandiri. Biaya kuliah yang harus dia bayar sebesar Rp6.000.000,00 per semester. Jumlah itu tentunya tidaklah sedikit. Mengingat dia harus berjuang sendiri untuk memenuhi pembayaran biaya kuliah tersebut. Ditambah lagi biaya indekos dan biaya hidupnya sehari-hari. Dia tidak bisa mengandalkan orang tuanya yang hanya seorang buruh bangunan.

Setiap hari Dahlia harus berjibaku dengan tugas-tugas kuliah dan tanggung jawab pekerjaannya. Tahun ini dia menginjak semester lima, yang mana di setiap semesternya harus bersusah payah untuk membayar uang kuliahnya sendiri. Sekarang, dia sudah merasa tidak sanggup untuk membayarnya. Sehingga memutuskan untuk cuti kuliah dan mencari pekerjaan baru untuk membayar kuliah semester berikutnya.

Setelah *hunting* pekerjaan selama satu bulan, akhirnya Dahlia diterima bekerja di sebuah mini market “Warung Pintar” di Surabaya. Gajinya Rp3.000.000,00 yang cukup besar untuk ukuran anak lulusan SMA. Antara sedih dan bahagia. Sedih karena harus cuti dan tinggal kelas dari teman-teman sebelumnya. Bahagia karena mendapatkan pekerjaan dan bisa mencicil biaya pembayaran uang kuliahnya.

Setelah satu bulan bekerja, kondisi di Indonesia mulai gawat dengan adanya virus korona. Berbagai macam pemberitaan media tentang virus itu, menjadi perbincangan masyarakat luas, baik di Indonesia maupun di dunia. Dahlia mulai khawatir dan was-was, karena pekerjaannya sebagai kasir, berinteraksi dengan banyak orang. Apalagi setelah dia membaca dan mencari tahu penyebab penularan virus korona, salah satunya melalui uang kertas.

Belum lagi, tempat kerjanya berada satu lokasi dengan tempat pasien yang terinfeksi virus korona. Kian hari di Indonesia, pasien yang terinfeksi virus itu kian meluas. Dan Surabaya juga sudah ditetapkan sebagai zona merah penyebaran virus itu. Keadaannya semakin panik. Dahlia memberanikan diri bertanya kepada bosnya.

“Pak, kerjanya apa tidak libur?” tanya Dahlia.

“Tidak. Tetap bekerja seperti biasa,” jawabnya enteng.

“Apa tidak takut penyebaran virus korona?”

“Jaga diri saja dengan baik. Ikuti protokol kesehatan,” jawab pemilik warung itu dengan tegas.

Dahlia berhenti bertanya. Satu sisi dia senang jika tetap bekerja, karena bisa mencicil biaya kuliahnya. Jika tidak bekerja, dia terancam tidak bisa membayar biaya kuliah dan tidak bisa melanjutkan kuliahnya lagi. Di sisi lain, virus korona ini tidak bisa dianggap enteng. Karena sudah banyak yang meninggal dunia akibat dari virus ini. Taruhannya adalah nyawa.

Semakin hari pemberitaan mengenai virus korona semakin kencang. Di desa-desa juga sudah mulai ada razia jika ada yang berkerumun. Kewaspadaan terhadap virus ini sampai ke tingkat kampung. Malam-malam, ponsel Dahlia

berdering. Dilihat dari layarnya, ibunya yang menelepon. Dengan cepat dia mengangkat ponselnya.

“Halo ... assalamu’alaikum ...,” sapa Dahlia.

“Wa’alaikumussalam,” jawab ibunya.

Tanpa basa-basi, di ujung panggilan ibunya berbicara, “Nak, kamu pulang saja ke desa, *nggak* usah di Surabaya lagi.”

“*Lho*, kok begitu, Bu. Aku, kan, masih bekerja,” kata Dahlia.

“Pokoknya kamu pulang saja,” ibunya sedikit memaksa.

“Kenapa, Bu?”

“Aku takut ada apa-apa. Apalagi sekarang di Surabaya itu bahaya.”

Dari suaranya, Dahlia tahu akan kekhawatiran ibunya.

“Kuliahku *gimana*, Bu?”

Ibunya terhenti sejenak, “*Nggak* usah kuliah, bantu-bantu ibu saja di desa.”

“Baiklah, Bu. Nanti Dahlia pikirkan. Dahlia tutup dulu teleponnya, ya. Assalamu’alaikum,” Dahlia sengaja menggantungkan jawabannya. Karena dia tidak mau putus kuliah begitu saja.

“Wa’alaikumussalam,” jawab ibunya.

Dahlia semakin galau. Sejak awal kuliah, dia memang banting tulang sendiri untuk membiayai kuliahnya. Dia berpikir, tidak mungkin dia berhenti kuliah karena virus korona ini. Dia sudah terlanjur berjuang sejak awal.

Akhirnya, Dahlia memutuskan untuk terus bekerja di tengah merebaknya virus korona di Surabaya. Setiap hari dia bekerja harus seperti biasa. Walaupun kapan saja virus itu

bisa menyerang dirinya. Dia mulai pasrah dengan keadaan. Dia bisa saja cari aman dengan pulang ke desa.

Namun, Dahlia juga berpikir bahwa virus ini penyebarannya bisa di mana saja dan kapan saja, juga bisa kepada siapa saja. Sebenarnya tinggal di desa atau di kota, tetap bisa terjangkau. Yang bisa dia lakukan saat ini adalah disiplin menjaga kesehatan dan tetap bekerja. Walaupun tidak bisa dipungkiri, perasaan was-was itu tetap ada.

Dahlia menjalani hari-harinya penuh dengan kekhawatiran, hanya demi bisa melanjutkan kuliahnya. Dia masih terus berharap bisa melanjutkan kuliah setelah pandemi ini berakhir. Dia harus bekerja demi mengejar cita-citanya. Di saat orang-orang dan teman-temannya *#dirumahaja*, dia tetap harus berjibaku mencari uang untuk biaya kuliah.

Jika berhenti bekerja, dia tidak akan mampu mengumpulkan uang senilai enam juta rupiah untuk pembukaan semester depan. Dia hanya bisa tawakal dan berdoa, semoga mampu melewati pandemi ini dan kembali melanjutkan cita-citanya.

Perang Jiwa, Perang Raga

(Titiek Setyani ~ FLP Blitar)

Ini adalah tahun ketiga aku bertemu dengan Ramadan yang kurindukan. Merupakan hal yang sangat berharga bagiku sejak aku masuk Islam. Ketiga sejak aku kehilangan rahim yang *notabene* wajib menjalani semua peribadahan.

Meski selalu merasa kurang cukup perbekalan untuk menghadapinya, aku selalu percaya diri bahwa Allah akan melimpahiku dengan keberkahan. Aku belum mampu membaca Al-Qur'an dengan lancar, yang kumampu mengeja dengan terbata-bata.

Perbendaharaan surah pendek pun tidak terlalu banyak. Berkisar enam sampai tujuh surat. Namun, kuberanikan diri menjadi imam anak-anak, ketika ayahnya harus menjalankan rutinitasnya di luar rumah.

Ramadan yang beriring dengan pandemi Covid-19, memberikan nuansa lain. Jika tahun-tahun yang lalu aku berlomba, untuk menunaikan salat tarawih berjemaah di masjid seberang jalan, atau mengaji dengan Bu RT, kini tak bisa lagi aku lakukan.

Ingin aku mencantumkan nama di deretan daftar *kotmil* Qur'an, tetapi aku tidak ada nyali. Allah Maha Mendengar, sebuah daftar membaca Al-Qur'an keluar di grup FLP Cabang Blitar. Ada namaku di sana, di juz ketiga. Ada rasa bersyukur dan berterima kasih pada Mas Hendra, ketua cabang yang telah memercayaiku membaca juz tersebut.

Kalau teman lain menyelesaikan tugas begitu singkat, tidak denganku. Aku mengikuti bacaan *murottal* di gawaiku. Tidak hanya membaca lafalnya, tetapi juga arti di dalamnya. Meski tidak semuanya bisa tercatat rapi dalam otakku, tetapi ada satu hal yang tersimpan rapat, yaitu tentang ajakan berinfak.

Allah berfirman: *“Wahai orang-orang yang beriman! Infakkanlah sebagaian dari rezeki yang telah Kami berikan padamu, sebelum datang hari ketika tidak ada lagi jual beli, tidak ada lagi persahabatan, dan tidak ada lagi syafaat. Orang-orang kafir itulah orang yang zalim” (QS. Al Baqarah: 254).*

Sungguh, pesan ini sangat membekas di hatiku. Masa-masa harus tinggal di rumah atau bekerja dari rumah. Tidak bisa megunjungi bapak, bersenda gurau dengan anak-anak, dan banyak lagi hal yang tak mampu aku kerjakan.

Akankah ini akhir dari suatu zaman? Aku tak mampu menjawab. Hanya salatku semakin kujaga. Sunahnya juga. Aku tidak berprasangka apa pun. Namun, jauh di lubuk hatiku, aku memohon waktu untuk semakin membersihkan diri dari dosa yang tak terhingga.

Keinginan ini sungguh begitu besar. Aku uraikan semua hasratku dalam suatu karya. Sebuah video puisi yang dilatarbelakangi QS Al Qadr, akhirnya tercipta juga dan kuunggah di *channel* Youtube-ku.

Mungkin bagi orang lain, karya itu bukan apa-apa dan tak bermakna, tetapi bagiku itu sangat berharga. Biarlah hanya Allah dan aku yang tahu. Bukankah hanya kepada-Nya tempat aku bergantung.

Rasanya aku ingin menyembunyikan diri di hadapan Allah Swt., atas semua kekurangan. Namun, bukankah hidup ini harus dijalani dan diperjuangkan. Pandemi ini sangat merusak rencana untuk berbenah dalam perang jiwa. Pembatasan raga dengan berbagai aturan membentengi gerak langkahku.

Sungguh sedih menyaksikan para tenaga medis dan penderita tumbang satu persatu. Geram dan gemas melihat masyarakat yang seenaknya. Ceroboh tak mengikuti prosedur kesehatan. Sebaliknya, juga ada luapan bahagia melihat semua warga saling peduli, menguatkan satu sama lain. Dari yang kaya dan yang miskin, juga dari berbagai agama.

Terima kasih, Ya Allah. Aku menjadi salah satu saksi pandemi yang Engkau tebarkan di dunia-Mu. Meski aku belum mampu membaca keseluruhan kehendak-Mu. Biarlah Engkau yang membaca hamba-Mu ini. Aku berharap bertemu dengan Ramadan-ramadan-Mu yang akan datang. Tentu saja semua dengan kehendak-Mu semata.

Bismillah. Ya Allah, hari ini H-5 Lebaran. Aku ingin pulang mencukupkan semua kebutuhan bapak di kampung. Mohon rida-Mu, Ya Rabb. Semoga Engkau berkenan mengangkat wabah ini segera. Aamiin.